

**TRANSFORMASI FUNGSI PERUNTUKAN LAHAN DAN
FASILITAS UMUM DI SEKITAR KAWASAN WATERFRONT
KOTA PEKANBARU**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pada
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam
Riau*



AL JUHARI

NPM. 163410691

**PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2022

**TRANSFORMASI FUNGSI PERUNTUKAN LAHAN DAN
FASILITAS UMUM DI SEKITAR KAWASAN WATERFRONT
KOTA PEKANBARU**

AL JUHARI

13410691

ABSTRAK

Secara umum, perkembangan sebuah ruang perkotaan lebih khususnya di wilayah tepi perairan dikenal sebagai waterfront. Keberadaan ruang publik pada kawasan tepian air menjadi sangat penting sebagai elemen penunjang bagi pengguna untuk melakukan beragam aktivitas rekreasi di sepanjang tepian air. Namun dalam penggunaan lahan sering mengabaikan peruntukan lahan yang telah ditetapkan dengan itu dari waktu ke waktu mengalami transformasi, sehingga lahan tersebut terjadi disfungsional. Salah satunya ruang terbuka publik yang ada di jembatan Siak I dan di jembatan Siak III Kelurahan Kampung Bandar Kota Pekanbaru.

Metode dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui karakteristik ruang terbuka publik jembatan Siak 1 dan jembatan Siak III dan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi proses dan pendorong transformasi fungsi ruang terbuka publik dan fasilitas umum di sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ruang terbuka publik di jembatan siak I dan III dengan fungsi utama yaitu: sebagai wadah aktivitas sosial budaya masyarakat lokal, meupakan media komunikasi warga kota, dan rekreasi. Selain itu terdapatnya juga fungsi pelengkap: ekologis, ekonomis dan asritektural. Berdasarkan hasil analisis transformasi lahan yang terjadi di ruang publik jembatan siak 1 terjadi 4 kali dan ruang publik jembatan siak III terjadi 2 kali perubahan dengan pendorong yang paling berpengaruh yaitu: Kelembagaan Pengelola, Peran stakeholder dan aktor lokal.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Publik, Transformasi fungsi lahan, RTNH

TRANSFORMATION OF LAND USE FUNCTIONS AND PUBLIC FACILITIES AROUND THE WATERFRONT AREA OF PEKANBARU CITY

AL JUHARI

163410691

ABSTRACT

In general, the development of a waste of urban space, especially in the waterfront area is known as the waterfront. The existence of public space in the waterfront area is very important as a supporting element for users to carry out various recreational activities along the waterfront. However, land use often ignores the land use that has been determined, with it undergoing transformation from time to time, so that the land becomes dysfunctional. One of them is public open space on the Siak I bridge and on the Siak III bridge, Kampung Bandar Village, Pekanbaru City.

The method in this research is descriptive qualitative analysis to determine the characteristics of the public open space of the Siak 1 and Siak III bridges and the descriptive qualitative analysis method is to identify the processes and drivers of the transformation of the function of public open spaces and public facilities around the Waterfront area of Pekanbaru City.

Based on the results of the study, it is shown that the characteristics of public open space at Siak Bridge I and III with the main function: as a medium for socio-cultural activities of the local community, as a medium for city communication, residents, and recreation. In addition, there are also complementary functions: ecology, economy and architecture. Based on the results of the analysis of land transformation that occurred in the public space of the Siak Bridge 1, 4 times and the public space of the Siak III Bridge, there were 2 changes with the most influential drivers, namely: Institutional Management, the role of stakeholders and local actors.

Keyword : Public open space, Land function transformation, RTNH

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini yang berjudul : **“TRANSFORMASI FUNGSI PERUNTUKAN LAHAN DAN PERUBAHAN FASILITAS UMUM DI SEKITAR KAWASAN WATERFRONT KOTA PEKANBARU”**, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Sastra I program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis telah banyak memperoleh dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak dan ibu dan keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan.
2. Bapak Dr. Zaflis Zaim. ST,. M.Eng selaku pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan, dukungan pengarahan dan masukan kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Bapak Faizan Dalilla, ST, M.Si selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, saran, kritik dan koreksi dalam menyempurnakan tugas akhir ini.
4. Ibuk Mira Hafizhah Tanjung, ST, M.Sc selaku penguji II yang telah banyak memberikan kemudahan, dukungan, nasehat-nasehat dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Ibuk Puji Astuti, ST., MT selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
6. Bapak Muhammad Sofwan, ST., MT selaku sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
7. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 16C yang selalu ada di saat suka maupun duka, serta pengetahuan dan pengalaman yang memberikan selama perkuliahan
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT selalu membalas budi baik yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dan mendukung demi kesempurnaan penulis tugas akhir ini, sangat penulis harapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua

Pekanbaru, Juni 2022

Al Juhari

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR ISTILAH | xiii |
| BAB 1 | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.1.1 Ruang Publik Kota Dalam Aktivitas Sosial..... | 1 |
| 1.1.2 Kawasan Tepian Air..... | 4 |
| 1.1.3 Perkembangan Waterfront City Di Kota Pekanbaru Secara Umum | 6 |
| 1.1.4 Legitimasi Terhadap Pembangunan Ruang Terbuka Publik | 8 |
| 1.1.5 Latar Belakang Masalah..... | 9 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran..... | 11 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.3.2 Sasaran Penelitian | 12 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 12 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 13 |
| 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi..... | 13 |
| 1.5.2 Ruang Lingkup Materi | 16 |
| 1.6 Kerangka Berfikir | 20 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 21 |
| BAB II..... | 23 |

| | |
|--|----|
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 23 |
| 2.1 Perancangan Kota | 23 |
| 2.2 Waterfront | 25 |
| 2.2.1 Pengertian Waterfront | 25 |
| 2.3 Lahan | 25 |
| 2.4 Penggunaan Lahan..... | 26 |
| 2.4.1 Beberapa Faktor Pengaruh Terhadap Penggunaan Lahan | 26 |
| 2.5 Peruntukan Lahan | 27 |
| 2.6 Transformasi Penggunaan Lahan | 28 |
| 2.6.1 Transformasi Bentuk..... | 30 |
| 2.6.2 Transformasi Fungsi..... | 32 |
| 2.7 Ruang Terbuka Publik | 34 |
| 2.7.1 Ruang | 34 |
| 2.7.2 Ruang Terbuka..... | 35 |
| 2.7.3 Pengertian Ruang Publik | 38 |
| 2.7.4 Karakteristik Ruang Publik..... | 40 |
| 2.7.5 Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)..... | 44 |
| 2.8 Pedestrian | 47 |
| 2.8.1 Pengertian pedestrian | 47 |
| 2.8.2 Jalur Pedestrian | 48 |
| 2.9 Taman | 50 |
| 2.9.1 Pengertian Taman | 50 |
| 2.10 landasan Teori | 52 |
| BAB III..... | 84 |
| METODE PENELITIAN | 84 |
| 3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian | 84 |
| 3.2 Jenis penelitian | 84 |
| 3.3 Variabel penelitian..... | 85 |
| 3.4 Jenis Data..... | 88 |

| | | |
|--|---|-----|
| 3.4.1 | Data Primer | 88 |
| 3.4.2 | Data Sekunder | 88 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data | 89 |
| 3.5.1 | Data Primer | 89 |
| 3.5.2 | Data Sekunder | 91 |
| 3.6 | Populasi dan Sampel | 91 |
| 3.7 | Lokasi dan Schedule Time | 94 |
| 3.8 | Teknik Analisa Data | 98 |
| 3.8.1 | Analisis Kondisi Karakteristik Ruang Terbuka Publik | 98 |
| 3.8.2 | Analisis transformasi fungsi yang terjadi di ruang terbuka publik pada fasilitas umum | 98 |
| 3.9 | Hipotesis | 99 |
| 3.10 | Desain Survey | 99 |
| BAB IV | | 102 |
| GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN | | 102 |
| 4.1 | Kondisi Umum Kecamatan Senapelan | 102 |
| 4.1.1 | Sejarah Kecamatan Senapelan | 102 |
| 4.1.2 | Geografi Kecamatan Senapelan | 103 |
| 4.2 | Kondisi Umum Kelurahan Kampung Bandar | 105 |
| 4.2.1 | Sejarah Kelurahan Kampung Bandar | 105 |
| 4.2.2 | Karakteristik Fisik Dasar Kawasan | 108 |
| 4.3 | Gambaran Umum Ruang Terbuka Publik di Kelurahan Kampung Bandar | 111 |
| 4.3.1 | Gambaran Umum Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1 | 111 |
| 4.3.2 | Gambaran Umum Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3 | 114 |
| BAB V | | 116 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | | 116 |
| 5.1 | Karakteristik Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1 | 116 |
| 5.1.1 | Karakteristik Fisik | 116 |
| 5.1.2 | Kondisi Fasilitas | 116 |

| | | |
|----------------------------|---|-----|
| 5.1.3 | Fungsi Utama Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1 | 122 |
| 5.1.4 | Manfaat Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1 | 129 |
| 5.2 | Karakteristik Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3..... | 130 |
| 5.2.1 | Karakteristik Fisik..... | 130 |
| 5.2.2 | Ketersediaan Fasilitas..... | 130 |
| 5.2.3 | Fungsi Utama Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3 | 136 |
| 5.2.4 | Manfaat Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3 | 144 |
| 5.3 | Proses dan Pendorong Transformasi Fungsi Ruang terbuka publik dan fasilitas umum di Jembatan Siak 1 | 145 |
| 5.3.1 | Peran Stakeholder | 145 |
| 5.3.2 | Aktivitas/Jenis Kegiatan..... | 154 |
| 5.3.3 | Kelembagaan Pengelola | 156 |
| 5.3.4 | Waktu Aktivitas | 163 |
| 5.3.5 | Bentuk Transformasi Lahan | 163 |
| 5.4 | Proses dan Pendorong Transformasi Fungsi Ruang terbuka publik dan fasilitas umum di Jembatan Siak 3..... | 176 |
| 5.4.1 | Peran Stakeholder | 176 |
| 5.4.2 | Aktivitas/Jenis Kegiatan..... | 180 |
| 5.4.3 | Kelembagaan Pengelola | 181 |
| 5.4.4 | Waktu Aktivitas | 183 |
| 5.4.5 | Bentuk Transformasi Lahan | 184 |
| BAB VI | | 192 |
| KESIMPULAN DAN SARAN | | 192 |
| 6.1 | Kesimpulan..... | 192 |
| 6.2 | Saran | 194 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 195 |
| Lampiran | | 202 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 53 |
| Tabel 2.2 Sintesa Teori | 70 |
| Tabel 3.1 Variabel Penelitian | 88 |
| Tabel 3.2 Kebutuhan Data Sekunder | 91 |
| Tabel 3.3 Time Schedule..... | 98 |
| Tabel 3.4 Desain Survey Penelitian | 100 |
| Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Kelurahan Kampung Bandar | 109 |
| Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Kelurahan Kampung Bandar | 110 |
| Tabel 5.1 Tabulasi Hasil Wawancara Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1..... | 178 |
| Tabel 5.2 Tabulasi Hasil Wawancara Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3..... | 195 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru | 14 |
| Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kelurahan Senapelan | 15 |
| Gambar 1. 3 Kerangka Berfikir | 20 |
| Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Senapelan..... | 104 |
| Gambar 4. 2 Peta Kelurahan Kampung Bandar | 106 |
| Gambar 4.3 Struktur Organisasi di Kelurahan Kampung Bandar | 107 |
| Gambar 4. 4 Peta Site Plan Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1 | 113 |
| Gambar 4. 5 Peta Site Plan Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3 | 115 |
| Gambar 5. 1 Kondisi Jalan Menuju Ruang Terbuka Publik | 117 |
| Gambar 5. 2 Kondisi Pedestrian Pada Ruang Terbuka Publik | 118 |
| Gambar 5. 3 Kondisi Penerangan Pada Ruang Terbuka Publik | 119 |
| Gambar 5. 4 Kondisi Parkir Pada Ruang Terbuka Publik | 120 |
| Gambar 5. 5 Kondisi Tempat Pembuangan Sampah | 120 |
| Gambar 5. 6 Pedagang Kaki Lima..... | 122 |
| Gambar 5. 7 Acara Event Petang Megang | 123 |
| Gambar 5. 8 Suasana Masyarakat Menikmati Kawasan Ruang Terbuka Publik | 124 |
| Gambar 5. 9 Masyarakat Menikmati Wisata Sungai Siak | 125 |
| Gambar 5. 10 Pepohonan Penyerapan Air Hujan..... | 126 |
| Gambar 5. 11 Parkir Kendaraan dan Pedagang | 127 |
| Gambar 5. 12 Arsitektural Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 1 | 128 |
| Gambar 5. 13 Kondisi Jalan Menuju Ruang Terbuka Publik..... | 131 |
| Gambar 5. 14 Kondisi Pedestrian di Ruang Terbuka Publik | 132 |
| Gambar 5. 15 Kondisi Penerangan Pada Ruang Terbuka Publik | 133 |
| Gambar 5. 16 Kondisi Parkir Pada Ruang Terbuka Publik | 133 |
| Gambar 5. 17 Kondisi Tempat Pembuangan Sampah | 134 |
| Gambar 5. 18 Pedagang Kaki Lima..... | 135 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 5. 19 Meramaikan Kegiatan Tahunan Pesta Sungai Siak | 136 |
| Gambar 5. 20 Suasana Kawasan Ruang Terbuka Publik | 137 |
| Gambar 5. 21 Rekreasi Masyarakat Meramaikan Kegiatan Tahunan Pesta Sungai Siak | 138 |
| Gambar 5. 22 Pepohonan dan Pelembut Arsitektur Bangunan Penyerapan Air Hujan | 139 |
| Gambar 5. 23 Parkir Kendaraan dan Pedagang | 140 |
| Gambar 5. 24 Arsitektural Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 3 | 142 |
| Gambar 5. 25 Tanggul dan Pintu Air (PA) | 146 |
| Gambar 5. 26 Kegiatan Event Kebudayaan Petang Megang | 148 |
| Gambar 5. 27 Pedagang Kaki Lima di Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1 | 149 |
| Gambar 5. 28 Rapat Konsultasi Dengan Walikota dan SKPD Kota Pekanbaru 2015 | 151 |
| Gambar 5. 29 Ruang Terbuka Publik Siak RiverSide | 152 |
| Gambar 5. 30 Wawancara Dengan Lurah Kampung Bandar | 153 |
| Gambar 5. 31 Wawancara Dengan Ketua RW 3 Kelurahan Kampung Bandar | 159 |
| Gambar 5. 32 Wawancara Dengan Pak Kidok Ketua Pedagang Kaki Lima | 160 |
| Gambar 5. 33 Perubahan Hak Kelola Lahan | 162 |
| Gambar 5. 34 Tanggul dan Pintu Air (PA) | 164 |
| Gambar 5. 35 Tempat Kegiatan Event Kebudayaan Petang Megang | 164 |
| Gambar 5. 36 Bangunan Semi Permanen Pedagang Kaki Lima | 165 |
| Gambar 5. 37 Ruang Terbuka Publik Siak Riverside | 166 |
| Gambar 5. 38 Transformasi Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 1 | 167 |
| Gambar 5. 39 Foto Mapping Transformasi Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 1 | 168 |
| Gambar 5. 40 Perdagangan Dan Parkiran Kendaraan | 176 |
| Gambar 5. 41 Ruang Terbuka Publik Di bawah Jembatan Siak 3 | 178 |
| Gambar 5. 42 Pedagang dan Parkir Kendaraan | 179 |
| Gambar 5. 43 Perubahan Hak Kelola lahan | 183 |

Gambar 5. 44 Lahan Kosong yang digunakan Sebagai Berdagang dan Parkir
Kendaraan Pribadi..... 185

Gambar 5. 45 Ruang Terbuka Publik di Bawah Jembatan Siak 3..... 185

Gambar 5. 46 Pedagang dan Parkir Kendaraan Pribadi..... 186

Gambar 5. 47 Transformasi Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 3..... 187

Gambar 5. 48 Foto Mapping Transformasi Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 3
..... 188



DAFTAR ISTILAH

Petang Megang (Petang Belimau)

Petang Megang merupakan salah satu tradisi asli provinsi Riau, terutama dibawakan oleh masyarakat yang tinggal di Pekanbaru dan sekitarnya. Tradisi ini merupakan simbolisasi dari upacara bersih atau mandi untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Kata *Petang* berarti sore, dan *megang* berarti waktu antara sore dan senja.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Ruang Publik Kota Dalam Aktivitas Sosial

Keberadaan ruang publik menjadi salah satu bagian penting untuk kebutuhan utama bagi suatu perkotaan karena bukan saja mewedahi kepentingan publik atau masyarakat umum, misalnya melakukan komunikasi dengan kolega, pertemuan informal komunitas tertentu, bermain, jalan-jalan, melepas lelah, melihat lihat taman dan penghijauan, bisa jadi hanya nongkrong menyaksikan hiruk pikuk kota sambil makan makanan kecil dan minuman, namun juga berfungsi untuk mempercantik kota, menunjukkan identitas kota dan juga untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat kota.

Selain sebagai wadah untuk masyarakat berinteraksi ruang terbuka publik itu sendiri juga harus dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sebagai pusat orientasi, fungsi, sarana interaksi dan identitas kawasan dimana didalamnya terdapat aktivitas interaksi dari budaya masyarakatnya. Roger Scurton dalam Parthami (2016) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan

sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Untuk itu ruang terbuka publik sebagai salah satu produk arsitektur kota yang dapat mewadahi aktivitas individu (rekreasi dan hiburan) dan sesuai dengan peruntukan dalam penggunaan lahannya agar tidak terjadinya konflik sosial. Menurut (Jayadinata dalam Sarwendami, 2018), peruntukan atau tata guna lahan adalah upaya merencanakan penggunaan lahan dan pembagian wilayah dalam suatu kawasan untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, semisal fungsi pemukiman, perdagangan, industri, dll. Disamping itu tidak hanya berbicara penggunaan permukaan bumi, tetapi juga mengenai penggunaan permukaan bumi dilautan.

Ruang Publik Secara Ideal Menurut Stephen Carr (1992), ruang publik harus memiliki tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas yang memiliki fungsi lingkungan hidup. Artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Memiliki arti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik. Sedangkan menurut Kevin Lynch (1991), suatu ruang terbuka berasal dari konsepsi dasar ruang terbuka, terbuka menurut beliau adalah sesuatu yang bebas untuk dimasuki, tidak dibatasi, dan diperlihatkan. Aktivitas yang ditampung beragam, mulai dari hanya sekedar

berkumpul untuk saling interaksi, beolahraga, anak-anak yang bermain sampai berkemah. Kumpulan masyarakat dan taman yang ada juga didukung dengan fasilitas seperti kantung pasir dan rumput, tempat bermain bagi anak-anak, dan beragam tumbuhan hijau yang dapat menaungi daerah tersebut serta terciptanya suatu visual yang memperlihatkan langit.



1.1.2 Kawasan Tepian Air

Kawasan tepian air merupakan bagian dari kota yang memiliki potensi air baik berupa sungai, danau, laut, teluk dan atau kanal yang secara geografis dan secara alami memiliki suatu batas peralihan antara daerah perairan dan tepian air. Kawasan tersebut juga sangat berpotensi untuk menciptakan ruang terbuka publik yang memperhatikan aspek lingkungan menurut (Francis Tribbalds, 1992), Ruang publik adalah Ranah Publik atau Public Realm merupakan bagian yang sangat penting dari kota, sebagai tempat interaksi manusia. Terdiri dari jalan, taman dan square, gang, *waterfront*, yang merupakan tempat yang dapat diakses secara visual dan fisik oleh publik.

Hal ini dikarenakan realitas bahwa masyarakat membutuhkan tempat untuk bertemu salah satunya yaitu konsep *Waterfront City* yang dimana di dalamnya memberikan sebuah ruang terbuka publik dimana ia memiliki akses besar bagi publik. Kawasan tepian air (*Waterfront*) merupakan ruang publik berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga. Ruang terbuka ini berada di sepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk waterfront, (Anggriani, 2010). Dalam pengembangannya kawasan ini menyediakan akses bagi publik untuk menikmati suasana di kawasan tersebut. Pada umumnya kawasan tepian air menyediakan ruang-ruang publik sebagai tempat untuk publik melakukan aktivitasnya yang berhubungan dengan tepi ataupun badan air. *Waterfront City* itu sendiri atau Kawasan tepi air adalah area yang di batasi oleh air dari komunitasnya

yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami Carr (1992). Disamping itu secara lebih luas kawasan tepi air dapat dimaknai dengan beberapa hal berikut :

1. Kawasan yang dinamis dan unik dari suatu kota (dengan segala ukuran) di mana daratan dan air (sungai, danau, laut, teluk) bertemu (kawasan tepian air) dan harus dipertahankan keunikannya.
2. Kawasan yang dapat meliputi bangunan atau aktivitas yang tidak harus secara langsung berada di atas air, akan tetapi terikat secara visual atau historis atau fisik atau terkait dengan air sebagai bagian dari "scheme" yang lebih luas.

Maka dari itu aktivitas yang berkembang pada suatu area waterfront sangat bergantung pada potensi yang ada dikawasan atau area yang dikembangkan dengan berdasarkan beberapa tipe atau tipologi Waterfront City, Breen dalam Michael (2016):

1. Cultural waterfront yaitu aktivitas didalamnya terdapat budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan.
2. Environmental waterfront yaitu pengembangannya di fokuskan peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi dan memanfaatkan potensi dari lingkungan tersebut.

3. Historical waterfront dalam pengembangannya di fokuskan sebagai konservasi dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepian air serta memberikan pengaman di tepian air berupa pembangunan tanggul, polder, pemecah gelombang yang di tujukan untuk melindungi bangunan bersejarah.
4. Recreational waterfront pengembangannya dengan fungsi aktivitas rekreasi seperti, taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, dll.

1.1.3 Perkembangan Waterfront City Di Kota Pekanbaru Secara Umum

Kota Pekanbaru dengan wilayahnya yang dilewati aliran sungai Siak berpotensi tinggi dalam penerapan Waterfront City dengan tersedianya publik space, ini juga bertujuan untuk meningkatkan potensi wisata disepanjang sungai siak pekanbaru kemudian menata kawasan tepian sungai agar tidak menjadi kawasan kumuh yang padat penduduk dan meningkatkan area ruang terbuka hijau di Kota Pekanbaru. Seperti yang di kemukakan oleh Betsy Otto dkk (2004), mengatakan penataan kawasan tepi sungai harus mempertimbangkan pola dan pengembangan regional, alam serta sejarah budaya, pengendalian banjir, akses publik , rekreasi dan pendidikan.

Sebagian besar Kota Pekanbaru di aliri sungai Siak yang terbentang luas dari barat ketimur ini membelah Kota Pekanbaru menjadi dua bagian, yaitu bagian utara dan selatan, dan untuk menghubungkan dari satu wilayah ke wilayah yang lain

dibangunlah beberapa jembatan besar yaitu jembatan Siak I (Leighton 1) yang menghubungkan kecamatan senapelan dengan kecamatan Rumbai Pesisir, jembatan Siak II (Leighton 2) yang menghubungkan kecamatan Tampan dengan Palas Rumbai dan merupakan jalur lintas timur sumatera. Untuk jembatan siak III juga menghubungkan wilayah Rumbai pesisir dengan Kecamatan Senapelan.

Sedangkan jembatan Siak IV ini baru terrealisasi yang menghubungkan Kecamatan Senapelan dengan Kecamatan Rumbai pesisir meranti pandak. Sungai siak pada masa kerajaan Siak Sri Indrapura menjadi sarana transportasi utama karena melintasi wilayah strategis perdagangan. Dengan masih didominasi masyarakat melayu sungai siak menjadi tempat di langsungannya beberapa event tradisi budaya melayu seperti petang megang atau mandi belimau, sampan hias, yang selalu diadakan setahun sekali untuk menyambut bulan suci ramadhan.

Sejalan dengan kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik, maka pemerintah Kota Pekanbaru telah merencanakan upaya dalam penataan kawasan tepian sungai siak dengan *Master Plan* pada tahun 2002 (panji suryadarma, 2012) hingga sekarang berlanjut dengan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekanbaru telah berupaya merencanakan pengembangan kawasan Waterfront City ini, sehingga pengembangan kawasan tersebut dapat mewujudkan Kota Pekanbaru sebagai kawasan wisata tepian air. Kawasan Perencanaan Waterfront City yang merupakan salah satu kawasan jantung Kota Pekanbaru di sekitar disepanjang bantaran sungai Jembatan Siak I, jembatan siak II,

jembatan siak III sampai rencana jembatan Siak IV menjadi pengembangan kawasan yang menjadi target utama Pemerintah Kota Pekanbaru. Secara administratif kawasan Waterfront City terdiri dari 4 kecamatan dan 8 kelurahan, yaitu:

1. Kecamatan Rumbai, meliputi Kelurahan Meranti Pandak dan Kelurahan Limbungan (Teluk Leok)
2. Kecamatan Tampan, yaitu Kelurahan Tampan
3. Kecamatan Senapelan, meliputi Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kampung Bandar, dan Kampung Dalam
4. Kecamatan Lima Puluh, meliputi Kelurahan Pesisir dan Kelurahan Tanjung Rhu.

Hingga saat ini perencanaan pengembangan kawasan tersebut sudah berjalan sangat baik salah satunya di Kelurahan Kampung Bandar tepatnya kawasan jembatan Siak I dan jembatan siak III terdapat area ruang terbuka publik berupa taman untuk mendukung dan dijadikan kawasan wisata tepian air dan merupakan salah satu bukti nyata dari pemerintah Kota Pekanbaru dalam mewujudkan Kota Pekanbaru sebagai Kota wisata tepian air (Waterfront City).

1.1.4 Legitimasi Terhadap Pembangunan Ruang Terbuka Publik

Pelibatan publik dalam proses perencanaan merupakan salah satu elemen yang penting dalam *governance* untuk mendorong terciptanya *good governance*, banyak organisasi memilih isu partisipasi sebagai strategi awal mewujudkan *good governance*. Strategi yang diambil organisasi lokal umumnya dilandasi dari situasi. Negara berkembang seperti Indonesia paska diberlakunya kebijakan desentralisasi,

pola pembangunan secara bottom up perlu dikaji apakah kegiatan pembangunan telah sesuai dengan harapan masyarakat. Menurut (Arnstein, 1969) menggunakan metode pelibatan publik yang ada saat ini sesungguhnya masih berbasis pada formalitas.

Ruang publik tercipta dalam semua tingkatan dan lapisan masyarakat, tidak terkecuali dalam masyarakat lokal sebagaimana (Hakim,2003), menyebutkan ruang publik sebagai ruang penampakan artinya suatu ruang tempat orang-orang saling berintraksi dengan cara bertindak dan berbicara. Ruang ini lah yang menjadi dasar semua pendirian dan bentuk negara. Maka dari itu aspek legitimasi merupakan hal yang cukup penting yang memungkinkan sukses dan berlanjutnya sebuah program/kegiatan pembangunan benar-benar dibutuhkan oleh warga sehingga mampu mengakomodir aspirasi mereka dan menjawab kebutuhan mereka. Secara definisi legitimasi persepsi atau asumsi dimana wujud tindakan nyata diinginkan oleh masyarakat, lebih disukai atau sesuai keinginan (Zaim, 2020).

1.1.5 Latar Belakang Masalah

Seiring pesatnya pembangunan dan kompleksnya aktivitas dan masalah perkotaan, ruang terbuka publik yang berada di kawasan waterfront Kampung Bandar tersebut yang selama ini menjadi tempat masyarakat melakukan interaksi, baik sosial, maupun berrekreasi mengalami perubahan atau bertransformasi fungsi. Transformasi adalah proses perubahan dalam bentuk atau struktur melalui serangkaian permutasi dan manipulasi yang terpisah dan menanggapi sebuah lingkungan khusus atau seperangkat kondisi tanpa kehilangan identitas maupun konsep (D.K.Ching, 2007).

Ruang terbuka publik khususnya taman tempat awalnya di peruntukan bagi masyarakat untuk beraktivitas seperti, bersantai, duduk-duduk, berekreasi ataupun melepas lelah tersebut kini mengalami transformasi fungsi yaitu sebagai aktivitas PKL dan tempat memarkirkan kendaraan. Selain itu juga pedestrian di tepian sungai siak tepatnya di bawah jembatan siak I yang awalnya diperuntukan untuk lahan publik menikmati tepian sungai siak dan melihat Even Festival petang megang atau petang belimau beralih fungsi sebagai lapak PKL.

Namun dapat diketahui aktivitas ini terjadi sudah sejak lama dan mengalami berbagai perubahan dari tahun ke tahun sehingga kompleksitas ruang tersebut memiliki permasalahan berupa tumpang tindihnya fungsi ruang dalam dua area dan waktu hingga masalah kualitas elemen ruang. Dua kondisi yang sama ini memunculkan keingintahuan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai **Transformasi Fungsi Peruntukan Lahan dan Fasilitas Umum di Sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kawasan waterfront city khususnya fasilitas publik kedepannya sehingga Kawasan Waterfront nantinya dapat memwadahi kegiatan pengguna kawasan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini identifikasi masalah penelitian akan memfokuskan pada permasalahan yang ada berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Untuk itu dengan memperjelas maksud serta batasan yang akan diteliti,

peneliti merumuskan beberapa hal terkait mengenai permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan. Utamanya fokus pada penelitian ini untuk mengkaji dan mengidentifikasi transformasi fungsi yang terjadi di Ruang publik dan fasilitas publik yang berada di sekitar kawasan Waterfront kota pekanbaru tepatnya di Kecamatan Senapelan Kelurahan Kampung Bandar.

Untuk mewujudkan ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan, maka ada beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana karakteristik ruang terbuka publik di sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana proses dan pendorong transformasi fungsi ruang terbuka publik dan fasilitas umum di sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui karakteristik ruang terbuka publik di sekitar kawasan waterfront kota pekanbaru
2. Untuk mengetahui proses dan pendorong terjadinya transformasi fungsi ruang terbuka publik dan fasilitas umum di sekitar kawasan waterfront kota pekanbaru

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Ingin memberikan masukan pemko dalam untuk memahami perubahan pada Ruang Terbuka Publik agar pengembangan tersebut lebih konsisten.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan penulisan serta menyusun hasil penelitian.

- 2) Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini, di harapkan dapat menambah koleksi data dan referensi yang dapat di gunakan sebagai tinjauan pustaka guna perencanaan pembangunan sehingga di harapkan dapat mengurangi permasalahan pembangunan.

- 3) Bagi Pemerintah setempat

Hasil penelitian ini ,diharapkan menjadi acuan dan dapat memberikan rekomendasi dan saran kepada pemerintah (Instansi terkait) untuk meningkatkan kualitas di kawasan *Waterfront City* dalam pembangunan ruang terbuka publik.

- 2) Bagi Perusahaan Swasta

Hasil penelitian ini, di harapkan dapat menjadi acuan dan masukan serta membantu pihak stakeholder dalam pengembangan *Waterfront City* di Kota Pekanbaru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membatasi lingkup wilayah kajian sedangkan Ruang lingkup materi bertujuan membatasi materi pembahasan.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru pada kawasan Waterfront tepatnya ditaman bawah jembatan siak III dan pedestrian di bawah jembatan siak I di Jalan Perdagangan. Kelurahan Kampung Bandar dengan luas wilayah Kelurahan Kampung Bandar adalah 0,97 km². Berdasarkan pembentukannya batas Kelurahan Kampung Bandar adalah sebagai berikut:

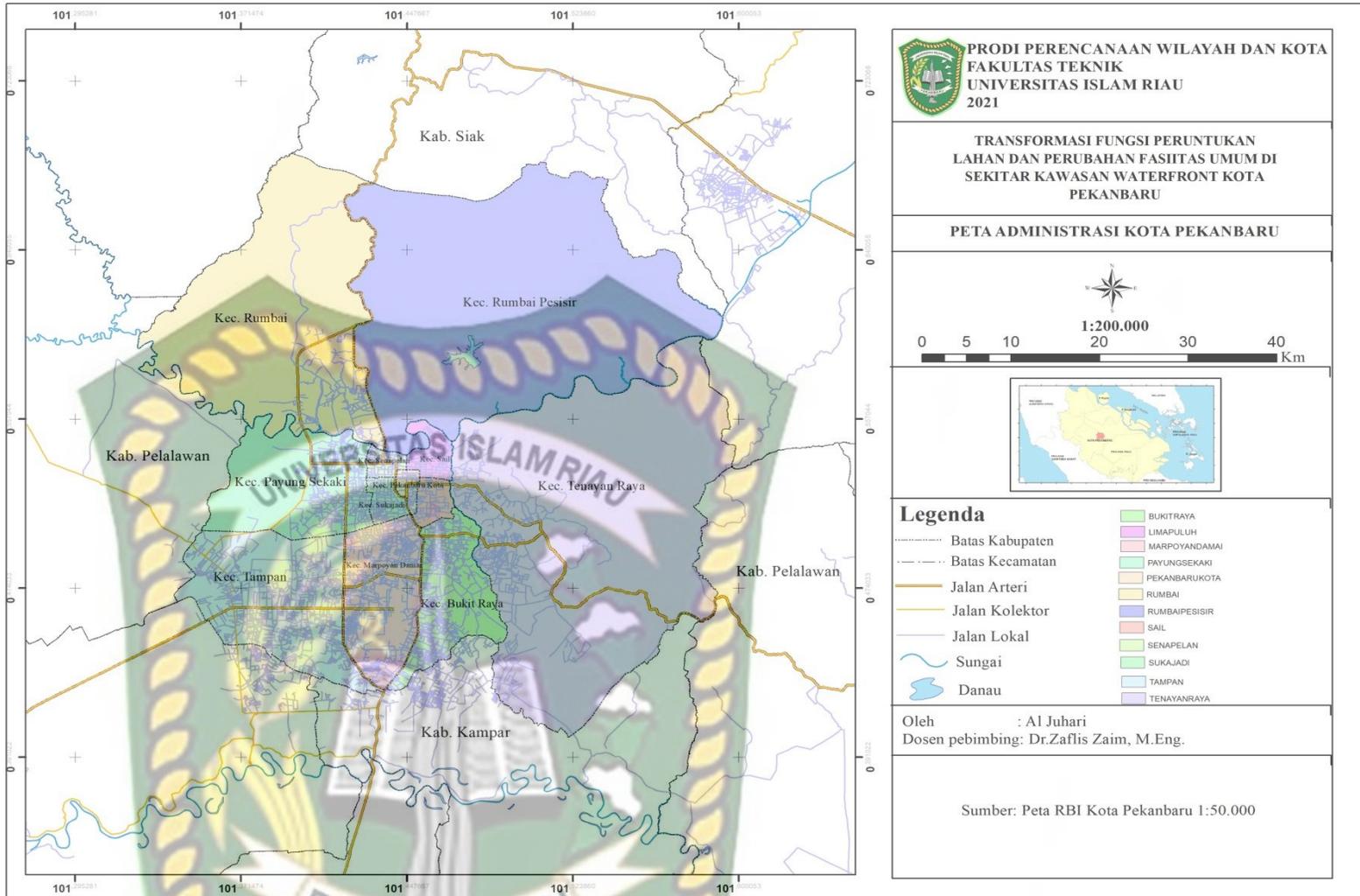
Sebelah Utara : Kecamatan Rumbai Pesisir

Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Dalam dan Kelurahan Sago

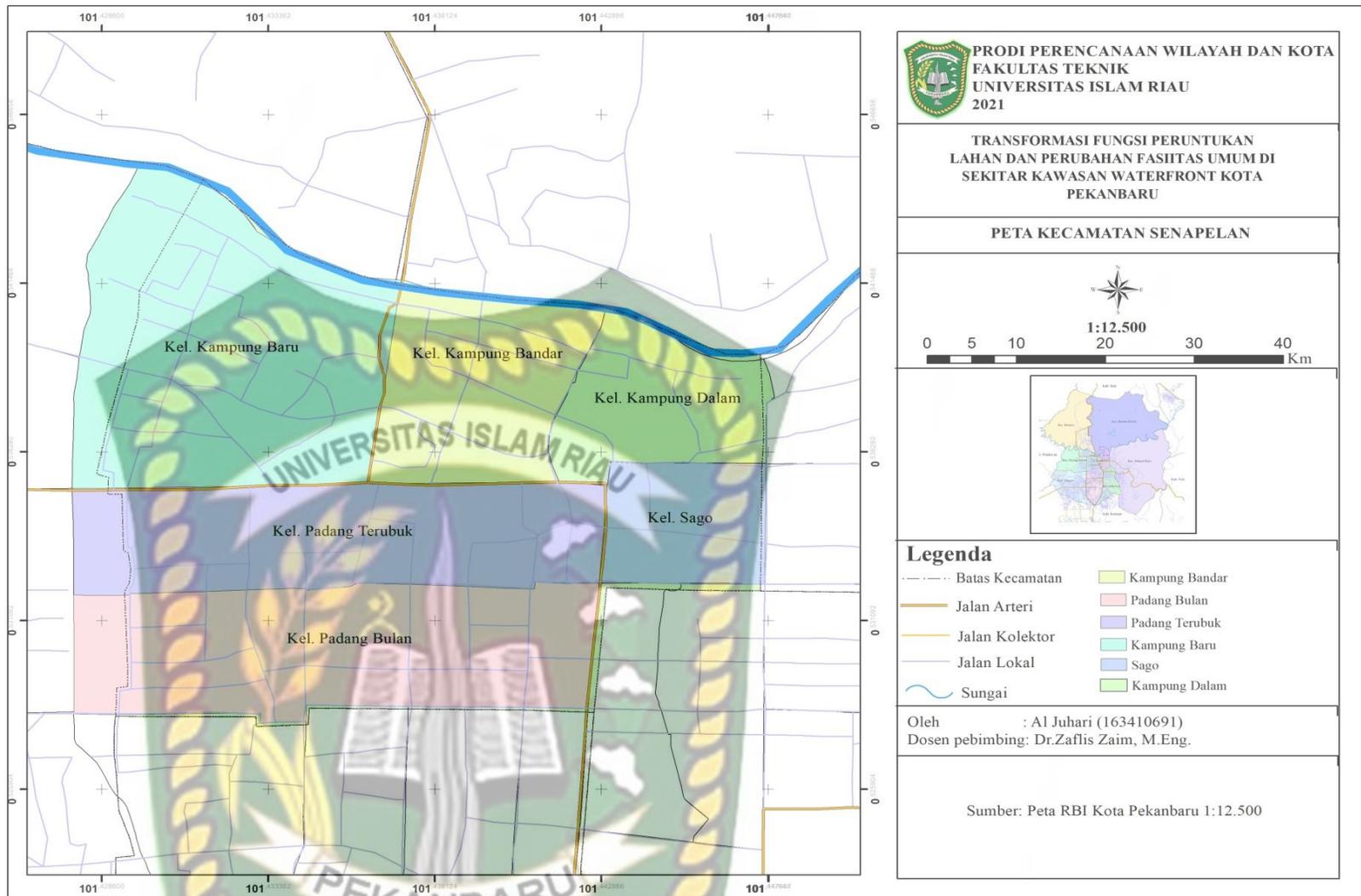
Sebelah Selatan : Kelurahan Padang Terubuk dan Kelurahan Padang

Bulan

Sebelah Barat : Kelurahan Kampung Baru



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kelurahan Senapelan

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan terkait beberapa hal berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik Ruang Terbuka Publik pada kawasan sekitar waterfront di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Creswell, 2012) penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok masyarakat dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas pada tahap ini adalah:

- a. Mengidentifikasi Kondisi fasilitas pada ruang terbuka publik, menurut (Rubenstein dalam Rahayu, 2005), menjelaskan karakteristik pada Ruang Terbuka Publik dapat ditinjau dari kondisi fasilitas ataupun keberadaan fasilitas yang tersedia dengan latar belakang dan aktivitas pengguna, terdiri dari: Elemen alami, Penerangan, halte bus, tanda petunjuk, tempat pembuangan sampah, kamar mandi atau toilet umum, jalan, tersedianya tempat untuk aktifitas ekonomi, pedestrian, dll.
- b. Fungsi, Segala aktivitas yang terjadi di dalam ruang terbuka mengarah pada peran ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat untuk interaksi sosial antar publik maupun

interaksi publik dengan lingkungan. Berikut merupakan beberapa fungsi yang dimiliki ruang terbuka (Hakim,2012), yakni: Fungsi Umum, Fungsi Ekologis. Adapun fungsi utama dari Ruang Terbuka Non Hijau menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12 Tahun 2009 adalah, wadah aktivitas sosial budaya masyarakat, mengungkapkan ekspresi budaya/kultur lokal, sebagai media komunikasi warga kota, olahraga dan rekreasi.

- c. Manfaat, adapun manfaat secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan seperti: Berlangsungnya aktivitas masyarakat, keindahan dan kenyamanan, keuntungan ekonomis. Dan manfaat secara tidak langsung merupakan manfaat yang dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti: mereduksi permasalahan dan konflik sosial, meningkatkan produktivitas masyarakat, pelestarian lingkungan, dan meningkatkan nilai ekonomis lahan sekitarnya, menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12 Tahun 2009.

2. Mengidentifikasi terjadinya transformasi fungsi ruang terbuka publik pada fasilitas umum di kawasan sekitar waterfront Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan dengan menggunakan analisis

deskriptif kualitatif. Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas pada tahap ini adalah:

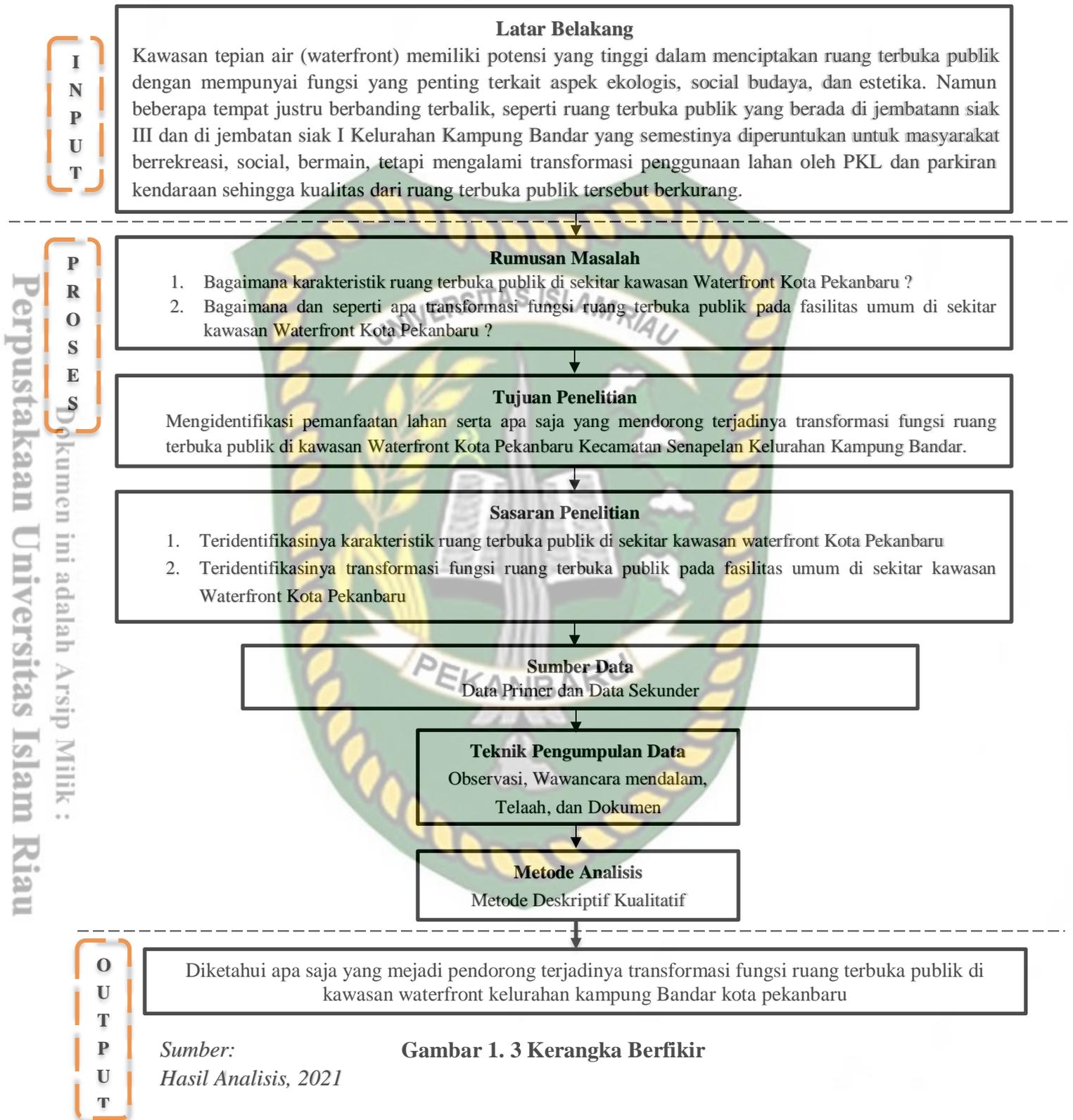
- a. Aktivitas/jenis kegiatan, Catanese menilai bahwa guna lahan dapat berubah karena pengaruh perencanaan lokal, aktivitas masyarakat, kebijakan, nilai, persepsi atau partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, (Catanese dalam Zaim, 2020). Selain itu transformasi dapat dilihat dengan mempertimbangkan bahwa ruang sebuah *Container of activities*, atau dengan kata lain bahwa wujud sebuah ruang tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas yang terjadi serta pola perilaku penggunaannya (Habraken, 1983).
- b. Waktu aktivitas, transformasi guna lahan yang dimana bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe tata guna lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto, et, al, 2001).
- c. Kelembagaan pengelola, (lee dalam Zaim, 1979), guna lahan dan ruang dapat berubah karena pengaruh beberapa faktor le berpandangan bahwa perubahan pemanfaatan ruang dapat terjadi oleh beberapa faktor, yaitu : karakteristik persil, adanya

aturan-aturan, perilaku pemilik lahan atau pengelola, ketersedianya jasa pelayanan, dan inisiatif developer.

- d. Peran stake holder dalam kebijakan/program pembangunan ruang terbuka publik (Chapin, Kaiser, dan Godchalk, 1979).



1.6 Kerangka Berfikir



Sumber:
Hasil Analisis, 2021

Gambar 1. 3 Kerangka Berfikir

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini pembahasan dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab pertama ini akan membahas latar belakang secara singkat sebagai dasar penelitian ini dilakukan. Bab ini akan membahas hal yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang dasar-dasar dan teori-teori yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti berupa materi mengenai perancangan kota, waterfront, ruang terbuka publik, taman, pedestrian, transformasi penggunaan lahan dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Bab ketiga ini akan dibahas secara rinci tentang pendekatan penelitian, lokasi dan *schedule time*, metode penelitian, jenis data dan sumber data, tahapan penelitian, variabel penelitian, populasi, teknik analisis serta desain survei untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti.

Bab IV Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Bab keempat ini akan di bahas tentang gambaran umum Kecamatan senapelan, Kelurahan Kampung Bandar, kawasan Waterfront City di Kelurahan Kampung Bandar, pemanfaatan ruang terbuka publik di kelurahan kampung Bandar,

Bab V Hasil Dan Pembahasan

Pada bab lima ini akan membahas hasil dari sasaran-sasaran yang ingin di capai dari penelitian yaitu Karakteristik Ruang Terbuka Publik di sekitar kawasan waterfront Kota Pekanbaru, Teridentifikasi transformasi fungsi ruang terbuka publik pada fasilitas umum di sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya transformasi fungsi ruang terbuka public di sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru.

Bab VI Kesimpulan Dan Saran

Pada bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari hasil kajian dan hasil analisis yang telah dilakukan serta Rekomendasi yang diberikan penulis yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perancangan Kota

Perancangan kota (*Urban Design*) merupakan suatu perpaduan kegiatan antara profesi perencana kota, arsitektur, lansekap, rekayasa sipil, dan transportasi dalam wujud fisik. Lazimnya perancangan kota lebih memperhatikan pada bentuk fisik kota. Perancangan kota dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk tampak depan bangunan, desain sebuah jalan, atau sebuah rencana kota hingga dapat dikatakan pula bahwa perancangan kota berkaitan dengan bentuk wilayah perkotaan.

Perancangan kota merupakan bagian dari perencanaan kota (*urban planning*) yang menangani aspek estetika dan yang menetapkan tatanan (*order*) dan bentuk (*form*) kota. *Urban design* adalah bagian dari proses perencanaan yang berhubungan dengan kualitas lingkungan fisik kota sebagai kelanjutan *urban planning*. Menurut (Hamid Shirvani dalam Risdian, 2020) seorang pakar arsitektur kota yang telah mencetuskan teori Elemen Perancangan Kota yang terdiri dari pola penggunaan lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), ruang terbuka kota (*open space*), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), pendukung aktivitas (*activity support*), elemen penanda (*signage*), dan preservasi (*preservation*).

Perancangan ruang publik sebagai ruang sosial perlu memahami elemen-elemen yang terkait pada prosesnya. Faktor keanekaragaman masyarakat kota sebagai

pengguna utama ruang sosial memberikan dampak besar terhadap perbedaan kebutuhan dan kepentingan yang perlu diwadahi dalam perancangan ruang sosialnya. Faktor kriminalitas dan keamanan juga menjadi pokok perhatian pada perancangan ruang publik sebagai ruang sosial. Anonimitas pada kota, parallel dengan pertumbuhan kriminalitas pada kehidupan masyarakatnya (Madanipour, 1996).

Beberapa kriteria yang diperlukan dalam merancang ruang publik, antara lain:

- a. Berlokasi pada area yang mudah diakses dan dilihat oleh masyarakat
- b. Memberi gambaran dan pesan yang jelas bahwa ruang publik tersebut bisa digunakan dan didesain untuk digunakan.
- c. Memberikan perasaan aman bagi kelompok masyarakat pengguna.
- d. Mendorong penggunaan oleh bermacam kelompok sosial masyarakat tanpa saling mengganggu aktivitas masing-masing.
- e. Dirancang dengan atensi yang sama terhadap esensi ruang sebagai bentuk ekspresi visual *art* dan ruang sebagai *social setting*.

Menciptakan perubahan pada ruang publik yang sudah ada untuk menjadi lebih baik dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Tidak hanya dari disiplin ilmu arsitektur dan urban planner, namun juga dari pengelola, pemerintah dan masyarakat.

2.2 Waterfront

2.2.1 Pengertian Waterfront

Berdasarkan kamus online Cambridge, waterfront didefinisikan sebagai bagian dari kota yang berbatasan langsung dengan badan air seperti sungai, laut atau danau. Sedangkan urban waterfront merupakan area yang dinamis pada sebuah kota dimana terjadi pertemuan antara air dan daratan, Breen dan Rigby (dalam, Michael 2016).

Kawasan tepian air (Waterfront) merupakan ruang publik berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga. Ruang terbuka ini berada di sepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk waterfront, (Anggriani, 2010). Maka dari itu sebuah kota yang memiliki konsep waterfront pasti memiliki area yang berbatasan langsung dengan badan air yang dapat berupa sungai, danau, laut, teluk maupun kanal. Area tersebut dikelola sedemikian rupa hingga dapat mewadahi aktivitas tertentu.

2.3 Lahan

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (landscape) Yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Lahan yaitu tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemilikinya (perorangan atau lembaga). Misalnya dapat dikatakan tata guna lahan kota. Sebagaimana disebutkan di atas dalam tata guna

tanah, termasuk juga samudra dan laut serta daratan yang tidak dihuni (antartika) yang tidak ada pemilik perorangan atau lembaga, kalau pemiliknya adalah seluruh manusia. (Jayadinata, 1999).

2.4 Penggunaan Lahan

Pengembangan suatu lahan di suatu tempat tidak lepas dari pengaruh perkembangan tempat tersebut yang mana banyak dipengaruhi oleh keadaan topografi tertentu. Factor pertumbuhan dan bervariasinya kegiatan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengembangan lahan di suatu tempat. Penggunaan lahan adalah sebagai setiap bentuk campur tangan manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual. Penggunaan suatu lahan memperhatikan faktor lingkungan fisik dan rencana tata ruang yang ada. (Sitala Arsyad, 2010).

2.4.1 Beberapa Faktor Pengaruh Terhadap Penggunaan Lahan

Faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan menurut (Johara T Jayadinata dalam Zaim, 2020) adalah:

- a. Faktor Sosial, berkaitan dengan sikap moral, pantangan, pengaturan pemerintah, peningkatan kebudayaan, pola tradisional dan sebagainya
- b. Factor Ekonomi, berkenaan dengan daya guna dan biaya, sehingga diadakan pengaturan lokasi suatu jenis penggunaan, agar tercapai efisiensi dan ekonomis.
- c. Kepentingan Umum, sehubungan dengan penggunaan-penggunaan lahan untuk keperluan tertentu bagi kehidupan sosial keluarga dan masyarakat, seperti

taman, Ruang terbuka publik berupa RTNH, pendidikan, pribadi, kesehatan dan sebagainya.

2.5 Peruntukan Lahan

Menurut Jayadinata dalam Sarwendami, (2018), peruntukan lahan atau tata guna lahan adalah upaya merencanakan penggunaan lahan dan pembagian wilayah dalam suatu kawasan untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, semisal fungsi pemukiman, ruang publik, perdagangan, industri, dll. Disamping itu tidak hanya berbicara penggunaan permukaan bumi, tetapi juga mengenai penggunaan permukaan bumi dilautan.

Senada dengan Jayadinata, teori lain juga menyebutkan tata guna lahan (*Land Use*) merupakan pengaturan pemanfaatan lahan/penggunaan lahan aktivitas pada suatu lingkup wilayah (baik tingkat nasional, regional, maupun kawasan) untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Kegiatan manusia seperti bekerja, berbelanja, belajar, dan berekreasi, semuanya di lakukan pada kaveling-kaveling tanah yang diwujudkan sebagai kantor, pabrik, gedung sekolah, pasar, objek wisata, perumahan, hotel dan lain sebagainya, aktivitas di kaveling lahan tersebut dinamakan tata guna lahan atau peruntukan lahan (Wismadi, dkk, 2008).

2.6 Transformasi Penggunaan Lahan

Ruang terbuka publik merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu kota karena mempunyai fungsi-fungsi yang menjadi suatu kebutuhan dari sebuah kota. Ruang terbuka publik juga merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi. Keberadaan ruang terbuka publik secara tidak langsung berpengaruh pada kawasan sekitarnya, begitu pula dengan keberadaan ruang terbuka publik pasif dalam suatu kawasan yang secara tidak langsung berpengaruh pada kawasan tersebut, sehingga apabila terjadi perubahan fungsi ruang terbuka publik pasif menjadi ruang terbuka publik aktif maka akan terjadi pula perubahan pada pengaruh yang ditimbulkan pada kawasan di sekitarnya.

Transformasi guna lahan yang di mana bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe tata guna lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto, et, al, 2001).

Pola penataan tata ruang saat ini, mempunyai kecenderungan kearah diskomposisi dari ruang-ruang kota yang ada, yang dijadikan objek untuk meletakkan massa bangunan berdasar pertimbangan karakteristik fungsi dan kegunaan lahannya. Di mana pada kenyataannya, telah terjadi disfungsional pada lahan tersebut dan juga menghancurkan bangunan lama untuk dijadikan objek baru, yang akhirnya juga melanggar peraturan yang pernah di buat sebagai dasar ketataruangannya (Antariksa, 2015). Sehingga mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta

terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rancana peruntukannya (Khadiyanto, 2005). Dengan itu, tidak terjadi adanya kesatuan ruang dan bangunan. Jika ruang kota dilihat sebagai tempat organisme kolektif bagi masyarakat penghuninya, dan bangunan sebagai bagian dari warisan budaya masa lalu, maka bagian dari nilai sejarah yang mereka punyai perlu dipertahankan, dan dilestarikan untuk sepanjang masa (Antariksa, 2015).

Untuk mencegah perkembangan dan pergeseran ruang publik kota yang semakin tidak jelas, diperlukan pengendalian melalui pengelolaan yang ditekankan pada kesatuan langkah yang mempertimbangkan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan dengan proses pelestarian, karena melakukan upaya pelestarian (mempertahankan) ruang publik merupakan suatu usaha pembangunan yang berbasis budaya-ekologi-masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan (Antariksa, 2015).

Menurut, Zaim (2020) dalam temuannya menyebutkan bahwa transformasi penggunaan lahan dapat terjadi diakibatkan beberapa faktor yaitu:

1. Pengelolaan lahan
2. Komunitas
3. Partisipasi masyarakat
4. Peran aktor lokal
5. Pemerintah Setempat dalam kewenangan mengelola lahan

Selain itu menurut, Lee (1979) guna lahan dan ruang dapat berubah karena pengaruh beberapa faktor lee berpandangan bahwa perubahan pemanfaatan ruang dapat terjadi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Karakteristik persil
- b. Adanya aturan-aturan
- c. Perilaku pemilik lahan atau pengelola
- d. Ketersediannya jasa pelayanan
- e. Aksesibilitas lokasi dan inisiatif developer

Teori lain juga menyebutkan perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena pengaruh perencanaan guna lahan setempat (lokal) yang merupakan rencana dan kebijakan lahan untuk masa depan, proyek pembangunan, program perbaikan pendapatan, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta pemecahan masalah pemerintah daerah (Chapin, Kaiser dan Godchalk, 1979). Sejalan dengan Chapin, selanjutnya Catanese menilai bahwa guna lahan dapat berubah karena pengaruh perencanaan lokal, Aktivitas masyarakat, kebijakan, nilai, persepsi atau partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, (Catanese dalam Zaim, 2020).

2.6.1 Transformasi Bentuk

Transformasi adalah proses perubahan dalam bentuk atau struktur melalui serangkaian permutasi dan manipulasi yang terpisah dan menanggapi sebuah lingkungan khusus atau seperangkat kondisi tanpa kehilangan identitas maupun konsep (D.K.Ching, 2007). Pada tata ruang pengolahan bentuk-bentuknya dapat

mempengaruhi kesan pada ruang. Bentuk dasar dari suatu objek dapat bersifat statis atau bergerak, beraturan atau tidak beraturan, formal atau informal, geometris, massif berat atau kuat, dan transparan, pada bentuk-bentuk tersebut didapatkan kualitas yang bersifat abstrak. Transformasi bentuk dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada elemen pembentuk lingkungan binaan tersebut. Menurut (D.K.Ching, 2007), terdapat beberapa jenis transformasi dalam bentuk, yaitu:

1. Transformasi dimensional

Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan cara merubah satu atau lebih dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai anggota sebuah keluarga bentuk. Sebuah kubus, misalnya, dapat ditransformasikan ke bentuk prismatic yang serupa melalui perubahan-perubahan terpisah pada tinggi, lebar atau panjangnya. Ia dapat dimampatkan menjadi sebuah bentuk bidang (planar) atau diragangkan menjadi sebuah bentuk linier.

2. Transformasi subtraktif (pengurangan)

Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan cara mengurangi sebagian volumenya. Dengan tergantung pada tingkat proses subtraktifnya, bentuk dapat mempertahankan identitas asalnya atau ditransformasikan ke dalam sebuah bentuk keluarga lain. Misalnya, sebuah kubus dapat mempertahankan identitasnya sebagai sebuah kubus meskipun sebagai darinya dicopot, atau ditransformasikan ke dalam serangkaian polyhedron teratur yang hampir menyerupai sebuah pola.

3. Transformasi aditif (penambahan)

Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan penambahan elemen-elemen pada volumenya. Sifat dari proses aditif ini serta jumlah dan ukuran relatif elemen-elemen yang ditempelkan akan menentukan apakah identitas bentuk awalnya dirubah atau dipertahankan.

Transformasi bentuk dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada elemen pembentuk lingkungan binaan tersebut. Hal-hal yang termasuk dalam kategori transformasi bentuk adalah penghuni, jenis perabot, bidang penyekat, dan elemen bangunan. Penghuni merupakan elemen fisik sebuah lingkungan binaan yang nantinya akan menentukan transformasi obyek-obyek fisik yang disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan. Jenis perabot dapat diartikan sebagai tempat meletakkan obyek-obyek yang terdapat di dalam rumah sehingga membentuk pola spasial bagi para penghuninya. Bidang penyekat adalah dinding atau tirai yang membagi ruang, bukan merupakan elemen struktur. Elemen bangunan adalah segala sesuatu yang diperlukan demi berdirinya suatu bangunan, seperti lantai, dinding, atap, dan fasade bangunan (Habraken, 1983).

2.6.2 Transformasi Fungsi

Prinsip dari transformasi yaitu dengan mengubah melalui sederetan manipulasi-manipulasi yang berbeda dalam rangka menanggapi kondisi-kondisi tertentu dan lingkup dari tugas perancangan yang ada. Suatu transformasi yang terjadi pada sebuah tatanan fisik karya arsitektur tidak dapat dilepaskan dari perubahan budaya dan pola aktivitas penghuninya. Alih fungsi atau mutasi lahan secara umum

menyangkut transformasi dalam mengalokasikan sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lain (Yusran, 2006)

Transformasi fungsi dilihat dengan mempertimbangkan bahwa ruang merupakan sebuah *container of activities*, atau dengan kata lain bahwa wujud sebuah ruang tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas yang terjadi serta pola perilaku penggunaannya (Habraken, 1983).



2.7 Ruang Terbuka Publik

2.7.1 Ruang

Ruang secara konstan melingkupi keberadaan kita. Melalui volume ruang, kita bergerak, melihat bentuk, mendengar suara, merasakan angin, mencium aroma taman bunga dikala mekar. Ia adalah suatu unsur material seperti halnya kayu atau batu. Namun iapun merupakan hawa yang pada hakekatnya tak bebentuk. Bentuk visualnya, dimensi dan skalanya, kualitas pencahayaannya semua kualitas ini tergantung pada persepsi kita terhadap batas-batas spasial yang didefinisikan oleh elemen-elemen bentuk. Ketika ruang mulai ditangkap, dibungkus, dibentuk, dan diatur oleh elemen-elemen massa, arsitektur pun hadir dan menjadi nyata (D.K.Ching, 2007).

Ruang yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya, pada dasarnya ketersediannya tidak terbatas. Berkaitan dengan hal tersebut dan untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan maka diperlukan penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan, yang mampu mewujudkan keterpaduan penggunaan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, serta yang dapat memberikan perlindungan terhadap fungsi ruang dan pencegahan dampak negative terhadap lingkungan hidup akibat pemanfaatan ruang (Muta'ali, 2013).

2.7.2 Ruang Terbuka

Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat, baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, dan ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan, dan sebagainya (Hakim,2012). Teori lain juga menyebutkan Ruang terbuka adalah ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan serta kegiatan bersama di udara terbuka. Dengan terdapatnya pertemuan bersama serta kedekatan antara orang banyak, mungkin akan muncul berbagai aktivitas di ruang umum terbuka tersebut (Budihardjo,dkk, 2005).

Dilihat dari sifatnya, ruang terbuka bisa dibedakan menjadi ruang terbuka privat (memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya dan kepemilikannya bersifat pribadi, contoh halaman rumah tinggal), ruang terbuka semi privat (ruang publik yang kepemilikannya pribadi, namun bisa diakses langsung oleh masyarakat, contoh senayan, Ancol) dan ruang terbuka umum (kepemilikannya oleh pemerintah dan bias diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu, contoh alun-alun dan trotoar). Selain itu, ruang terbuka pun bisa di artikan sebagai ruang interaksi (kebun binatang, taman rekreasi, dan lain-lain).

Segala aktivitas yang terjadi di dalam ruang terbuka mengarah pada peran ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat untuk interaksi sosial antar publik maupun interaksi publik dengan lingkungan. Berikut merupakan beberapa fungsi yang dimiliki ruang terbuka (Hakim,2012), yakni:

1. Fungsi umum

Fungsi umum dari ruang terbuka antara lain, yaitu:

- a. Tempat bermain dan olahraga.
- b. Tempat bermain dan sarana olahraga.
- c. Tempat komunikasi sosial.
- d. Rekreasi
- e. Tempat peralihan dan menunggu.
- f. Sebagai wadah sosial budaya lokal
- g. Tempat untuk mendapatkan udara segar.
- h. Sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya.
- i. Pembatas di antara massa bangunan.
- j. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- k. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan.

2. Fungsi ekologis

Fungsi ekologis dari ruang terbuka antara lain, yaitu:

- a. Penyegaran udara, memengaruhi, dan memperbaiki iklim mikro.
- b. Menyerap air hujan.

- c. Pengendali banjir dan pengatur tata air.
- d. Memelihara ekosistem tertentu dan perrindungan prasma nuftah.
- e. Pelembut arsitektur bangunan.

Apabila ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya, dapat dikelompokkan dalam 2 tipe ruang terbuka, yaitu ruang terbuka aktif serta ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan didalamnya, misalkan bermain, olahraga, dan jalan-jalan. Ruang terbuka ini dapat berupa plaza, lapangan olahraga, tempat bermain anak dan remaja, dan penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi. Ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia, misalkan penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Ruang terbuka ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis (Hakim,2012).

Selain itu ruang terbuka juga memiliki bentuk, secara umum bentuk merupakan sebuah istilah yang memiliki beberapa makna. Ia bisa merujuk pada sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali, seperti kursi atau tubuh manusia yang mendudukinya ia bisa juga secara tidak langsung menunjuk pada sebuah kondisi khusus dimana sesuatu bertindak atau memanifestasikan dirinya sendiri (D.K.Ching, 2007). Bentuk ruang terbuka secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu ruang terbuka berbentuk memanjang (koridor) dan ruang terbuka berbentuk membulat. Ruang terbuka bentuk memanjang fkoridor) pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisi-sisinya, misalkan bentuk ruang terbuka jalan dan bentuk

ruang terbuka sungai. Ruang terbuka bentuk membulat pada umumnya mempunyai batas di sekelilingnya, misalkan bentuk ruang lapangan upacara, bentuk ruang area rekreasi, dan bentuk ruang area lapangan olahraga (Hakim,2012).

2.7.3 Pengertian Ruang Publik

Menurut Carr (1992), Ruang publik atau Public space adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Aktivitas yang terjadi dapat berupa rutinitas sehari-hari, kegiatan pada musim tertentu atau sebuah event. Rutinitas sehari-hari adalah seperti bersantai atau sekedar menikmati suasana lingkungan sedangkan kegiatan musiman biasanya diselenggarakan sebuah komunitas dalam periode tertentu. Ruang ini juga sering menjadi titik pertemuan sehingga menciptakan interaksi publik yang tinggi. Hal-hal tersebut menyatakan bahwa ruang publik adalah faktor penting dalam rutinitas kehidupan, ruang pergerakan, titik pertemuan, dan ruang untuk bersantai dan rekreasi. Berikut berupa pengertian-pengertian mendasar terhadap konsep ruang terbuka public oleh beberapa pakar:

1. Menurut Roger Scurton dalam Parthami (2016) setiap ruang publik memiliki makna sebagai lokasi yang memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik dengan mengikuti norma-norma setempat.
2. Menurut Hakim dan Utomo (2003), pengertian mengenai ruang terbuka publik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Bentuk dasar dari ruang terbuka selalu terletak di luar massa bangunan
- b) Dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang.
- c) Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan dalam kata lain multifungsi.

Secara singkat ruang terbuka publik memiliki 3 karakter penting dimana terdapat makna (*meaningful*), dapat mengakomodir kebutuhan setiap pengguna dalam melakukan kegiatan (*responsive*), dan yang ketiga dapat menerima berbagai kegiatan masyarakat tanpa ada diskriminasi (*democratic*) (Carr, 1992). Istilah lain menyebutkan ruang publik (*public space*) yang pernah dilontarkan Lynch dengan menyebutkan bahwa ruang publik adalah nodes dan landmark yang menjadi alat navigasi didalam kota (Lynch, 1960). Selain itu Lynch juga mengemukakan dimensi kota yang baik terdiri dari *vitality* merupakan tingkat dimana bentuk ruang mendukung fungsi dan pengguna, *sense* merupakan hal yang berkaitan dengan tingkat kejelasan suatu tempat, *fit* adalah kemampuan suatu ruang dalam meningkatkan interaksi pengguna dan menunjang pola perilaku penggunaannya, *access* termasuk juga ketersediaan pada penggunaan yang beragam dan *control* terkait dengan pada penggunaan yang beragam dan *control* terkait dengan kebiasaan dan regulasi yang dipakai oleh semua pengguna ruang publik, (Lynch, 1981).

Peranan ruang publik sebagai salah satu elemen kota peranan dapat memberikan karakter tersendiri, dan pada umumnya ruang publik memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi

budaya. Karena Pentingnya fungsi ruang publik dalam perencanaan kota berikut uraian yang dikemukakan (Darmawan, 2003):

- a. Sebagai pusat interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik formal maupun informal atau digunakan untuk even-event tertentu seperti festival, upacara kenegaraan, sholat hari raya, acara hiburan dan lain-lain.
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruanng-ruang fungsi bangunan disekitarnya dan ruang untuk transit.
- c. Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima.
- d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat.

2.7.4 Karakteristik Ruang Publik

Karakteristik ruang publik sebagai tempat interaksi warga masyarakat sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kawasan perkotaan. Ruang publik di Indonesia memiliki arti yang sangat penting dan strategis secara hukum yaitu dengan ditetapkannya Undang Undang No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemic maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, social-budaya dan arsitektural yang

dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Sedangkan RTNH adalah ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras atau yang berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori (UU 26/07).

Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukan sebagai genangan retensi. Elemen-elemen penting yang harus dipertimbangkan yang akan menghubungkan ruang publik dan ruang privat adalah keberadaan variasi fasilitas-fasilitas seperti taman, taman bermain anak, kolam renang dan lapangan tenis. Adanya kesinambungan dan penataan yang baik antara elemen ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau dalam menciptakan desain ruang terbuka publik akan menciptakan suasana ruang yang harmonis.

Selain itu menurut (Rubenstein dalam Rahayu, 2005), menjelaskan karakteristik Ruang Terbuka Publik dapat ditinjau dari kondisi fasilitas ataupun keberadaan fasilitas yang tersedia dengan latar belakang dan aktivitas pengguna, terdiri dari:

1. Elemen alami termasuk taman-taman dan pepohonan sebagai peneduh yang memiliki peran dalam kegiatan rekreasi dan relaksasi.
2. Penerangan: penerangan yang merata, dan pemilihan jenis lampu berdasarkan efektifitas.

3. Halte bus: terlindung dari perubahan cuaca, misalnya, panas dan hujan, ditempatkan pada tepi jalan utama yang padat lalu lintas, dan panjang halte minimum sama dengan panjang bus kota.
4. Tanda petunjuk: terletak di tempat terbuka, memuat informasi tentang lokasi dan fasilitas.
5. Tempat pembuangan sampah
6. Kamar Mandi atau Toilet Umum: sangat dibutuhkan pada ruang terbuka publik.
7. Jalan: kondisi jalan sebagai akses pengguna.
8. Tersedianya tempat untuk aktifitas ekonomi: Seperti adanya pedagang dan jasa.
9. Pedestrian: sarana pendukung ruang terbuka publik, pembatas antar jalan, dipergunakan untuk mendukung aktivitas pengguna.

Berikut adalah karakteristik Ruang Terbuka Publik berdasarkan Bentuk, Fungsi, dan tipe.

A. Fungsi Ruang Terbuka Publik

Segala aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik mengarah pada peran ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat untuk interaksi sosial antar publik maupun interaksi publik dengan lingkungan.

Berikut merupakan beberapa fungsi yang dimiliki ruang terbuka publik menurut (Hakim dalam Ariani, 2019), yakni:

1. Fungsi umum

- Tempat bermain dan berolah raga, rekreasi, sosial budaya, tempat bersantai, tempat interaksi sosial baik secara individu ataupun kelompok, tempat peralihan dan tempat menunggu.
- Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam.
- Sebagai sarana penghubung dari suatu lokasi ke lokasi lain.
- Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan.

2. Fungsi ekologis

- Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, menstabilkan ekosistem.
- Pelembut arsitektur bangunan

B. Bentuk Ruang Terbuka Publik

Ruang publik menurut Krier, (1979), ada 2 bentuk, yaitu:

- 1) Memanjang (the street), yaitu ruang yang memiliki dimensi lebih panjang pada kedua sisinya dibandingkan sisi lainnya. Ruang yang berbentuk seperti ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi linear, satu arah, sejajar. Pada umumnya ruang publik yang memiliki bentuk seperti ini adalah jalan, sungai, koridor, dan lain-lain.

- 2) Persegi (the square), yaitu ruang yang memiliki dimensi yang hampir sama pada seluruh sisinya, memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik. Pada umumnya ruang publik seperti ini dalam wujud lapangan, taman, dan lain-lain. Secara karakteristik, geometris keduanya memiliki bentuk yang sama namun yang membedakan adalah pola fungsi dan sirkulasinya.

C. Tipe Ruang Terbuka Publik

Menurut Trancik, (1986), menyatakan elemen lingkungan dibentuk oleh 2 (dua) tipe ruang dengan karakter yang berbeda, yaitu:

- 1) Ruang keras (hard space)
- 2) Ruang lunak (soft space).

Ruang keras adalah ruang yang dibentuk oleh dindingdinding arsitektural dan sering kali difungsikan sebagai tempat berkumpul untuk aktivitas sosial. Ruang lunak adalah ruang yang didominasi dan dibentuk oleh elemen lingkungan alamiah. Faktor yang paling penting pada ruang keras adalah penciptaan pelingkup, sedangkan pada ruang lunak pelingkup atau batas tidak terlalu penting. Pada intinya adalah elemen ruang yang terpenting manusia sebagai pelaku yang menggunakan dan memberi kehidupan kepadanya.

2.7.5 Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Untuk menyimpulkan RTNH secara definitif perlu dilakukan beberapa penjabaran pengertian terkait, seperti:

1. Ruang Terbuka: (UU 26/07) ruang yang secara fisik bersifat terbuka, dengan kata lain ruang yang berada di luar ruang tertutup (bangunan).
2. Ruang Terbuka Hijau: (kata kunci) ruang terbuka yang ditumbuhi tanaman (UU 26/07). Sehingga ruang terbuka yang tidak ditumbuhi tanaman tidak dapat digolongkan sebagai RTH.
3. Ruang Urban Lembut: (Pedoman Kota Tshwane) ruang terbuka tidak terbangun dengan dominasi vegetasi atau permukaan berpori. Jadi ruang urban lembut mengacu pada jenis permukaannya, ruang terbuka yang berporositas baik, seperti misalnya tanah atau pasir, masih tergolong ruang terbuka lembut.
4. Ruang Urban Keras: (Pedoman Kota Tshwane) ruang terbuka yang terbangun dengan konstruksi tertentu atau perkerasan. Jadi ruang terbuka keras mengacu pada jenis permukaannya, berbagai bentuk perkerasan yang menjadi permukaan sebuah ruang terbuka menjadikannya ruang terbuka keras.
5. Ruang Terbuka Non Hijau: (Pedoman RTH) ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

Adapun fungsi utama dari Ruang Terbuka Non Hijau menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.12 Tahun 2009 adalah fungsi sosial budaya yang berperan sebagai :

- a. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota atau kawasan perkotaan. Merupakan suatu bentuk Ruang Terbuka Non

Hijau (RTNH) yang, dapat mewadahi kegiatan sosial, budaya dan kemasyarakatan, seperti bazaar, festival seni, budaya, upacara dan lain-lain.

- b. Pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal. Merupakan suatu bentuk Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) yang memasukkan unsure unsur budaya lokal sebagai ciri khas kota
- c. Sebagai media komunikasi warga kota. Merupakan suatu bentuk Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) yang memfasilitasi warga kota dalam berinteraksi sosial.
- d. Tempat olahraga dan rekreasi. Merupakan suatu bentuk Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dalam bentuk pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk mewadai kegiatan utama olahraga, bermain dan rekreasi masyarakat.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) No.12 Tahun 2009, secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

- a. Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
- b. Keindahan dan kenyamanan, seperti misalnya penyediaan plasa, monumen, landmark, dan lain sebagainya.

- c. Keuntungan ekonomis, seperti misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

- a. Mereduksi permasalahan dan konflik sosial.
- b. Meningkatkan produktivitas masyarakat.
- c. Pelestarian lingkungan.
- d. Meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya, dan lain-lain.

2.8 Pedestrian

2.8.1 Pengertian pedestrian

Pedestrian berasal dari bahasa Yunani *pedos* yang berarti kaki. Pedestrian juga berasal dari bahasa Latin *pedester-pedestris* yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki, sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Secara harafiah, pedestrian berarti “*person walking in the street*”, yang berarti orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat/asal (*origin*) tanpa kendaraan, untuk mencapai tujuan atau tempat (*destination*) atau dengan maksud lain. Jalan merupakan media di atas bumi yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan, maka pedestrian dalam hal ini memiliki arti pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat sebagai asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki (Rubenstein dalam Yuwono dkk, 2011).

2.8.2 Jalur Pedestrian

Umumnya jalur atau lorong berbentuk pedestrian dan jalan raya. Jalur merupakan penghubung dan jalur sirkulasi manusia serta kendaraan dari sebuah ruang ke ruang lain di dalam kota. Secara fisik *paths*/jalur adalah merupakan salah satu unsur pembentuk kota. Berdasarkan elemen pendukungnya, *paths* dikota meliputi jaringan jalan sebagai prasarana pergerakan dan angkutan darat, sungai, laut, udara, terminal/pelabuhan, sebagai sarana perangkutan (Lynch, 1960). Jalur pedestrian dalam fungsinya sebagai sistem penghubung kota berkaitan erat dengan ruang-ruang terbuka dalam sebuah kota. Ruang terbuka kota berfungsi sebagai ruang transisi untuk bergerak dari satu bangunan ke bangunan lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain. Ruang terbuka kota juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial antar masyarakat kota. Selain berkaitan erat dengan ruang-ruang terbuka dalam sebuah kota, jalur pedestrian sebagai lingkungan binaan (*man made environment*) juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial (*perilaku manusia*), dimana perilaku manusia adalah bagian dari terciptanya suatu kawasan perkotaan, sebagai dasar pertimbangan dalam proses perencanaan dan perancangan ruang perkotaan. Perilaku manusia menjadi salah satu penentu apakah pedestrian tersebut menjadi hidup dengan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Namun terkadang kebutuhan akan jalur pedestrian itu sendiri kurang memadai dari kenyamanan yang dicapai pada jalur pedestrian tersebut. Terkadang manusia kurang merasa nyaman pada jalur pedestrian akibat terdapatnya pedagang kaki lima yang mengganggu perjalanan manusia, dipakainya jalur pedestrian sebagai lahan

parker, kurangnya pohon peneduh, bahkan manusia masih merasa kurang aman akibat jalur pedestrian yang terlalu dekat dengan jalur kendaraan. Dilihat berdasarkan fungsinya Menurut Murtomo dan Aniaty (1991) jalur pedestrian di kota-kota besar mempunyai fungsi terhadap perkembangan kehidupan kota, antara lain adalah:

1. Pedestrianisasi dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas
2. Pedestrianisasi dapat merangsang berbagai kegiatan ekonomi sehingga akan berkembang kawasan bisnis yang menarik
3. Pedestrianisasi sangat menguntungkan sebagai ajang kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye dan lain sebagainya
4. Pedestrianisasi dapat menarik bagi kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual.
5. Pedestrianisasi mampu menghadirkan suasana dan lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis di lingkungan pusat kota
6. Pedestrianisasi berdampak pula terhadap upaya penurunan tingkat pencemaran udara dan suara karena berkurangnya kendaraan bermotor yang lewat

2.9 Taman

2.9.1 Pengertian Taman

Secara etimologi, asal mula pengertian kata taman (*garden*) berasal dari bahasa Ibrani *gan* yang berarti melindungi atau mempertahankan, menyatakan secara tidak langsung hal pemagaran atau lahan berpagai dengan batas batas tertentu, dan *oden* atau *eden* yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Jadi, dalam bahasa Inggris perkataan *garden* memiliki gabungan dari kedua kata kata tersebut yang berarti sebidang lahan yang memiliki batas tertentu yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan, sehingga dapat dikatakan bahwa taman merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunaanya (M.Laurie dalam Nurini, 2015). Pada masyarakat perkotaan, taman-taman selain bernilai estetika juga berfungsi sebagai ruang terbuka (Arifin dan Nurhayati, 2000).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Taman kota ini dapat melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 144.000 m². Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, dan olahraga dengan minimal RTH 80%-90%. RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka

untuk umum. Selain itu, taman dengan luas minimal 24.000 m² yang ada di dalam perkotaan sudah dapat dikategorikan sebagai taman kota untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala bagian wilayah kota. Dari mulai kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik skala besar dapat ditampung pada taman ini. Taman kota ini didominasi pohon tahunan sehingga kegiatan didalamnya lebih banyak kegiatan rekreatif aktif seperti jogging mengikuti jalur sirkulasi yang ada dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti Mck, tempat parkir dan sebagainya.

Sistem taman kota disajikan untuk menginspirasi kehidupan masyarakat dalam bentuk kontak sosial, terutama antara orang orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga menimbulkan rasa kebebasan yang dapat membuat akal menjadi sehat. Menurut (Hakim dan Utomo, 2003), salah satu fungsi taman adalah nilai estetis, yang dinyatakan bahwa nilai estetika taman diperoleh dari perpaduan antara warna daun, batang, bunga, bentuk fisik tanaman, tekstur tanaman, skala tanaman, komposisi tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi antara tanaman dengan elemen lansekap lainnya, kesatuan dalam desain, yaitu variasi, penekanan, keseimbangan, kesederhanaan, dan urutan. Selain fungsi estetis, taman kota juga memiliki fungsi lain. Menurut (Hakim dan Utomo, 2003) taman kota sebagai ruang publik memiliki beberapa fungsi sosial antara lain:

- a. Tempat bermain dan sarana olahraga
- b. Tempat komunikasi social.
- c. Tempat peralihan dan menunggu
- d. Tempat untuk mendapatkan udara segar .

- e. Sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
- f. Pembatas diantara masa bangunan.
- g. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- h. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.

Selain itu taman kota juga mempunyai fungsi lain yaitu dapat, menambah keindahan visual perkotaan dan diharapkan mampu berperan sebagai wadah ataupun tempat berkumpul yang dapat berfungsi sebagai: fungsi social yaitu sebagai tempat sosialisasi bagi masyarakat perkotaan dari segala umur, fungsi keseimbangan agar lingkungan dapat terjaga kelestariannya, fungsi keindahan memberi nilai estetik visual untuk dinikmati pengunjungnya, fungsi ekologis agar lingkungan tetap lestari dan fungsi edukatif yaitu sebagai sarana untuk menambah pengetahuan akan vegetasi. Sandarasi taman tergantung kondisi kota itu sendiri seperti topografi, luas kota, jumlah penduduk, kebiasaan social masyarakat dan kebijakan pemerintah setempat, (Simond, 1984).

2.10 landasan Teori

1. Karakteristik ruang terbuka publik berdasarkan bentuk, fungsi, golongan dan tipe antara lain, (Hakim, 1987, Krier, 1979, dan Trancik, 1986):
 - a. Fungsi umum dan fungsi ekologis.
 - b. Bentuk ruang publik memanjang (the street) dan persegi (the square).

c. Tipe ruang publik dengan karakter yang berbeda ruang keras dan ruang lunak

2. Perubahan penggunaan lahan dapat berubah karena pengaruh beberapa faktor berupa karakteristik persil, adanya aturan-aturan, kelembagaan pengelola, aksesibilitas, perencanaan lokal, kebijakan/program pembangunan ruang terbuka publik, dan partisipasi masyarakat, (Lee, 1979, Chapin, 1995 dan Catanese, 1986).
3. Dimensi kota yang baik terdiri dari *vitality* merupakan tingkat dimana bentuk ruang mendukung fungsi dan pengguna, *sense* merupakan hal yang berkaitan dengan tingkat kejelasan suatu tempat, *fit* adalah kemampuan suatu ruang dalam meningkatkan interaksi pengguna dan menunjang pola perilaku penggunanya, *access* termasuk juga ketersediaan pada penggunaan yang beragam dan control terkait dengan pada penggunaan yang beragam dan *control* terkait dengan kebiasaan dan regulasi yang dipakai oleh semua pengguna ruang publik, (Lynch, 1981).
4. Transformasi fungsi pada ruang terbuka publik terjadi melalui beberapa serangkaian perubahan dalam bentuk maupun penggunaannya, (Habraken, 1983).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tahun Penelitian | Metode penelitian | Hasil penelitin |
|----|---------------------------------|--|------------------|-----------------------------------|--|
| 1 | Dr. Zaflis Zaim.ST, MT (Thesis) | Perubahan pemanfaatan ruang kawasan perumahan tepian sungai studi kasus ruas sungai code kota yogyakarta | 2004 | penelitian deskriptif eksploratif | <p>Proses perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi di kawasan studi secara eksternal terkait dan berhubungan erat dengan perkembangan kawasan Malioboro sebagai ; (a).tempat kerja, (b).tempat pemasaran produk barang-barangkerajinan (c).tempat rekreasi/hiburan dan (d).pusat belanja kebutuhanhidup lainnya.</p> <p>Bentuk-bentuk perubahan fungsi yang terjadi pada kawasan studi yang terbesar adalah fungsi rumah menjadi pertokoan (46%) dan fungsi rumah menjadi rumah kost/sewa (28%). Selanjutnya fungsi rumah menjadi gudang(4%), rumah menjadi asrama (2,8%), rumah menjadi fasilitas umum/sosial(5,6%), pabrik menjadi fasilitas jasa (2,8%), pabrik menjadi gudang (2,8%)dan gudang menjadi pertokoan (7%). Perubahan fungsi di pusat kota yang ditandai dengan peningkatan pembangunan fasilitas pelayanan/ perdagangan skala besar berdampak pula pada pergeseran nilai dan manfaat ruang dalam bentuk perubahan fungsi bangunan di</p> |

| | | | | | |
|---|------------------------------------|---|------|----------------------------|--|
| | | | | | perkampungan tepian sungai Code. |
| 2 | Dr. Zaflis Zaim.ST, MT (Disertasi) | Pola Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan Desa Secara Berkelanjutan (Studi Pemanfaatan Lahan Bengkok Bayan Di Dusun Indrokilo Kabupaten Semarang) | 2020 | Kualitatif dan Kuantitatif | Hasil penelitian menemukan empat point penting dalam pola pengelolaan lahan Bengkok yang dilakukan dengan semangat gotong-royong. Empat faktor kunci tersebut mendorong investasi pengelolaan lahan; transformasi hak kelola lahan Bengkok dimungkinkan karena sistem sewa; perubahan hak kelola lahan terjadi melalui dorongan partisipasi, komunikasi dan adaptasi. Empat faktor kunci yang mendorong investasi pengelolaan lahan adalah total luas lahan yang dikelola, jumlah penghasilan rumah tangga, keberadaan lembaga kredit, ketersediaan tenaga kerja lokal. Rekomendasi dari temuan penelitiannya antara lain: penggunaan teknologi tepat guna, kolaborasi swasta, dan ketersediaan media informasi agar meningkatkan peran serta warga menuju pengelolaan lahan desa berkelanjutan. |
| 3 | Rizki Suwandi (Skripsi) | Fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau di kelurahan kampung Bandar | 2021 | Deskriptif kualitatif | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau di taman Leighton 3 merupakan yang paling banyak dipilih yaitu dengan nilai mean 4,37 |

| | | | | | |
|---|--|---|------|---|--|
| | | kecamatan senapelan kota pekanbaru | | | dan yang paling sedikit yaitu fungsi ekologis yang berbeda di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dengan nilai mean 3,82, sementara untuk kategori manfaat, manfaat langsung yang berada di Taman Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan yang paling banyak dipilih yaitu dengan mean 4,14 dan yang paling sedikit yaitu manfaat langsung yang berada di taman Leighton 3 dengan nilai mean 3, 60. |
| 4 | Saviratri Sekar Nusa1 dan Jenny Ernawati2 (Jurnal) | Pola Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Ngrowo Waterfront Tulungagung | 2019 | Deskriptif kualitatif dan Metode observasi behavioral mapping | 1) Hasil temuan pola pemanfaatan ruang pada Zona 1 hingga Zona 5 pada Segmen 3B di Kawasan Ngrowo Waterfront yaitu pola pemanfaatan yang terbentuk mengikuti jalur sirkulasi yang ada, yaitu linear. Area paling ramai berada pada Zona 1 dan Zona 4, karena pada dua Zona tersebut memiliki generator aktivitas yaitu Shelter tempat berdagang. Hasil temuan pola pemanfaatan ruang pada Zona Center Point adalah pola pemanfaatan yang terbentuk mengikuti pembagian zona, yaitu cluster sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Pada Zona Center Point, area teramai pada pagi hari |

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|
| | | | |  | <p>adalah pada area bermain anak-anak. Area teramai pada malam hari adalah pada area tempat duduk.</p> <p>2) Pengguna aktivitas yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dan orangtua juga harus menjadi pertimbangan dalam menyediakan fasilitas. Karakter pengguna yang berbeda dapat mendasari kebutuhan pengguna, seperti anak-anak yang membutuhkan area bermain, remaja yang membutuhkan ruang bersama untuk bersosialisasi, dan para orang tua yang membutuhkan ruang yang dapat membuat rileks ketika berkunjung ke kawasan Ngrowo. Adanya pemanfaatan ruang di Kawasan Ngrowo Waterfront juga memicu adanya pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan fungsinya. Adanya aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai itu karena tidak adanya fasilitas yang mewadahi semua aktivitas, sehingga perlu kajian lebih lanjut agar pemanfaatan aktivitas di Kawasan Ngrowo</p> |
|--|--|--|--|---|---|

| | | | | | |
|---|----------------------------------|---|------|--|--|
| | | | | | Waterfront ini menjadi optimal bagi seluruh pelaku aktivitas di dalamnya. |
| 5 | Rian Kurniawan Saputra (Skripsi) | Kajian Pemanfaatan Taman Kota Tunjuk Ajar Integritas Sebagai Ruang Publik Di Kota Pekanbaru | 2019 | Metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi kondisi eksisting taman kota dan metode analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengidentifikasi pemanfaatan taman kota | <p>(1) kondisi eksisting Taman Kota Tunjuk Ajar Integritas belum terkelola dengan baik sehingga menyebabkan kawasan taman kurang bersih apalagi setelah siang hari yang mampu mengurangi kenyamanan dari pengunjung taman</p> <p>(2) pemanfaatan taman kota tunjuk ajar integritas kota pekanbaru belum maksimal, hal ini disebabkan karena kondisi saluran air ditaman kota tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, selain itu ketersediaan sarana olahraga tidak memadai dan tidak terawatt dengan baik.</p> <p>(3) perubahan fungsi public space masih kurang dikelola dengan baik karena semakin hari kawasan ini semakin banyak pedagang kaki lima.</p> |
| 6 | Sri Rezeki (Skripsi) | Penataan ruang terbuka public Pada bantaran | 2017 | Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan | Berdasarkan permasalahan belum optimalnya penataan ruang terbuka public pada bantaran sungai di |

| | | | | | |
|---|-------------------------------------|---|------|--|--|
| | | <p>sungai Di kawasan pusat kota palu Dengan pendekatan waterfront development</p> | | <p>melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, questioner dan dokumentasi yang disesuaikan dengan pendekatan Waterfront Development.</p> | <p>kawasan pusat kota Palu, maka dilakukan beberapa tahapan penelitian berupa identifikasi kondisi fisik dan non fisik kawasan untuk mendapatkan/menemukan potensi dan permasalahan kawasan yang mendukung dan menghambat perkembangan kawasan sebagai area waterfront. Hasil dari tahapan penelitian disimpulkan bahwa kawasan memiliki potensi sebagai transition and relaxatioan area, karena lokasinya yang strategis di pusat kota serta adanya karakter visual sungai yang dapat dikembangkan sesuai dengan pendekatan waterfront development.</p> |
| 7 | <p>Steven Michel Lesil (jurnal)</p> | <p>Pontianak Waterfront City Sebagai Obyek Wisata Ruang Terbuka Publik</p> | 2016 | <p>Deksriptif kualitatif</p> | <p>Pada dasarnya Pontianak Waterfront City adalah kawasan ruang terbuka publik yang menyediakan beragam fasilitas dan instalasi yang terkait dengan kegiatan-kegiatan rekreasi. Proyek ini diusulkan berdasarkan rencana pemerintahan Kota Pontianak pada RTRW 2013-2033 dan RPJMN 2015-2019 dimana potensi dari Sungai Kapuas yang merupakan ikon Kota Pontianak dapat dimanfaatkan menjadi obyek wisata yang dapat menarik</p> |

| | | | | | |
|---|---------------------------|------------------------------|------|-----------------------|--|
| | | | | | wisatawan lokal maupun mancanegara. Waterfront ini pada dasarnya akan menjadi sebuah ruang terbuka publik yang didesain dengan 4 strategi desain tata ruang waterfront yakni continuity, variety, connections dan sequence. Keempat strategi tersebut memiliki peran besar dalam keberhasilan sebuah desain waterfront dimana ia mencakup prinsip-prinsip penataan ruang dan massa serta fungsi dan instalasi yang hendak diaplikasikan pada desain agar dapat menciptakan sebuah desain waterfront yang dapat memwadahi kegiatan rekreatif. |
| 8 | Nunik hasriyanti (Jurnal) | Kajian Ruang Publik Tepi Air | 2014 | deskriptif kualitatif | Berdasarkan kajian studi kasus di atas dapat diketahui bahwa pemanfaatan ruang di setiap kawasan tepian sungai menye-diakan ruang publik sebagai ruang untuk mengakomodasi kebutuhan publik. Peman-faan ruang publik tersebut dikembangkan sesuai dengan karakteristik nilai-nilai pengembangannya yaitu tema yang diangkat, motif dan kondisi eksisting, makna ruang yang ditangkap dan kondisi tepian sungai baik dibadan, tepian maupun daratan. Pada kasus Singapura, Riverwalk |

| | | | | | |
|----|--|--|------|--|---|
| | | | | | Waterplace Park dan Kuching Sarawak, latar belakang pengembangan disebabkan karena terjadinya degradasi lingkungan akibat kegiatan industri, permukiman kumuh dan PKL sehingga pengembangan kawasan dilakukan dengan memperbaiki |
| 9 | Arfi Andriyan (Skripsi) | Pengembangan Waterfront City di Kawasan Jembatan Siak IV Pekanbaru | 2018 | Deskriptif, studi litelatur, studi lapangan dan perbandingan data. | Perancangan waterfront city yang dimanfaatkan sebagai ruang publik dapat meningkatkan potensi wisata di kawasan tersebut. Pekanbaru dengan wilayahnya yang dilewati aliran sungai Siak berpotensi tinggi dalam perancangan waterfront city yang berpadu dengan public space ini juga bertujuan untuk 1) meningkatkan potensi wisata disepanjang sungai Siak Pekanbaru; 2) menata kawasan tepian sungai agar tidak menjadi kawasan kumuh yang padat penduduk; 3) meningkatkan area ruang terbuka hijau di Kota Pekanbaru. |
| 10 | Happy Risdian, Suzanna Ratih, Raden Siti Rukayah | Elemen perancangan kota yang berpengaruh terhadap kualitas ruang kota pada | 2020 | Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik | Elemen perancangan kota yang memberikan pengaruh terhadap kualitas ruang kota adalah mudahnya elemen yang paling dapat dikenali adalah keberadaan bangunan, |

| | | | | | |
|----|---------------------------------------|---|------|-----------------------|--|
| | (Jurnal) | jalan jendral sudirman kota salatiga | | | ketidaknyamana yang dirasakan adalah keberadaan jalur pejalan kaki, kesemprawutan yang terjadi adalah sirkulasi dan parkir dan ketaturan penataan jalan jendarl sudirman dirasa belum teratur, elemen yang paling dirasakan tidak teratur adalah jalur pejalan kaki |
| 11 | Abdul Malik (Jurnal) | Ruang terbuka sebagai representasi kebijakan dan medium komunikasi publik | 2018 | Deskriptif Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ruang publik di Kota Serang masih belum merepresentasikan kebijakan yang pro publik, hal ini menjadi tantangan bagi stakeholder kebijakan publik di Kota Serang dalam memformulasikan pengelolaan ruang publik yang ideal selain itu kondisi objektif ruang publik Kota Serang masih belum dapat menjadi medium komunikasi publik yang mampu mendorong kebebasan berfikir dan bertindak egaliter dalam ruang publik |
| 12 | Prof.Ir. Edy Darmawan, M.Eng (Jurnal) | Ruang publik dan kualitas ruang kota | 2005 | Deskriptif Kualitatif | Ruang Publik kota merupakan kebutuhan penting masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas ruallg kota.Seberapa besar fasilitas tersebut baik dari segi kualitatip atau kuantitatip tergantung dari kondisi sosial masyarakat peng(,'unf.r.ya. Semakin tinggi tingkat social rmsyaratnya, semakin besar |

| | | | | | |
|----|----------------------------------|--|------|---------------------------------------|--|
| | | | | | tuntutan fasilitas baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat sosialnya rendah tidak terlalu banyak tuntutannya. Dengan demikian kualitas ruang kota tergantung dan siapa dan bagaimana tingkat sosial mereka. |
| 13 | Sandy arief aritionang (Skripsi) | Perubahan tata guna lahan pada jalan lingkar luar utara kota medan | 2017 | Deskriptif kualitatif dan kuantitatif | Hasil studi yang diperoleh menunjukkan bahwa berubahnya peruntukan lahan dari bangunan khusus dan bangunan umum menjadi peruntukan kawasan campuran (mix use) antara pertokoan/ perdagangan dan bangunan umum dikarenakan adanya kecenderungan kebutuhan perkembangan kota (kehendak pasar dan masyarakat) dan mengingat banyaknya permohonan masyarakat untuk memperoleh Izin Mendirikan Bangunan yang mengarah pada kegiatan perdagangan dan jasa perkantoran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian kebijaksanaan dalam pemanfaatan lahan sehingga segala potensi dan permasalahan dapat diantisipasi sedini mungkin. |

| | | | | | |
|----|--|---|------|--|---|
| 14 | Trigus Eko, sri rahayu (Jurnal) | Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah Peri- Urban Studi Kasus: Kecamatan Mlati | 2012 | Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif | Hasil menunjukkan bahwa 10,32% guna lahan di Mlati berubah sepanjang kurun waktu tersebut, yang mengakibatkan hilangnya 290,67 acre area pertanian dengan 13,12% diantaranya berubah menjadi permukiman. Namun demikian, 65,9% dari guna lahan disana masih sesuai dengan dokumen perencanaan. Wilayah ini kekurangan aspek hukum dalam penerapan kebijakan guna lahannya karena dokumen perencanaan belum disahkan. Aspek kelembagaan menunjukkan konsistensi dan ketersediaan sumber daya, tetapi ada kelemahan dalam implementasi terkait kontrol dan penegakan hukum. Investasi, kebijakan pajak dan perubahan guna lahan ilegal menjadi ancaman bagi implementasi kebijakan. |
| 15 | Fransinata Giovani sinurat (Jurnal) | Perubahan fungsi bangunan di koridor jalan sirajudin banjarsari akibat keberadaan kawasan pendidikan di kelurahan | 2015 | Deskriptif Kualitatif | Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap 87 orang di sepanjang koridor jalan Sirajudin-Banjarsari, terdapat 71 bangunan dari 77 bangunan yang mengalami perubahan fungsi selama 10 tahun terakhir yang diakibatkan karena adanya pengaruh dari kawasan pendidikan melalui |

| | | | | | |
|----|---|---|------|---------------------------------------|---|
| | | tembalang semarang jawa tengah | | | aktivitas mahasiswa. |
| 16 | Wahyi Saputra, ahmad Sarwadi (Jurnal) | Persepsi pengguna terhadap kualitas ruang terbuka publik pelataran masjid gedhe kauman melalui pendekatan placemaking | 2019 | Deskriptif kualitatif | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat aspek persepsi pengguna ruang yang diukur, image dan aksesibilitas pelataran Masjid Gedhe Kauman memiliki nilai kualitas yang tinggi dari pada aspek keamanan dan kenyamanan. |
| 17 | Irfan hasim, afandi sobry saputra, fajar tri kusuma, yuni fitriani, panca okta nugraha (Jurnal) | Penyalahgunaan fungsi ruang publik sebagai sarana penunjang aktivitas penghuni hunian vertical kota | 2016 | Deskriptif kualitatif dan kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan ruang publik yang disalahgunakan adalah ruang publik yang berada dekat dengan unit hunian. Penghuni merasa dapat mengklaim wilayah ruang publik tersebut demi tercapainya kebutuhan dan kenyamanan ruang mereka pribadi. |
| 18 | Afri Andriyan (Jurnal) | Pengembangan waterfront city di kawasan jembatan siak IV pekanbaru | 2018 | Deskriptif Kualitatif | Perancangan waterfront city yang dimanfaatkan sebagai ruang publik dapat meningkatkan potensi wisata di kawasan tersebut. Pekanbaru dengan wilayahnya yang dilewati aliran sungai Siak berpotensi tinggi dalam perancangan waterfront city yang berpadu dengan public space ini juga bertujuan untuk 1) meningkatkan potensi wisata sepanjang sungai Siak Pekanbaru; 2) menata kawasan tepian sungai agar tidak menjadi |

| | | | | | |
|----|------------------------|--|------|---|---|
| | | | | | kawasan kumuh yang padat penduduk; 3) meningkatkan area ruang terbuka hijau di Kota Pekanbaru. |
| 19 | Sarah Ariani (Skripsi) | Identifikasi pengaruh karakteristik ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas di kawasan bantaran sungai silo | 2019 | Deskriptif kualitatif pendekatan behavior setting | Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik Ruang Terbuka Publik yang ada di kawasan sepanjang bantaran Sungai Silo yaitu ,bentuk Ruang Terbuka Publik memanjang mengikuti sungai dan persegi seperti lapangan dan kuburan. Kemudian Fungsi Ruang Terbuka Publik sebagai fungsi umum seperti bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat berinteraksi sosial baik secara individu ataupun kelompok, tempat peralihan dan sarana penghubung, sebagai ruang terbuka serta pembatas atau jarak diantara massa bangunan. dan sebagai fungsi ekologis seperti sebagai penyegar udara, menstabilkan ekosistem dan pelembut arsitektur bangunan. Serta Tipe Ruang Terbuka Publik adalah ruang keras (<i>hard space</i>) seperti bangunan-bangunan yang ada di sekitar bantaran sungai. Dan ruang lunak seperti vegetasi yang ada disekitar ruang terbuka publik sepanjang bantaran sungai. Berdasarkan analisis <i>behavior setting</i> , pola aktivitas yang ada di Ruang Terbuka Publik sepanjang bantaran Sungai Silo ialah aktivitas berkumpul statis, berkumpul bergerak dan berpencar. Kemudian karakteristik Ruang Terbuka Publik |

| | | | | | |
|----|--|---|------|------------|---|
| | | | | | berdasarka Bentuk,Fungsi dan Tipe mempengaruhi pola aktivitas yang ada di Ruang Terbuka Publik sepanjang kawasan bantara Sungai Silo. Dan adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi ruang terbuka publik terhadap pola aktivitas yaitu Tempat Kerja dan Aktivitas Utama, Kios-kios Retail Untuk Kebutuhan Menengah, Vegetasi, Ruang-Ruang Publik Utama, Akomodasi dan Perlengkapan Infrastruktur serta akses jalan. |
| 20 | Yanuar akbar anindita dan djoko suwandono (Jurnal) | Perilaku pengguna ruang terbuka publik terkait ketersediaan akses internet pad ataman lansia kota bandung | 2015 | Mix method | hasil identifikasi karakteristik penggunaan internet juga menunjukkan 3 Klaster yang terbagi berdasarkan motif/tujuan penggunaan internet dimana 2 klaster terbesar sebesar 36% dan 53% merupakan kaum muda yang suka menggunakan internet pada Taman Lansia. Sementara itu hasil pemetaan perilaku memperlihatkan bahwa penataan taman seperti bangku-bangku taman, vocal point, dan pedagang kaki lima berperan sangat besar dalam pembentukan perilaku pasif pada Taman Lansia ditambah lagi dengan kehadiran internet terlihat zona-zona “nyaman” bagi para pengguna internet di taman yang juga ternyata memberikan pengaruh positif bagi fungsi ekonomi Taman |

| | | | | | |
|----|--|---|------|----------------------------------|---|
| | | | | | Lansia. |
| 21 | Nurini dan ilman naafi'a (Jurnal) | Arahan perancangan ruang terbuka publik dengan pendekatan konsep riverfront di sungai tuntang kabupaten demak | 2015 | Mix method | Hasil penelitian yang terbagi atas kondisi fisik dan non fisik menghasilkan identifikasi potensi dan kebutuhan ruang publik di Taman Kali Tuntang Lama. |
| 22 | Terstiervy indra pawaka listianto, st (Thesis) | Hubungan fungsi dan kenyamanan jalur pedestrian | 2006 | Kualitatif | Hasil penelitian penunjukkan bahwa ternyata jalur pedestrian di Jl. Pahlawan Semarang apabila ditinjau dari fungsi dan kenyamanan sudah tidak sesuai lagi dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas lain yang menggunakan jalur pedestrian tersebut selain untuk aktivitas berjalan. Jalur pedestrian sebenarnya merupakan ruang terbuka yang seharusnya digunakan untuk aktivitas berjalan untuk pejalan kaki sehingga tidak akan merubah pola perilaku pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian tersebut. |
| 23 | Rona panduri dan djoko suwandono (jurnal) | Perilaku masyarakat dalam penggunaan jalur pedestrian di koridor jalan prof. | 2015 | Kualitatif pendekatan deskriptif | Hasil dari analisis ini adalah untuk mengetahui perilaku penggunaan pedestrian dengan dan ketidak disiplin yang ditinjau dari fungsi lahan dan bangunan sehingga dapat |

| | | | | | |
|--|--|------------------|--|--|--|
| | | H. soedarto, SH. | | | diketahui pola berjalan kaki di koridor Jalan Prof.H. Soedarto, S.H. untuk kenyamanan dan keamanan |
|--|--|------------------|--|--|--|

Sumber: Hasil Analisis 2021



Tabel 2.2 Sintesa Teori

| No | Teori | Keterangan | Sumber |
|----|--------------|--|------------------------|
| 1 | Urban Design | Perancangan kota merupakan bagian dari perencanaan kota (urban planning) yang menangani aspek estetika dan yang menetapkan tatanan (order) dan bentuk (form) kota. Urban design adalah bagian dari proses perencanaan yang berhubungan dengan kualitas lingkungan fisik kota sebagai kelanjutan urban planning. Teori Elemen Perancangan Kota yang terdiri dari pola penggunaan lahan (land use), bentuk dan massa bangunan (building form and massing), sirkulasi dan parkir (circulation and parking), ruang terbuka kota (open space), jalur pejalan kaki (pedestrian ways), pendukung aktivitas (activity support), elemen penanda (signage), dan preservasi (preservation). | Hamid Shirvani, (1985) |
| 2 | Waterfront | Kawasan tepian air (<i>Waterfront</i>) merupakan ruang publik berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga. Ruang terbuka ini berada di sepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk waterfront. | Anggriani, (2010) |

| | | | |
|---|--------------|---|------------------------|
| 3 | Ruang | Ruang yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya, pada dasarnya ketersediannya tidak terbatas. Berkaitan dengan hal tersebut dan untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan maka diperlukan penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan, yang mampu mewujudkan keterpaduan penggunaan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, serta yang dapat memberikan perlindungan terhadap fungsi ruang dan pencegahan dampak negative terhadap lingkungan hidup akibat pemanfaatan ruang | Muta'ali (2013) |
| 4 | Ruang | Ruang umum ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan/aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu atau secara berkelompok | Hakim dan Utomo (2002) |
| 5 | Ruang Publik | Ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. | Carr (1992) |
| 6 | Ruang Publik | setiap ruang publik memiliki makna sebagai lokasi yang memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik dengan mengikuti norma | Roger Scurton (1984) |

| | | | |
|----|---------------|---|---------------------------------------|
| | | setempat. | |
| 7 | Ruang Publik | <ul style="list-style-type: none">• Bentuk dasar dari ruang terbuka selalu terletak di luar massa bangunan• Dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang.• Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan dalam kata lain multifungsi. | Hakim dan Utomo (2004) |
| 8 | Ruang Publik | ruang publik (public space) yang pernah dilontarkan Lynch dengan menyebutkan bahwa ruang publik adalah nodes dan landmark yang menjadi alat navigasi didalam kota. | Lynch (1960) |
| 9 | Ruang terbuka | Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat, baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, dan ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan, dan sebagainya | Hakim, 2012 |
| 10 | Ruang Terbuka | Merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan | Menurut Budihardjo dan Sujarto (2005) |

| | | | |
|----|---------------|---|-------------------|
| | | timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut | |
| 11 | Ruang Terbuka | Ruang terbuka juga memiliki bentuk, secara umum bentuk merupakan sebuah istilah yang memiliki beberapa makna. Ia bisa merujuk pada sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali, seperti kursi atau tubuh manusia yang mendudukinya ia bisa juga secara tidak langsung menunjuk pada sebuah kondisi khusus dimana sesuatu bertindak atau memanifestasikan dirinya sendiri. | D.K.Ching, (2007) |
| 12 | Ruang Publik | <p>Peranan ruang publik sebagai salah satu elemen kota peranan dapat memberikan karakter tersendiri, dan pada umumnya ruang publik memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Karena Pentingnya fungsi ruang publik dalam perencanaan kota berikut uraian yang dikemukakan):</p> <ul style="list-style-type: none">e. Sebagai pusat interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik formal maupun informal atau digunakan untuk even-event tertentu seperti festival, upacara kenegaraan, sholat hari raya, acara hiburan dan lain-lain.f. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang | Darmawan, (2003) |

| | | | |
|----|----------------------------|---|--|
| | | <p>menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruanng-ruang fungsi bangunan disekitarnya dan ruang untuk transit.</p> <p>g. Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat</p> | |
| 13 | Karakteristik Ruang publik | <p>Berikut adalah karakteristik Ruang Terbuka Publik berdasarkan Bentuk, Fungsi, Golongan dan tipe.</p> <p>1. Fungsi Ruang Terbuka Publik</p> <p>Segala aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik mengarah pada peran ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pusat untuk interaksi sosial antar publik maupun interaksi publik dengan lingkungan.</p> <p>Berikut merupakan beberapa fungsi yang dimiliki ruang terbuka publik, yakni:</p> <p>A. Fungsi umum</p> <ul style="list-style-type: none">• Tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat | Hakim, (2012), Krier, (1979), Trancik, (1986). |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>interaksi sosial baik secara individu ataupun kelompok, tempat peralihan dan tempat menunggu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam. • Sebagai sarana penghubung dari suatu lokasi ke lokasi lain. • Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan. <p>B. Fungsi ekologis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, menstabilkan ekosistem. • Pelembut arsitektur bangunan <p>1. Bentuk Ruang Terbuka Publik</p> <p>Ruang publik menurut ada 2 bentuk, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanjang (the street), yaitu ruang yang memiliki dimensi lebih panjang pada kedua sisinya dibandingkan sisi lainnya. Ruang yang | |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>berbentuk seperti ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi linear, satu arah, sejajar. Pada umumnya ruang publik yang memiliki bentuk seperti ini adalah jalan, sungai, koridor, dan lain-lain.</p> <p>2. Persegi (the square), yaitu ruang yang memiliki dimensi yang hampir sama pada seluruh sisinya, memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik. Pada umumnya ruang publik seperti ini dalam wujud lapangan, taman, dan lain-lain. Secara karakteristik, geometris keduanya memiliki bentuk yang sama namun yang membedakan adalah pola fungsi dan sirkulasinya.</p> <p>C. Tipe Ruang Terbuka Publik</p> <p>Elemen lingkungan dibentuk oleh 2 (dua) tipe ruang dengan karakter yang berbeda, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none">• Ruang keras (hard space) | |
|--|--|---|--|

| | | | |
|----|-----------------------|--|---------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Ruang lunak (soft space) | |
| 14 | Dimensi Kota | <p>dimensi kota yang baik terdiri dari <i>vitality</i> merupakan tingkat dimana bentuk ruang mendukung fungsi dan pengguna, <i>sense</i> merupakan hal yang berkaitan dengan tingkat kejelasan suatu tempat, <i>fit</i> adalah kemampuan suatu ruang dalam meningkatkan interaksi pengguna dan menunjang pola perilaku penggunanya, <i>access</i> termasuk juga ketersediaan pada penggunaan yang beragam dan control terkait dengan pada penggunaan yang beragam dan <i>control</i> terkait dengan kebiasaan dan regulasi yang dipakai oleh semua pengguna ruang publik</p> | Lynch, (1981) |
| 15 | Pengguna ruang publik | <p>Karakteristik pengguna turut mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka publik. Sebuah ruang terbuka yang dapat mewadahi berbagai jenis pengguna (laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan dewasa) akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik.</p> <p>Karakter social ekonomi meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki-laki dan | Whyte (1979) |

| | | | |
|----|-----------------------|---|--------------|
| | | <p>perempuan</p> <p>b. Usia, yaitu umur pengunjung pada saat melkukan survey</p> <p>c. Kota atau daerah asal adalah daerah tempat tingga pengunjung</p> <p>d. Tingkat pendidikan pengunjung</p> <p>e. Status pekerjaan pengunjung</p> <p>f. Status perkawinan pengunjung</p> <p>g. Pendapatan perbulan pengunjung</p> | |
| 16 | Pengguna ruang publik | <p>karakter pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karakteristik sosia ekonomi dan karakter pola kunjungan.</p> <p>Sedangkan karakteristik pola kunjungan merupakan alasan utama perjalanan adalah motif atau tujuan dilakukannya perjalanan tersebut meliputi:</p> <p>a. Tujuan atau maksud kunjungan yang merupakan tujuan utama melakukan kunjungan</p> | Smith (1989) |

| | | | |
|----|---------------------|--|-----------------------------------|
| | | <p>b. Frekuensi kunjungan adalah banyaknya kunjungan ke objek wisata yang pernah dilakukan oleh pengunjung</p> <p>c. Teman seperjalanan adalah orang yang bersama-sama dengan pengunjung melakukan kunjungan</p> <p>d. Lama waktu kunjungan adalah jumlah waktu yang dihasilkan pengunjung selama berada di ruang publik</p> <p>e. Waktu berkunjung</p> <p>f. Besar pengeluaran adalah jumlah pengeluaran atau biaya selama melakukan perjalanan</p> | |
| 17 | Ruang Terbuka Hijau | <p>a. bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Ruang terbuka hijau itu sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu RTHKP Publik dan RTHKP Privat. RTHKP Publik adalah RTHKP yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggungjawab Pemerintah</p> | Praturan Mendagri No.1 Tahun 2007 |

| | | | |
|----|----------------------------|---|-------------|
| | | <p>Kabupaten/Kota. Sementara RTHKP Privat adalah RTHKP yang penyediaan dan pemeliharaannya menjadi tanggungjawab pihak/lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh Pemerintah Kabupaten/Kota.</p> | |
| 18 | Perubahan penggunaan lahan | <p>Guna lahan dan ruang dapat berubah karena pengaruh beberapa faktor lee berpandangan bahwa perubahan pemanfaatan ruang dapat terjadi oleh beberapa faktor, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Karakteristik persil b. Adanya aturan-aturan c. Perilaku pemilik lahan d. Ketersedianya jasa pelayanan e. Aksesibilitas lokasi dan inisiatif developer | Lee, (1979) |

| | | | |
|----|----------------------------|---|-------------------------------------|
| | Perubahan penggunaan lahan | Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena pengaruh perencanaan guna lahan setempat (lokal) yang merupakan rencana dan kebijakan lahan untuk masa depan, proyek pembangunan, program perbaikan pendapatan, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta pemecahan masalah pemerintah daerah | Chapin, Kaiser dan Godchalk, (1995) |
| 19 | Perubahan penggunaan lahan | Catanese menilai bahwa guna lahan dapat berubah karena pengaruh perencanaan lokal, kebijakan, nilai, persepsi atau partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. | Catanese, (1986) |
| 20 | Transformasi bentuk | Terdapat beberapa jenis transformasi dalam bentuk, yaitu: a. Transformasi dimensional Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan cara merubah satu atau lebih dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai anggota sebuah keluarga bentuk. Sebuah kubus, misalnya , dapat ditransformasikan ke bentuk prismatic yang serupa melalui perubahan-perubahan terpisah pada tinggi, lebar atau panjangnya. Ia dapat dimampatkan menjadi sebuah bentuk bidang (planar) atau diragangkan | D.K. Ching, (2007) |

| | | | |
|----|--------------|---|------------------|
| | | <p>menjadi sebuah bentuk linier.</p> <p>b. Transformasi subtraktif (pengurangan)</p> <p>Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan cara mengurangi sebagian volumenya. Dengan tergantung pada tingkat proses subtraktifnya, bentuk dapat mempertahankan identitas asalnya atau ditransformasikan ke dalam sebuah bentuk keluarga lain. Misalnya, sebuah kubus dapat mempertahankan identitasnya sebagai sebuah kubus meskipun sebagai darinya dicopot, atau ditransformasikan ke dalam serangkaian polyhedron teratur yang hampir menyerupai sebuah pola.</p> <p>c. Transformasi aditif (penambahan)</p> <p>Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan penambahan elemen-elemen pada volumenya. Sifat dari proses aditif ini serta jumlah dan ukuran relatif elemen-elemen yang ditempelkan akan menentukan apakah identitas bentuk awalnya dirubah atau dipertahankan.</p> | |
| 21 | Transformasi | Transformasi fungsi dilihat dengan mempertimbangkan bahwa ruang | Habraken, (1983) |

| | | | |
|--|--------|---|--|
| | fungsi | merupakan sebuah <i>container of activities</i> , atau dengan kata lain bahwa wujud sebuah ruang tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas yang terjadi serta pola perilaku penggunaanya | |
|--|--------|---|--|

Sumber: Hasil Analisis 2021



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara berpikir yang dilakukan peneliti saat mengadakan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara deduktif. Pendekatan deduktif merupakan cara berpikir yang dimulai dari teori dan diakhiri dengan fenomena atau hal khusus, dari pengetahuan yang bersifat umum itu barulah selanjutnya menilai kejadian-kejadian yang bersifat khusus. (Muri Yusuf, 2017).

Penelitian ini juga menekankan desain prosedur dan rencana yang dimulai dari tahap hipotesis yang berlanjut pada penghimpunan data, analisis dan kesimpulan. Sejatinnya pendekatan penelitian telah diklasifikasikan menjadi dua yakni pendekatan analisis dan penghimpunan data. Pendekatan data dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menciptakan gambaran kejadian yang diteliti secara deskriptif dan naratif. Sementara pendekatan kuantitatif merupakan pengukuran secara numerik berdasarkan kejadian yang sedang diteliti. (Deirdre D. Johnston dan Scott W. Vanderstoep, 2009).

3.2 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian dengan mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau

sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dengan proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, analisis tekstual dan gambar serta menafsirkan makna data (Creswell, 2010).

Selain itu penelitian ini juga akan dilakukan secara Kualitatif Eksploratif dengan wawancara mendalam terhadap masyarakat yang berkepentingan atau masyarakat yang paham dan beberapa responden kunci. Perubahan fungsi yang terjadi baik itu bentuk serta pengguna ruang terbuka publik tersebut dilakukan dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif.

3.3 Variabel penelitian

Variabel merujuk kepada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi secara kuantitatif maupun kualitatif (Creswell, 2010). Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam *kontinum* skor variabel dapat diukur atau dinilai berdasarkan satu skala. Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literature yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menentukan karakteristik ruang publik dan bagaimana, seperti apa transformasi fungsi ruang terbuka publik pada fasilitas umum dapat menggunakan variabel-variabel pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

| No | Variabel | Indikator | Sub Indikator | Sumber Data | Analisis |
|----|---|--------------------------|---|--|---------------------------------------|
| 1 | Karakteristik Ruang Terbuka Publik | Kondisi Fasilitas | <ul style="list-style-type: none"> a. Jalan b. Pedestrian c. penerangan d. Parker e. TPS f. PKL | Observasi ,wawancara mendalam dan telaah | Metode Analisis Deskriptif Kualitatif |
| | | Fungsi | <ul style="list-style-type: none"> a. Sosial budaya b. Media interaksi c. Rekreasi d. Ekologis e. Ekonomi f. Arsitektural | | |
| | | Manfaat | <ul style="list-style-type: none"> a. Aktfitas masyarakat b. Keuntungan ekonomis c. Keindahan & kenyamanan | | |
| 2 | Proses dan pendorong Transformasi fungsi Ruang Terbuka Publik dan fasilitas umum di sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru | Aktivitas/jenis kegiatan | <ul style="list-style-type: none"> a. PKL b. Event kebudayaan c. Ketersediaan parker d. Rekreasi | Observasi, wawancara mendalam dan telaah | Metode Analisis Deskriptif Kualitatif |
| | | Waktu aktivitas | Jangka waktu kegiatan | | |
| | | Kelembagaan pengelola | <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya aturan-aturan b. Tupoksi pengelola | | |
| | | Peran stakeholder | <ul style="list-style-type: none"> a. Instansi b. Kepentingan masyarakat /aktor lokal c. Kebijakan/pro gram pembangunan | | |

| | | | | | |
|--|--|---------------------------|----------------------|--|--|
| | | | d. Perencanaan lokal | | |
| | | Bentuk transformasi lahan | a. Elemen Bangunan | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

3.4 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer dalam penelitian ini melalui, observasi, survei, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder ini data yang sifatnya mendukung keperluan dan primer yang fungsinya untuk melengkapi kelengkapan data yang dibutuhkan. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dokumen dan lain-lain. Data sekunder dan sesuai dengan penelitian sehingga akan memudahkan melakukan analisis data.

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Sekunder

| No | Instansi | Data yang dibutuhkan | Dokumen/data |
|----|-----------------------------------|--|---|
| 1 | PUPR Kota Pekanbaru | Perencanaan kawasan pasar bawah dan meranti pandak | RTBL |
| | | Perencanaan ruang terbuka publik pada program P2KKP di kegiatan lanjutan PLPBK | <ul style="list-style-type: none"> • Master plan • Draf dokumen perencanaan |
| | | Perencanaan terkait waterfront city | <ul style="list-style-type: none"> • Master plan • Draf dokumen perencanaan |
| 2 | Balai Wilayah sungai sumatera III | Perencanaan terkait tanggul kampung bandar | |
| 3 | Dinas Pariwisata | Gambaran umum Kampung Bandar Kec. Senapelan | Perencanaan pariwisata Kampung Bandar Kec. Senapelan |
| | | Gambaran umum Petang megang atau petang belimau | |

Sumber: Hasil Analisis 2021

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, yang meliputi dua tahapan yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data skunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survey primer dan sekunder. Berikut data yang di perlukan:

3.5.1 Data Primer

1. Observasi

Observasi merupakan cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi merupakan metode yang digunakan sebelum dan sesudah melakukan tinjauan lapangan. Observasi ini dilakukan di lapangan secara langsung untuk melengkapi data-data primer yang ada terutama untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan daerah penelitian yang kemudian mengoperasikannya dengan data sekunder. Selain itu observasi dilakukan bertujuan agar hasil pemetaan data lapangan dapat akurat, karena metode ini sekaligus menjadi cara untuk menguji data yang ada dilapangan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat memberikan informasi secara pasti dan cukup akurat untuk di pertanggung jawabkan. Dokumentasi berguna untuk mengambil gambar sesuai dengan kondisi eksisting yang ada dilapangan.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi yang terinci dan mendalam dalam rangka pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dengan informan. Daftar pertanyaan disusun terlebih dahulu agar informasi yang dibutuhkan dapat terjaring secara lengkap.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang berisi tentang hal-hal yang bisa mendukung dan memiliki hubungan dengan data primer. Data sekunder dilakukan pengumpulan dari beberapa sumber sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tugas akhir ini. Literature dari beberapa dokumen, arsip, majalah, jurnal ilmiah, buku modul dan laporan penelitian dilakukan untuk kajian literature mengenai tinjauan teori yang sesuai dengan penelitian tugas akhir ini. Dalam melakukan pengumpulan data sekunder, dilakukan survei sekunder meliputi:

1. Studi pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian
2. Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian.

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama atau relative serupa, (Creswell, 2010). Populasi memiliki wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2017). Populasi juga ada terdiri dari dua jenis populasi, yaitu: populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tak terhingga), (Riduwan & Akdon, 2007).

Populasi yang digunakan peneliti yaitu masyarakat yang berkepentingan dan masyarakat yang paham (mengerti) permasalahan di wilayah penelitian, selain itu

peneliti juga mengambil pihak instansi yang paham tentang permasalahan di wilayah kawasan Waterfront di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan senapelan.

Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2017). bila Populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Teknik penarikan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representative dari populasi (Riduwan & Akdon, 2007). Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Ada dua macam teknik pengambilan sampling dalam penelitian umum dilakukan yaitu: *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Riduwan & Akdon, 2007). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling*, ialah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel. Jadi teknik analisis sampling yang digunakan yaitu teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling* (sampling pertimbangan) ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka

yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel diperlukan. Maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang permasalahan (pemangku kepentingan) dan masyarakat yang berpengalaman atau pelaku masyarakat yang merasakan kejadian diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Sampel untuk pemangku kepentingan masyarakat pada kawasan ruang terbuka publik. Adapun pengambilan sampel yang digunakan adalah tiga pemangku masyarakat dan empat dari instansi (stakeholder). Pengambilan sampel menggunakan Wawancara dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, melakukan wawancara terhadap pemangku kepentingan (stakeholder) seperti masyarakat yang berkepentingan dan instansi yang paham terhadap permasalahan penelitian untuk menjawab pertanyaan wawancara. Untuk memperoleh jawaban wawancara mengikuti prosedur/peraturan yang berlaku dari instansi dan ketersediaan waktu yang diberikan narasumber.

Protokol wawancara akan menjadi wadah dalam pembentukan suatu arahan menggunakan metode analisis Deskriptif Kualitatif yang diberikan oleh pembuat keputusan sebelum dapat digunakan untuk diterapkan ke permasalahan penelitian, sehingga masalah yang rumit dapat diselesaikan dengan solusi optimal. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa factor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topic penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara, (Masri dan Sofian, 1995).

Tipe wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara Semi terstruktur dan bersifat terbuka. Wawancara dapat menghasilkan data yang akurat dan mengacu pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Berdasarkan teori yang dikemukakan (Fadhallah, 2020) wawancara Semi Terstruktur yaitu proses wawancara dengan mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan. Wawancara ini memungkinkan perbandingan hasil antara satu kasus dengan kasus lainnya

3.7 Lokasi dan Schedule Time

Penelitian ini dilakukan di kawasan waterfront Kota Pekanbaru. penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengetahui gambaran umum tentang kawasan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan tepatnya di sekitar Jembatan Siak III dan jembatan Siak I.

Survey menggunakan wawancara dilakukan selama ± 2 minggu menimbang dalam melaksanakan kegiatan wawancara mengikuti prosedur dari setiap instansi yang memakan waktu kerja 3 hari pada setiap instansinya serta menunggu kesediaan waktu dari pihak instansi dalam proses mewawancara untuk memperoleh jawaban yang dibutuhkan berdasarkan latar belakang masalah yang diajukan, dan mendatangi narasumber dari pihak kepentingan masyarakat di sela menunggu disposisi surat dari pihak narasumber di instansi. Maka penelitian ini dilakukan mulai dari minggu

ketiga bulan Maret tahun 2021 sampai minggu ketiga bulan Oktober 2021. Waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.3.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 3.3 Time Schedule

| Pekerjaan | Bulan dan Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|------------------|----|-------|----|---------|----|------|----|----------|----|------|----|-------|----|---------|----|-----------|-----|---------|----|-----|----|----------|----|
| | Maret | | April | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | September | | Oktober | | | | November | |
| | I | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | II | III | I | II | III | IV | I | II |
| 1 Persiapan & Penyusunan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| BAB I | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| BAB II | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| BAB III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| a. Metode Penelitian & Pendekatan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| b. Jenis data & Sumber Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| c. Tahapan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| d. Variabel Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| e. Teknik Analisis | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| f. Desain Survei | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| g. Populasi dan Sampling | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| • Teknik sampling | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 Seminar proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Perbaikan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Persiapan Perizinan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Tata Usaha | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Observasi & Dokumentasi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Wawancara | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Olah data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bab IV | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bab V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bulan dan Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | |
| | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |

3.8 Teknik Analisa Data

3.8.1 Analisis Kondisi Karakteristik Ruang Terbuka Publik

Adapun dalam mengidentifikasi kondisi karakteristik Ruang Terbuka Publik yang ada di sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru menggunakan metode analisis deskriptif adapun yang akan di analisis antara lain:

1. Kondisi Fasilitas
2. Fungsi Ruang Terbuka Publik di kawasan Waterfront Kampung Bandar baik fungsi utama dan fungsi pelengkap
3. Manfaat Ruang Terbuka Publik di kawasan Waterfront Kampung Bandar baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung
4. Bentuk/jenis

3.8.2 Analisis transformasi fungsi yang terjadi di ruang terbuka publik pada fasilitas umum

Adapun dalam mengidentifikasi transformasi yang terjadi di ruang terbuka publik sekitar kawasan Waterfront Kota Pekanbaru menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif adapun yang akan di analisis antara lain:

1. Aksesibilitas
2. Aktivitas/ jenis kegiatan
3. Waktu aktivitas
4. Kelembagaan pengelola

5. Aktor lokal
6. Kebijakan/program pembangunan ruang terbuka publik
7. Bentuk

3.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono, 2011)

Peneliti menduga perubahan fungsi peruntukan lahan dan fasilitas umum di waterfront Kota Pekanbaru yang terjadi di akibatkan dari beberapa aktor lokal yang berkuasa maupun program instansi.

3.10 Desain Survey

Dalam melakukan suatu penelitian dirasa sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Desain survey dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini :

Tabel 3.4 Desain Survey Penelitian

| No | Sasaran | Variabel | Indikator | Sub Indikator | Data yang dibutuhkan | Sumber data | Sumber instansi | Metode pengambilan data | Metode analisis |
|----|--|---|--------------------------|--|--|------------------------------------|---|----------------------------|--------------------------------|
| 1 | Teridentifikasi karakteristik ruang terbuka publik di sekitar kawasan waterfront Kota Pekanbaru | Karakteristik Ruang Terbuka Publik | Kondisi fasilitas | a. Jalan b. Pedestrian c. Penerangan d. Parkir e. TPS f. PKL | 1. Kebijakan terkait Ruang Terbuka Publik 2. Perencanaan terkait Ruang Terbuka Publik 3. Undang-undang/praturan terkait Ruang Terbuka Publik | 1. RPJMD Kota Pekanbaru 2. RTBL | 1. BAPPEDA Kota Pekanbaru 2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pekanbaru 3. Dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Pekanbaru 4. Balai wilayah sungai sumatera III | Survey primer dan Sekunder | Analisis Deskriptif |
| | | | Fungsi | a. Sosial Budaya b. Ekonomi c. Arsitektural | | | | | |
| | | | Manfaat | a. Aktivitas masyarakat b. Keuntungan ekonomis c. Keindahan & Kenyamanan | | | | | |
| 2 | Mengidentifikasi transformasi fungsi ruang terbuka publik pada fasilitas umum di sekitar waterfront kota pekanbaru | Proses dan Pendorong transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik | Aktivitas/jenis kegiatan | a. PKL b. Event Kebudayaan c. Ketersediaan Parkir d. Rekreasi | | Wawancara mendalam, observasi | | Survey primer | Analisis Deskriptif Kualitatif |
| | | | Waktu Aktivitas | Jangka waktu kegiatan | | | | | |

| | | | | | | | | | |
|--|--|--|-----------------------|--|--|--|--|--|--|
| | | | Kelembagaan pengelola | <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya aturan-aturan b. Tupoksi pengelola c. Kebijakan | | | | | |
| | | | Peran stakeholder | <ul style="list-style-type: none"> a. Instansi b. Kepentingan masyarakat/aktor local c. Kebijakan/program pembangunan d. Perencanaan lokal | | | | | |
| | | | Bentuk | <ul style="list-style-type: none"> e. Elemen bangunan | | | | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2021



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Umum Kecamatan Senapelan

4.1.1 Sejarah Kecamatan Senapelan

Kecamatan Senapelan adalah salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 42 RW dan 144 RT. Kecamatan Senapelan dulunya merupakan sejarah yang sama dengan sejarah Kota Pekanbaru. Tercatat bahwa awal keberadaan Kota Pekanbaru berada pada Kecamatan Senapelan Sekarang ini yang dulunya dinamakan Dusun Senapelan. Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura yaitu ketika Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap dan membangun istananya di Kampung Bukit yang berdekatan dengan Perkampungan Senapelan. Dengan keberadaan Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah dan istananya yang diperkirakan berada di sekitar Masjid Raya, membuat daerah sekitar berkembang dari sebelumnya. Kemudian dalam masa kepemimpinannya, Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah mempunyai inisiatif untuk membuat pecan di Senapelan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali di tempat baru yaitu di sekitar pelabuhan.

Setelah melihat perkembangan Senapelan, Datuk-Datuk Empat Suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar) melakukan musyawarah besar dan menghasilkan keputusan bahwa Negri Senapelan diganti namanya menjadi "Pekanbaru" yang selanjutnya diperingati hari lahir Kota Pekanbaru pada tanggal 23 Juni Tahun 1784.

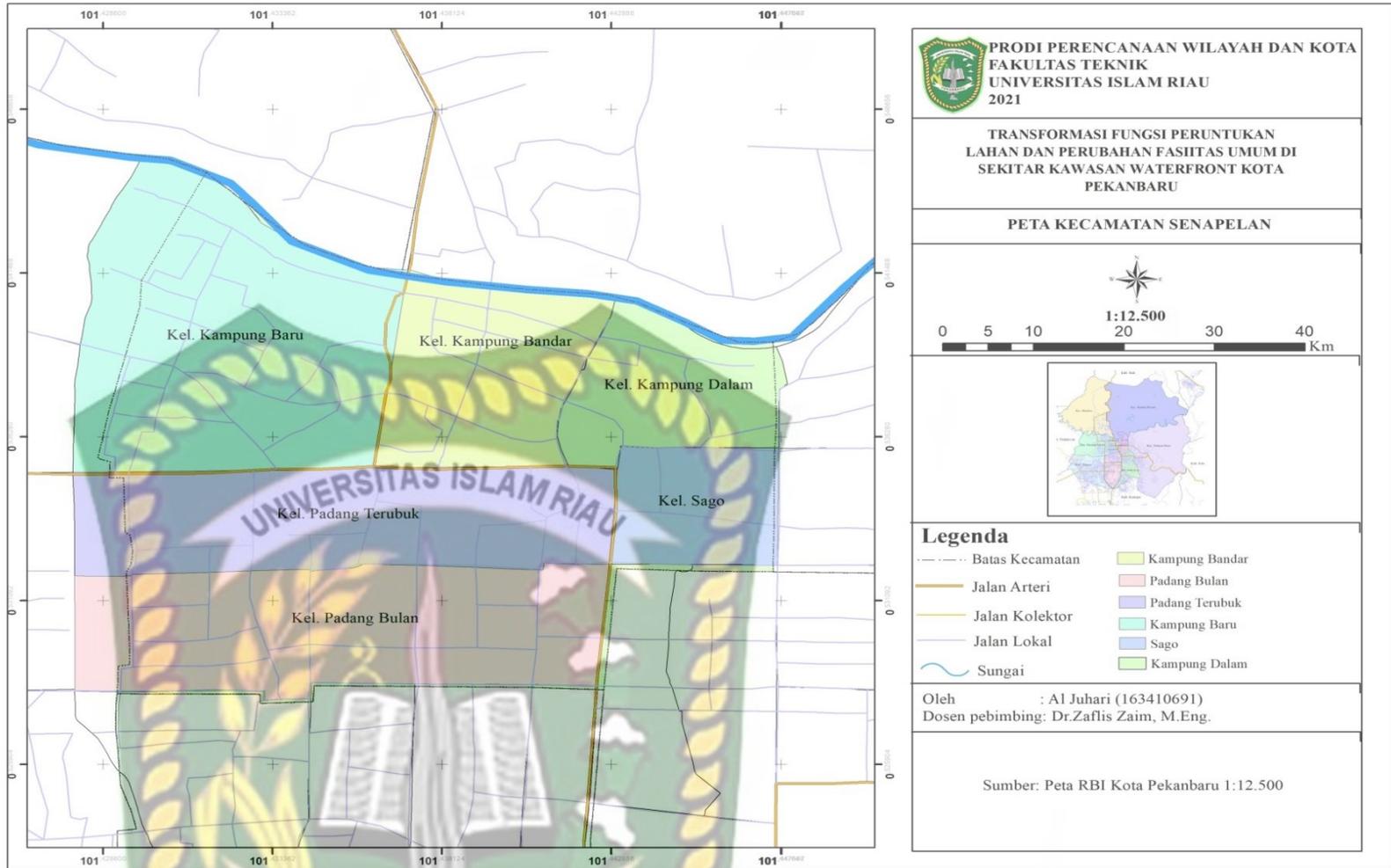
4.1.2 Geografi Kecamatan Senapelan

Pada tahun 2020 di Kecamatan Senapelan terdapat 35.357 penduduk. Luas wilayah Kecamatan Senapelan adalah 6,65 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Padang Bulan : 1,59 km²
- b. Kelurahan Padang Terbuk : 1,54 km²
- c. Kelurahan Sago : 0,68 km²
- d. Kelurahan Kampung Dalam : 0,68 km²
- e. Kelurahan Kampung Bandar : 0,97 km²
- f. Kelurahan Kampung Baru : 1,19 km²

Batas-batas wilayah Kecamatan Senapelan adalah:

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Pekanbaru Kota dan Kecamatan Lima Puluh
- b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki
- c. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir
- d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Senapelan

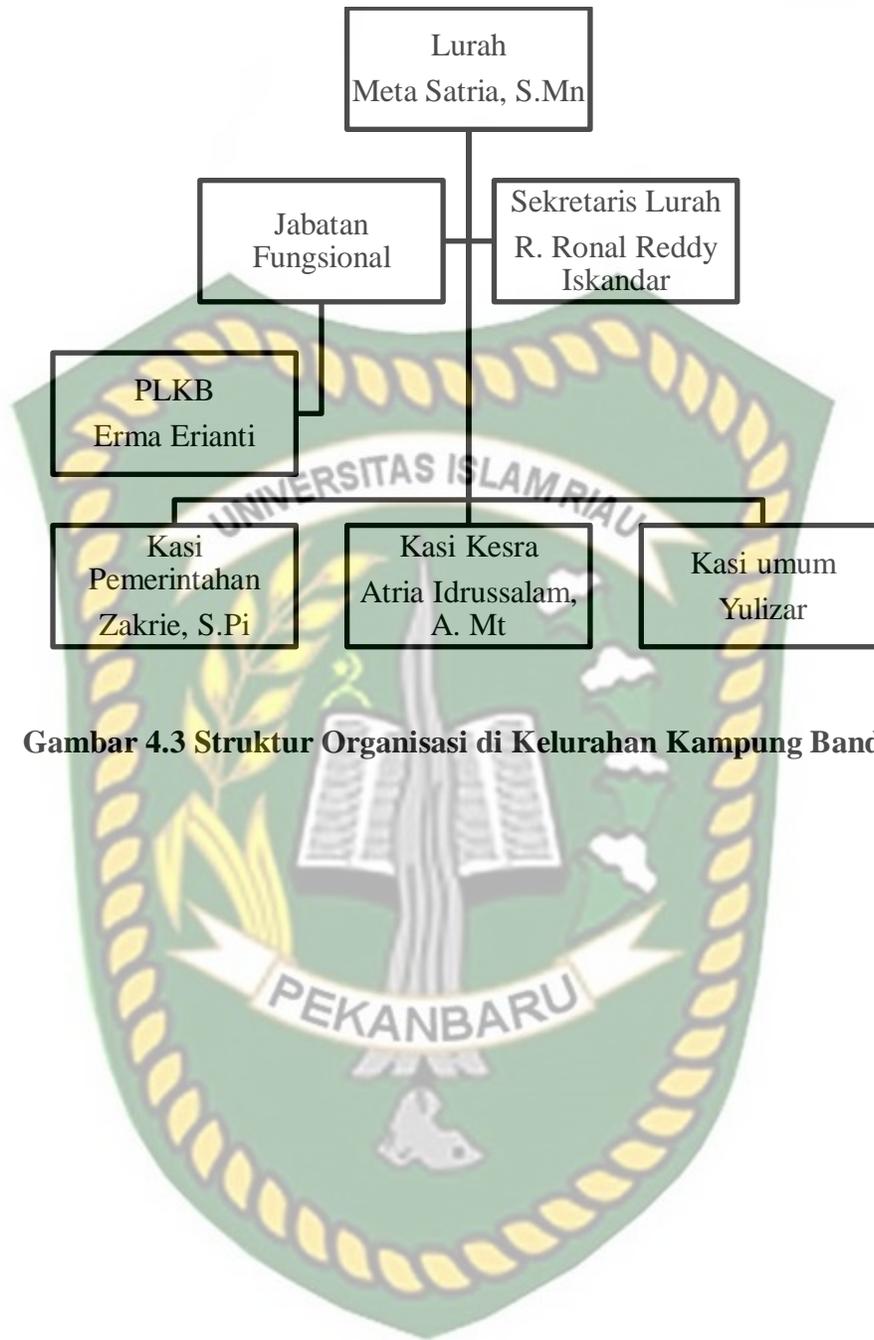
4.2 Kondisi Umum Kelurahan Kampung Bandar

4.2.1 Sejarah Kelurahan Kampung Bandar

Kampung Bandar atau yang dahulunya disebut dengan sebutan Kampung Bukit adalah sebuah tapak tanah yang merupakan salah satu bagian sejarah lahirnya Pekanbaru, dan telah mengubah citra dirinya menjadi sebuah wilayah administrasi pemerintahan yang setingkat kelurahan dalam wilayah territorial. Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Bila Kita lihat kepada namanya, istilah Kampung Bandar itu sendiri berawal dari jejak sejarahnya dimasa lalu sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan di abad ke 16.

Kelurahan Kampung Bandar juga merupakan bagian dari Kecamatan Senapelan, yang terbentuk dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 1987 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya daerah tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar.

Dalam sejarah Riau mencatat, bahwa pada pada tahun 1762 Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah telah memindahkan pusat kerajaan Siak Sri Indrapura dari Mempura Besar ke Bukit Senapelan (sekarang disebut Kampung Bandar) atau tepatnya di wilayah Kelurahan Kampung Bandar.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi di Kelurahan Kampung Bandar

4.2.2 Karakteristik Fisik Dasar Kawasan

4.2.2.1 Letak Geografis

Kelurahan Kampung Bandar adalah bagian dari Kecamatan Senapelan, yang terbentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 1987 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya daerah tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar, bermula dari kepenghuluan Kampung Baru dimekarkan menjadi dua wilayah yaitu Kampung Bandar dengan luas wilayah : 0,97 km² terdiri dari 8 (delapan) RW, 29 (dua puluh sembilan) RT. Berdasarkan pembentukannya batas Kelurahan Kampung Bandar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Meranti Pandak dan Kecamatan Sri Meranti
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Kampung Dalam dan Kelurahan Sago
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Padang Terubuk dan Kelurahan Padang Bulan
- d. Sebelah barat : Kelurahan Kampung Baru

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Kelurahan Kampung Bandar

| No | Pembagian Wilayah | Jumlah RT |
|----|-------------------|-----------|
| 1 | RW 01 | 5 |
| 2 | RW 02 | 6 |
| 3 | RW 03 | 4 |
| 4 | RW 04 | 3 |
| 5 | RW 05 | 2 |
| 6 | RW 06 | 3 |
| 7 | RW 07 | 3 |
| 8 | RW 08 | 4 |
| | Total | 29 |

Sumber: Data Kantor Lurah Kampung Bandar 2021

4.2.2.2 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan Kelurahan Kampung Bandar didominasi oleh kawasan permukiman dan prasarana umum. Kawasan permukiman di Kelurahan Kampung Bandar adalah sebesar 0,4 Km² dan prasarana umum adalah sebesar 0,015 Km², berikut tabel :

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Kelurahan Kampung Bandar

| No | Penggunaan Lahan | Luas (Km ²) |
|----|----------------------|-------------------------|
| 1 | Lahan Permukiman | 0,4 Km ² |
| 2 | Lahan Pekuburan | 0,015 Km ² |
| 3 | Lahan Pertanian | - |
| 4 | Lahan Perkantoran | 0,005 Km ² |
| 5 | Lahan Prasarana Umum | 0,015 Km ² |

Sumber: Data Kantor lurah Kampung Bandar 2021

4.3 Gambaran Umum Ruang Terbuka Publik di Kelurahan Kampung Bandar

4.3.1 Gambaran Umum Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1

Kawasan Ruang Terbuka Publik di bawah Jembatan Siak 1 memiliki luas 1.184,41 m² meliputi Ruang Terbuka Non Hijau 686,66 m². Terletak di kawasan Waterfront Kota Pekanbaru, Kecamatan Senapelan , Kelurahan Kampung Bandar.

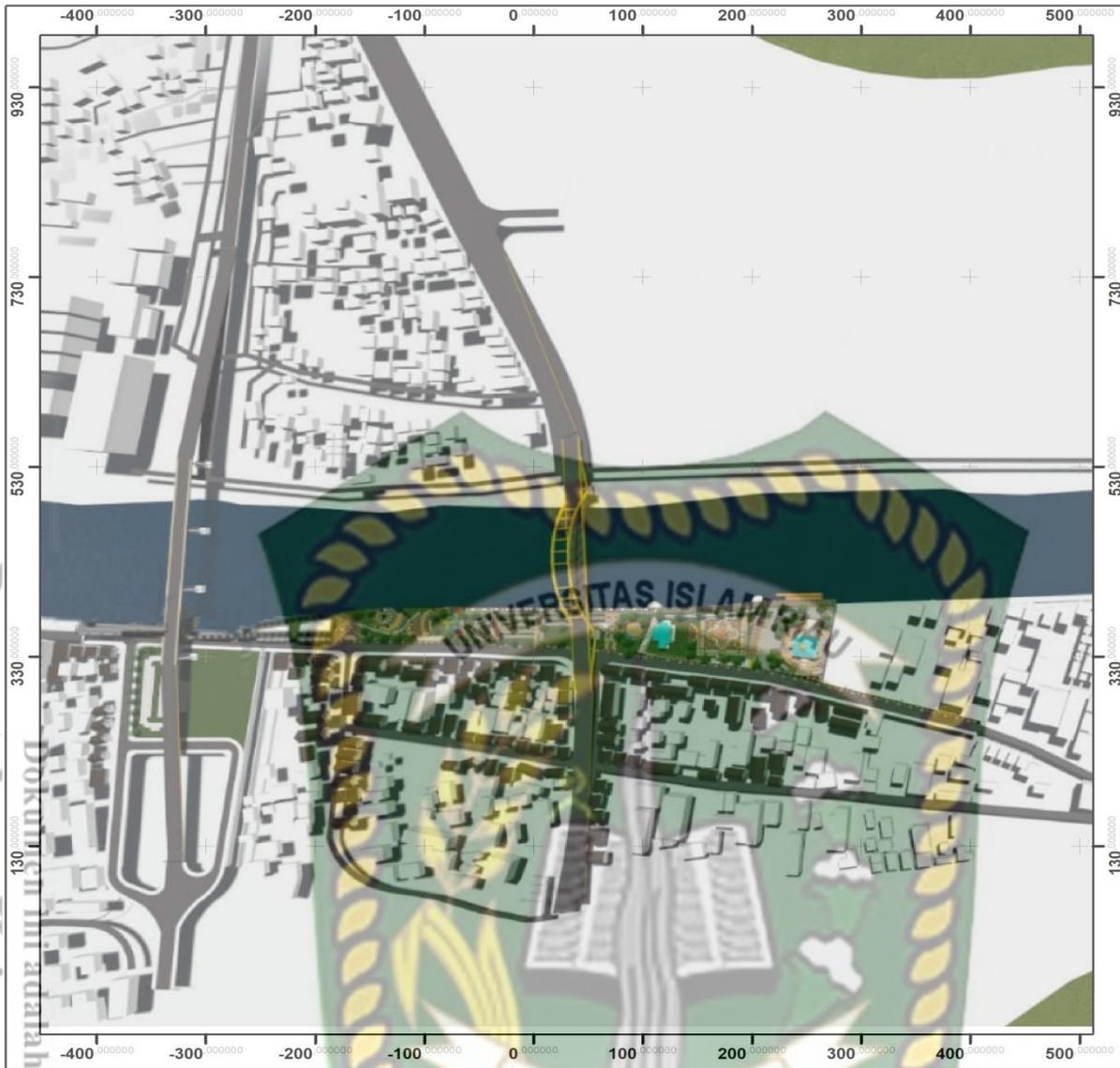
Ruang Terbuka Publik ini merupakan lahan di Sempadan Sungai Siak yang bersinggung langsung dengan DAS siak. Melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Wilayah Sungai Sumatera III lahan tersebut di gunakan untuk pembuatan tanggul dan pintu air pada tahun 2000. Diketahui sebelumnya Kelurahan Kampung Bandar ini termasuk kawasan yang rentan banjir dimana luapan dari sungai Siak sering memenuhi saluran drainase jalan Perdagangan yang menyebabkan terjadinya banjir.

Selain itu sebagai salah satu kampung atau pemukiman awal yang menjadi inti dari pertumbuhan Kota Pekanbaru, Kampung Bandar, yang di kala itu dikenal dengan Bandar Senapelan merupakan laman kesejarahan. Situs-situs peninggalan sejarah dari masa lampau yang merupakan salah satu warisan Cagar Budaya, cukup banyak ditemui di Kampung Bandar. Potensi budaya yang ada di Kampung Bandar yaitu adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, dan peninggalan bersejarah. Adat istiadat tersebut berupa kegiatan Petang Megang atau disebut juga dengan Potang Belimau merupakan tradisi mandi sore hari menjelang bulan Suci Ramadhan yang

digelar setahun sekali. Kegiatan petang belimau atau potang megang ini pernah berkegiatan di Ruang Terbuka Publik tersebut terakhir pada tahun 2011 yang di adakan oleh pemuka adat setempat, warga lokal dan dinas pariwisata, dikarenakan pada saat itu belum tersedianya lahan untuk kegiatan tersebut.

Kemudian mengingat perkembangan perkotaan yang pesat, maka ruang terbuka tersebut digunakan oleh para pedagang kaki lima (PKL) yang menjualkan dagangannya di ruang terbuka publik tepian sungai siak tersebut. Diketahui para pedagang ini asli warga lokal yang sudah sangat lama berjualan di lahan tersebut yang mana merupakan mata pencaharian mereka hingga tahun 2021. Jika mengacu pada Perda RTRW tahun 2020-2040 Kota Pekanbaru kegiatan PKL ini sangat melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Sehingga pada tahun 2021 pemerintah kota Pekanbaru Dinas PUPR melalui program kotaku lahan tersebut akan ditata kembali sesuai dengan fungsinya untuk dikembangkan dengan pembangunan Siak Riverside.





| | |
|--|---|
|  | PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS ISLAM RIAU 2021 |
| TRANSFORMASI FUNGSI PERUNTUKAN LAHAN DAN FASILITAS UMUM DI SEKITAR KAWASAN WATERFRONT KOTA PEKANBARU | |
| SITE PLAN RUANG TERBUKA PUBLIK JEMBATAN SIAK 1 | |
|  1:500.000.000 0 65 130 260 390 520 Km | |
|  | |
|  | |
| Oleh : Al Juhari (163410691) | |
| Dosen Pembimbing : Dr. Zaflis Zaim, S.T., M.Eng. | |
| <i>Sumber Peta : Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat</i> | |

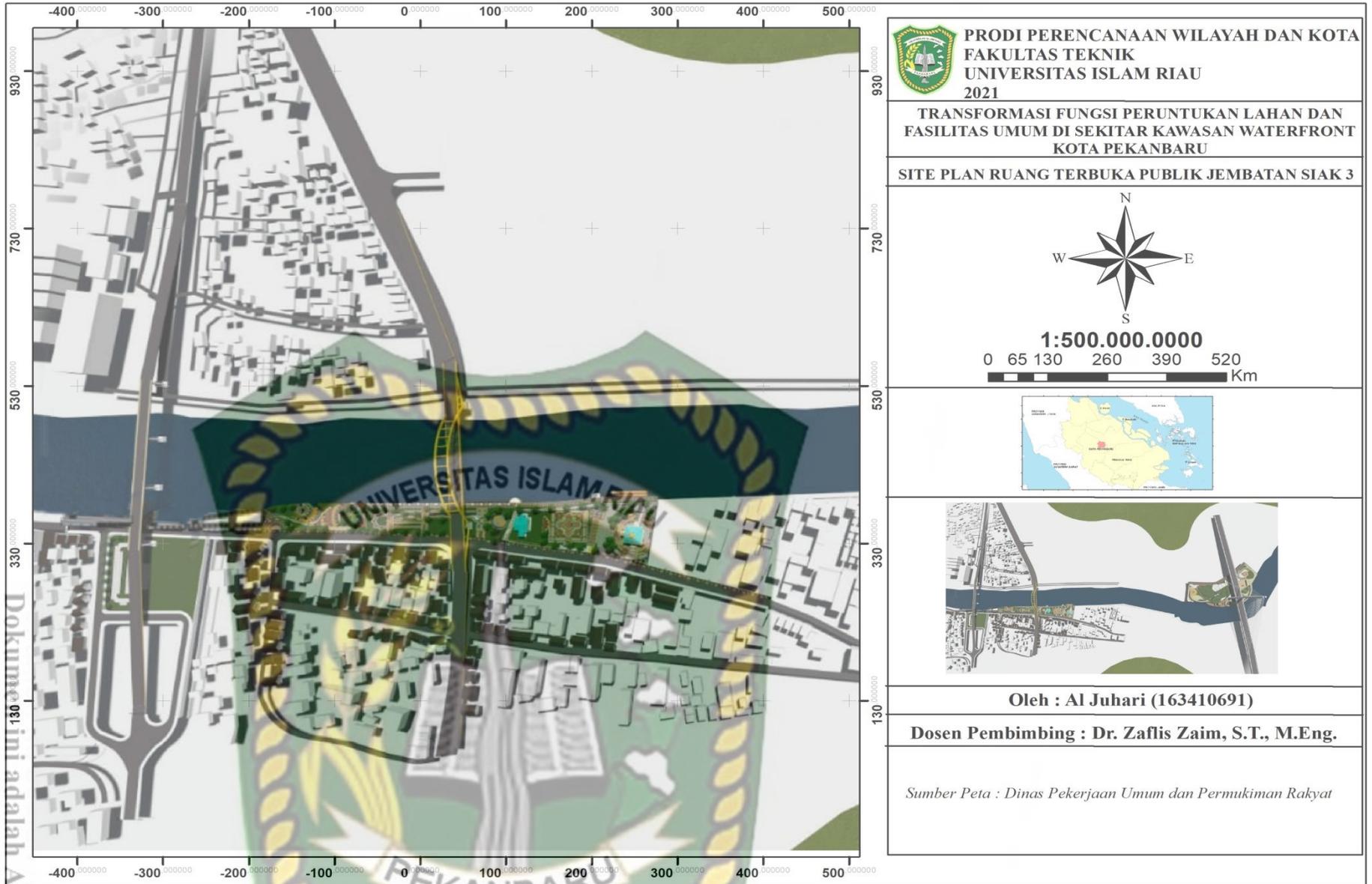
Gambar 4. 4 Peta Site Plan Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1

4.3.2 Gambaran Umum Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3

Kawasan Ruang Terbuka Publik di bawah Jembatan Siak 3 memiliki luas 3.670,01 m² meliputi Ruang Terbuka Hijau 247,68 m² dan Ruang Terbuka Non Hijau 3.422,33 m². Terletak di kawasan waterfront Kota Pekanbaru, Kecamatan Senapelan , Kelurahan Kampung Bandar.

Berdasarkan Sejarahnya, lahan Ruang Terbuka Publik ini sebelumnya hanya lahan kosong yang digunakan masyarakat setempat untuk berkegiatan perdagangan dan memarkir kendaraan. Kemudian pada tahun 2015 Kelurahan Kampung Bandar mendapatkan program PLBK (Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas 2015) untuk dilakukannya penataan di kawasan tersebut sehingga lahan tersebut juga ditata dengan diberi pembangunan Ruang Terbuka Publik Non Hijau.

Kemudian pemerintah, dengan adanya Ruang Terbuka Publik ini juga diharapkan menjadi pemenuhan kebutuhan masyarakat tentang penataan kawasan, dan memberi wadah atau tempat yang memadai kepada masyarakat untuk berkegiatan seperti bersosial, rekreasi, dll.



Gambar 4. 5 Peta Site Plan Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1

5.1.1 Karakteristik Fisik

Ruang terbuka publik di bawah jembatan Siak 1 merupakan Ruang terbuka Non hijau dengan luas 686,66 m². Sistem perkerasan permukaan Ruang terbuka publik ini adalah bangunan semen yang terdiri dari beton mutu tinggi. Pelataran ruang terbuka publik ini dilengkapi dengan pedestrian, tumbuhan pohon, fasilitas umum, dan tanggul di dalam area tersebut.

Berdasarkan peletakannya, ruang terbuka publik ini berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu taman Leighton, Taman Rumah Singgah Tuan Kadi, dan Rumah Singgah Tuan Kadi. Dalam pemanfaatannya fungsi utama ruang terbuka publik ini pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai aktivitas social budaya, yaitu tempat dilakukannya berbagai aktivitas secara massal, seperti rekreasi, interaksi sosial masyarakat, duduk-duduk, berkumpulnya masyarakat (*community gathering*), dan ruang terbuka publik ini dapat juga dimanfaatkan dengan berbagai aktivitas pelengkap, yaitu mewadahi berbagai aktivitas yang tergolong sebagai aktivitas ekonomi, dan juga arsitektural.

5.1.2 Kondisi Fasilitas

1. Jalan

Jalan yang ada di sekitar Ruang Terbuka Publik dibawah jembatan Siak 1 ini termasuk kedalam kategori jalan kolektor dengan kondisi yang baik. Lebar jalan sekitar $\pm 5-6$ meter.



Gambar 5. 1 Kondisi Jalan Menuju Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan kondisi jalan di ruang terbuka publik yang baik dan dapat menarik pengunjung untuk datang. Namun sirkulasi jalan terhambat dikarenakan aktivitas parkir kendaraan yang memakan badan jalan (*on street parking*) disebabkan adanya PKL. Disisi lain Ketiadaan ketersediaan lahan parkir yang juga menjadi penyebab kendaraan memarkirkan kendaraannya di badan jalan.

2. Pedestrian

Pada ruang terbuka publik dibawah jembatan Siak 1 ini sudah memiliki pedestrian. Hasil dari survey lapangan dan wawancara terhadap pedagang kaki lima yang dilakukan, kondisi jalur pedestrian pada area tersebut kurang baik dimana kondisi pedestrian tersebut hanya sebuah perkerasan semennisasi yang

belum ditata dengan baik dan belum memiliki batas antar badan jalan. Lebar dari pedestrian ini yaitu $\pm 1-2$ meter.



Gambar 5. 2 Kondisi Pedestrian Pada Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa secara fisik kondisi pedestrian kurang baik, namun dengan adanya aktivitas pedagang kaki lima yang berjualan mengganggu fungsi dari pedestrian tersebut.

3. Penerangan

Ruang terbuka publik ini tidak tersedianya fasilitas penerangan berupa lampu untuk menerangi lahan tersebut. Tetapi untuk pada malam hari ruang terbuka publik ini hanya diterangi oleh lampu dari para pedagan kaki lima, diketahui bahwa aktivitas para pedagang ini hingga malam hari.



Gambar 5. 3 Kondisi Penerangan Pada Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan kondisi tersebut dirasa sangat diperlukan penerangan berupa lampu agar bisa mendukung kegiatan yang ada di ruang terbuka publik tersebut mengingat keamanan dan kenyamanan masyarakat yang berkunjung.

4. Parkir

Ketidak tersedianya lahan parkir di ruang terbuka publik ini membuat para pengunjung merasa tidak nyaman dan terpaksa memakir kendaraan di badan jalan. Berdasarkan hasil wawancara dari pedagang kaki lima bapak Kidok ”*sebenarnya lahan parkir yang menempati badan jalan sebenarnya bukan diperuntukan untuk lahan parkir, untuk parkir kendaraan sudah diarahkan dari pihak pengelola ruang terbuka publik ini di lahan parkir taman leigton 1, tetapi jarak antara lahan tersebut dengan ruang terbuka publik ini lumayan jauh sehingga membuat para pengunjung merasa enggan untuk memarkirkan kendaraannya disana*”



Gambar 5. 4 Kondisi Parkir Pada Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

5. Tempat Pembuangan Sampah

Terdapatnya tempat pembuangan sampah pada ruang terbuka publik dibawah jembatan siak 1, namun jumlahnya tidak banyak dan kondisinya yang kurang baik.



Gambar 5. 5 Kondisi Tempat Pembuangan Sampah

Sumber: Hasil Survey, 2021

Jenis sampah pada ruang terbuka publik ini masih menggunakan jenis keranjang rotan dan masih belum seragam jenisnya dengan tempat sampah yang lain karena tempat sampah masih dimiliki oleh para pedagang. Kurangnya jumlah tempat sampah pada ruang terbuka publik ini membuat sebagian sampah mengalami penumpukan di ruas ruang terbuka publik ini. Disisi lain dengan adanya kegiatan PKL tersebut para pedagang atau para pengunjung masih adanya membuang sampah di sungai hal ini bisa menyebabkan kondisi sungai yang kembali tercemar padahal sudah ada plang larangan membuang sampah. Ditambah lagi ketidak adanya petugas kebersihan dari pihak pengelola yang bertugas di ruang terbuka publik tersebut membuat banyaknya sampah berserakan.

6. Pedagang Kaki Lima

Ruang terbuka publik di bawah jembatan siak 1 ini masih juga terdapatnya aktivitas perdagangan nonformal (PKL). Para pedagang ini berjualan makanan maupun minuman di lahan tersebut. Namun sangat disayangkan para pedagang kaki lima ini memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut untuk berdagang sehingga fungsi dari ruang terbuka publik tersebut berubah atau terganggu.



Gambar 5. 6 Pedagang Kaki Lima

Sumber: Hasil Survey, 2021

Belum adanya penataan pedagang kaki lima yang ada di lahan tersebut, masih ada yang melanggar ketentuan penataan ruang. Belum adanya ketersediaan lahan untuk para pedagang kaki lima oleh pemerintah yang membuat para pedagang tersebut menggunakan ruang terbuka publik sebagai menjual dagangan mereka.

5.1.3 Fungsi Utama Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1

1. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat

Aktivitas sosial budaya masyarakat di ruang terbuka publik ini sudah cukup memberikan ruang untuk aktivitas tersebut, hal ini ditandai dengan adanya event tahunan yang diselenggarakan yaitu petang megang atau potang belimau dan mandi bersama yang merupakan acara kebudayaan masyarakat setempat menyambut bulan suci ramadhan.



Gambar 5. 7 Acara Event Petang Megang

Sumber: Hasil Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2021

Kegiatan Petang Megang atau Potang Belimau ini diselenggarakan oleh pemuka adat setempat, masyarakat lokal dan dinas pariwisata. Namun sekarang kegiatan tersebut sudah di alihkan ke Rumah Singgah Tuan Kadi Dan hanya kegiatan mandi bersama di ruang terbuka publik tersebut

2. Media interaksi Masyarakat

Ruang terbuka publik ini menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Senapelan maupun Kota Pekanbaru, baik itu anak muda maupun orang tuang yang membawa keluarga mereka. Tempat ini juga merupakan salah satu tempat tujuan bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial seperti berkomunikasi baik dengan kerabat, teman maupun orang-orang yang ada di tempat ini sambil menikmati suasana sungai Siak.



Gambar 5. 8 Suasana Masyarakat Menikmati Kawasan Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Masyarakat yang banyak berkunjung bukan hanya berinteraksi sosial atau hanya sekedar duduk-duduk santai, tetapi juga menikmati pemandangan sungai Siak yang berada di ruang terbuka publik ini. Tetapi dengan adanya para pedagang kaki lima ini membuat masyarakat tidak nyaman karena tidak leluasa menikmati pemandangan yang ada. Disisi lain akibat adanya pandemi Covid19 suasana di ruang terbuka publik ini juga tidak begitu ramai dikunjungi.

3. Tempat Rekreasi

Kawasan ruang terbuka publik ini tidak hanya sebagai tempat berinteraksi sosial masyarakat namun sebagai tempat rekreasi tepian sungai Siak yang cukup digemari. Karena dari sini juga masyarakat bisa menikmati pemandangan sungai Siak tidak hanya itu masyarakat juga bisa menyaksikan kapal wisata Quantung Cruise yang melintas di sungai Siak setiap harinya



Gambar 5. 9 Masyarakat Menikmati Wisata Sungai Siak

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat bukan hanya sekedar datang untuk berkunjung saja, tetapi masyarakat memanfaatkan fungsi dari ruang terbuka publik tersebut untuk berekreasi menikmati wisata tepian sungai Siak.

4. Ekologis

Ruang terbuka publik jembatan Siak 1 ini mampu menciptakan suatu system sirkulasi udara dan air dalam skala lingkungan, kawasan dan kota secara alami berlangsung lancar (sebagai suatu ruang terbuka). Ruang terbuka publik tersebut berkontribusi dalam penyerapan air hujan (dengan bantuan utilitas dan jenis

bahan penutup tanah), sehingga mampu ikut membantu mengatasi permasalahan banjir.



Gambar 5. 10 Pepohonan Penyerapan Air Hujan

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa pepohonan yang sengaja ditanam di ruang terbuka publik tersebut sehingga menjadi suasana lingkungan yang rindang dan mengurangi polusi udara serta memperbaiki kualitas udara di sekitar ruang terbuka publik di jembatan siak 1

5. Ekonomis

Ruang terbuka publik dibawah jembatan siak 1 ini memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia seperti, parkir kendaraan, kegiatan pedagang. Hal ini sesuai dengan fungsi RTNH secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informal sebagai bentuk pemberdayaan usaha kecil.



Gambar 5. 11 Parkir Kendaraan dan Pedagang

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Kidok “pada umumnya kendaraan yang parkir itu dikenai biaya sekitar 1000 untuk roda dua, sedangkan untuk roda empat sekitar 2000 untuk usaha parkir ini dari kesepakatan para pedagang yang lain dimana hasilnya akan dibagi, kemudian pendapatan para pedagang ini di hari biasa meningkat tetapi dikarenakan kondisi pandemik seperti ini pendapatan pedagang tidak pasti”. Mereka menggunakan lahan ini karena tidak ada pilihan lain ketersediaan lahan untuk para pedagang ini tidak tersedia maka dari itu mereka menggunakan ruang terbuka publik tersebut sebagai lahan dagangan mereka. Potensi dari lahan tersebut bisa menciptakan roda ekonomi bagi masyarakat setempat.

6. Arsitektural

Ruang terbuka publik meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: waterfront, lingkungan permukiman, maupun makro lansekap kota secara keseluruhan. Ruang terbuka publik menstimulasi kreativitas

dan produktivitas warga kota. Ruang terbuka publik menjadi salah satu pembentuk faktor keindahan arsitektural. Ruang terbuka publik mampu menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.



Gambar 5. 12 Arsitektural Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 1

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dijelaskan bahwa, desain dan penempatan ruang terbuka publik berhadapan langsung dengan sungai Siak. Bangunan ini memiliki tanggul dan fasilitas umum, tanggul pada ruang terbuka publik ini juga berfungsi menjaga kenaikan elevasi muka air pada sungai Siak, serta sebagai penahan atau menjaga kontruksi pada tepi sungai Siak dari erosi dinding sungai. Kemudian adanya anak tangga yang mengarah langsung ke sungai Siak difungsikan sebagai mandi bersama saat acara event budaya Petang Megang atau Potang Belimau. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Joenafriko, ST. Kasi perencanaan tata ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Pekanbaru“*untuk kawasan tepian sungai ini diperuntukan untuk kawasan lindung berdasarkan RTRW, maka dari itu pembangunan lahan tersebut lebih menekankan aspek lingkungan dan disisi lain*

juga mendukung wisata tepian air atau pun konsep Waterfront City kedepan” selain sebagai tempat rekreasi tidak sedikit pula pengunjung yang datang hanya sekedar untuk berfoto-foto saja.

5.1.4 Manfaat Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1

Keberadaan ruang terbuka publik di wilayah perkotaan khususnya di kawasan Waterfront (tepi sungai) memiliki fungsi yang bermacam-macam dan juga memiliki manfaat bagi sebuah kota. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.12 Tahun 2009 , Adapun manfaat Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1 Secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

1. Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti adanya kegiatan sosial budaya masyarakat, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
2. Keindahan dan kenyamanan, seperti penempatan ruang terbuka publik ini yang berhadapan langsung dengan sungai Siak yang berada langsung dekat depan lahan tersebut sehingga menambah keindahan ruang terbuka publik dan sekitarnya.
3. Keuntungan ekonomis, adanya retribusi parkir, PKL.

Adapun manfaat ruang terbuka publik di jembatan Siak 1 secara tidak langsung merupakan manfaat yang dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang, seperti: Pelestarian Lingkungan.

5.2 Karakteristik Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3

5.2.1 Karakteristik Fisik

Ruang terbuka publik di bawah jembatan Siak 3 ini merupakan Ruang terbuka Non Hijau dengan luas 3.422,33 m². Sistem perkerasan permukaan Ruang terbuka publik ini adalah paving block semen yang terdiri dari beton mutu tinggi. Pelataran ruang terbuka publik ini dilengkapi dengan pedestrian, rumputan hijau, dan fasilitas umum di dalam area tersebut.

Berdasarkan peletakkannya, ruang terbuka publik ini berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu Taman Rumah Singgah Tuan Kadi, Rumah Singgah Tuan Kadi, Pasar Bawah, dan Masjid Raya Kota Pekanbaru Dalam pemanfaatannya fungsi utama ruang terbuka publik ini pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai aktivitas social budaya, yaitu tempat dilakukannya berbagai aktivitas secara massal, seperti rekreasi, interaksi sosial masyarakat, duduk-duduk, berkumpulnya masyarakat (community gathering), dan ruang terbuka publik ini dapat juga dimanfaatkan dengan berbagai aktivitas pelengkap, yaitu mewadahi berbagai aktivitas yang tergolong sebagai aktivitas ekonomi, dan juga arsitektural.

5.2.2 Ketersediaan Fasilitas

1. Jalan

Jalan yang ada di sekitar Ruang terbuka publik dibawah jembatan Siak 3 ini termasuk kedalam kategori jalan lingkungan dari cor beton dengan kondisi yang baik. Lebar jalan sekitar 4 meter.



Gambar 5. 13 Kondisi Jalan Menuju Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan kondisi jalan di Ruang Terbuka publik yang baik dan dapat menarik pengunjung untuk datang. Dengan kondisi jalan yang baik tersebut aksesibilitas menuju ruang terbuka publik tersebut menjadi mudah untuk diakses oleh pengunjung.

2. Pedestrian

Pada ruang terbuka publik di bawah jembatan Siak 3 ini sudah memiliki pedestrian. Hasil dari survey lapangan yang dilakukan, kondisi jalur pedestrian pada area ruang terbuka publik sudah baik, dengan lebar 1,5 meter dan juga permukaan pedestrian yang menggunakan Paving kerikil sehingga permukaannya tidak licin dengan ketinggian peil sedang yaitu ± 45 cm.



Gambar 5. 14 Kondisi Pedestrian di Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dijelaskan bahwa secara fisik kondisi pedestrian ini suda baik dan tidak adanya hambatan baik dari aktivitas formal dan informal masyarakat.

3. Penerangan

Tersedianya penerangan yang ada di Ruang terbuka publik digunakan sebagai penerangan khususnya pada malam hari. Akan tetapi kondisi dari lampu tersebut ada sebagian fasilitas lampu yang tidak menyala sehingga apabila pada malam hari kondisi ruang terbuka publik ini sebagian mengalami gelap.



Gambar 5. 15 Kondisi Penerangan Pada Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dijelaskan bahwa masih terdapatnya lampu penerangan yang tidak berfungsi, membuat para pengunjung saat malam hari terasa enggan untuk berkunjung diruang terbuka publik tersebut.

4. Parkir

Ruang terbuka publik ini sudah terdapatnya lahan parkir yang digunakan sebagai penempatan kendaraan pribadi pengunjung. Namun pada saat observasi lapangan para pengunjung ini tidak menggunakan lahan parkir tersebut untuk memarkirkan kendaraan justru masyarakat yang datang memarkirkan kendaraannya di badan ruang terbuka publik tersebut, sehingga fungsi dari ruang terbuka publik tersebut terganggu dengan adanya aktivitas tersebut.



Gambar 5. 16 Kondisi Parkir Pada Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan wawancara dengan Buk Sariolanda RW 3 “*untuk ruang publik itu sebenarnya tidak diperbolehkan kendaraan ataupun pedagang yang menggunakannya, tetapi karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap*

ruang publik itu jadi sesuka hati mereka menggunakannya sebelumnya sudah ada arahan mengenai lahan tersebut, selain itu petugas parkir dari kami belum ada namun saya lihat hanya inisiatif dari masyarakat saja yang ingin mengatur parkir dan itupun jarang”. Ketidak adanya petugas parkir dari pengelola yang mengatur kendaraan tersebut, seharusnya pihak pengelola mengatasi permasalahan alih fungsi lahan ini karena ketersediaan dan pengaturan tempat parkir pada ruang terbuka publik ini dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.

5. Tempat Pembuangan Sampah

Terdapatnya tempat pembuangan sampah pada ruang terbuka publik di bawah jembatan siak 3, namun jumlahnya tidak banyak dan kondisinya sudah baik.



Gambar 5. 17 Kondisi Tempat Pembuangan Sampah

Sumber: Hasil Survey, 2021

Sampah pada ruang terbuka publik ini telah dipisah berdasarkan jenis sampah, namun karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan masih terdapatnya sampah yang berserakan di ruang terbuka publik tersebut. Padahal

dengan adanya tempat sampah tersebut dapat membantu menjaga kualitas kebersihan pada ruang terbuka publik tersebut.

7. Pedagang Kaki Lima

Ruang terbuka publik di bawah jembatan siak 3 ini juga terdapat aktivitas perdagangan nonformal (PKL). Para pedagang kaki lima ini berjualan makanan maupun minuman di area ruang terbuka publik ini namun sangat disayangkan para pedagang ini memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut untuk berdagang sehingga mengganggu keindahan.



Gambar 5. 18 Pedagang Kaki Lima

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan Buk Sariolanda RW 3 “*untuk ruang publik itu sebenarnya tidak diperbolehkan para pedagang yang menggunakannya, karena lahan tersebut milik pemerintah karena tidak sesuai dengan peruntukannya, tetapi karena masyarakat tersebut sudah lama melakukan aktivitasnya disitu jadi*

mereka merasa punya hak untuk berdagang di lahan tersebut” belum teratur dengan baik penataan para pedagang kaki lima di ruang terbuka publik tersebut masih ada yang melanggar ketentuan penataan ruang. Seharusnya dari pihak pengelola bisa bertindak secara lanjut untuk meminimalkan pelanggaran tersebut.

5.2.3 Fungsi Utama Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3

1. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat

Aktivitas sosial budaya masyarakat di ruang terbuka publik ini sudah cukup memberikan ruang untuk aktivitas tersebut, hal ini ditandai dengan adanya kegiatan tahunan pesta sungai siak yang diadakan dinas pariwisata, pemangku adat setempat dan masyarakat lokal. Lahan tersebut digunakan untuk menampung masyarakat yang berekreasi menikmati festival Sungai Siak.



Gambar 5. 19 Meramaikan Kegiatan Tahunan Pesta Sungai Siak

Sumber: Hasil Dokumentasi Kantor Lurah Kampung Bandar, 2021

Kegiatan tahunan festival sungai Siak ini terbilang masih baru pembukaannya pada tahun 2016 yang dibuka oleh Walikota Pekanbaru, dinas pariwisata, dan tokoh masyarakat. Festival ini akan menjadi agenda tahunan yang rutin diadakan

setiap tahunnya, namun dengan kondisi pandemi Covid19 kegiatan tersebut ditiadakan untuk sementara.

2. Media interaksi Masyarakat

Ruang terbuka publik ini menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Senapelan maupun Kota Pekanbaru, baik itu anak muda maupun orang tua yang membawa keluarga mereka. Tempat ini juga merupakan salah satu tempat tujuan bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial seperti berkomunikasi baik dengan kerabat, teman maupun orang-orang yang ada di tempat ini.



Gambar 5. 20 Suasana Kawasan Ruang Terbuka Publik

Sumber: Hasil Survey, 2021

Masyarakat yang banyak berkunjung bukan hanya berinteraksi sosial atau hanya sekedar duduk-duduk santai, tetapi juga menikmati suasana ruang terbuka publik dan menikmati suasana bangunan bersejarah Rumah Singgah Tuan Kadi yang berada dekat dengan ruang terbuka publik ini.

3. Tempat Rekreasi

Kawasan ruang terbuka publik ini tidak hanya sebagai tempat berinteraksi sosial masyarakat namun sebagai tempat wadah berrekreasi, ketika diadakan kegiatan festival sungai Siak ataupun kegiatan kebudayaan lahan tersebut digunakan sebagian masyarakat untuk menikmati suasana dari kegiatan kebudayaan tersebut.



Gambar 5. 21 Rekreasi Masyarakat Meramaikan Kegiatan Tahunan Pesta Sungai Siak

Sumber: Hasil Dokumentasi Kantor Lurah Kampung Bandar, 2021

Berdasarkan hasil wawancara Buk Sariolanda RW 3 “*ruang publik itu bisa juga digunakan masyarakat untuk berkegiatan seperti rekreasi, berinteraksi, duduk-duduk, yang mana sesuai dengan peruntukan kegiatannya*”

4. Ekologis

Ruang terbuka publik jembatan Siak 3 ini mampu menciptakan suatu system sirkulasi udara dan air dalam skala lingkungan, kawasan dan kota secara alami berlangsung lancar (sebagai suatu ruang terbuka). Ruang terbuka publik tersebut berkontribusi dalam penyerapan air hujan (dengan bantuan utilitas dan jenis

bahan penutup tanah), sehingga mampu ikut membantu mengatasi permasalahan banjir.



Gambar 5. 22 Pepohonan dan Pelembut Arsitektur Bangunan Penyerapan Air Hujan

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa pepohonan dan pelembut arsitektur bangunan yang sengaja ditanam di ruang terbuka publik tersebut sehingga menjadi suasana lingkungan yang rindang dan mengurangi polusi udara serta memperbaiki kualitas udara di sekitar ruang terbuka publik di jembatan siak 3

5. Ekonomi

Ruang terbuka publik dibawah jembatan siak 3 ini memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia seperti, parkir kendaraan, kegiatan pedagang. Hal ini sesuai dengan fungsi RTNH secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informal sebagai bentuk pemberdayaan usaha kecil.



Gambar 5. 23 Parkir Kendaraan dan Pedagang

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan hasil wawancara bersama *ibuk Eka*” *Untuk hari biasa pendapatan kami pedagang biasa meningkat karena banyak masyarakat yang berkunjung ke ruang publik ini namun dah musim pandemik ini pendapatan kami menurun karena sedikitnya para masyarakat yang datang, kalau dulu sempat ada diadakan acara sungai siak itu pendapatan kami meningkat sekitar 100 ribu hingga 200 ribu*”. Mereka menggunakan lahan ini karena tidak ada pilihan lain ketersediaan lahan untuk para pedagang ini tidak tersedia maka dari itu mereka menggunakan ruang terbuka publik tersebut sebagai lahan dagangan mereka. Namun disisi lain ketidak adanya retribusi parkir karena tidak adanya petugas parkir dari pihak pengelola padahal banyak sekali masyarakat yang membawa

kendaraan pribadi di ruang terbuka publik tersebut sehingga bisa menjadi potensi untuk retribusi parkir. Potensi dari lahan tersebut bisa menciptakan roda ekonomi bagi masyarakat setempat.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

6. Arsitektural

Ruang terbuka publik meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: waterfront, lingkungan permukiman, maupun makro lansekap kota secara keseluruhan. Ruang terbuka publik menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Ruang terbuka publik menjadi salah satu pembentuk faktor keindahan arsitektural. Ruang terbuka publik mampu menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.



Gambar 5. 24 Arsitektural Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 3

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dijelaskan bahwa, desain dan penempatan ruang terbuka publik ini berhadapan dengan pemukiman, Taman Singhah Tuan Kadi, dan Sungai Siak yang akan menjadi daya tarik dan kesan tersendiri. Mengacu kepada UU No.17 Tahun 2007 RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG NASIONAL (RPJP) TAHUN 2005 – 2025, RPJM ke-3 yaitu periode waktu tahun 2015-2019, ditujukan untuk lebih

memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif. Untuk mencapai keunggulan kompetitif tersebut, kemudian Kelurahan Kampung Bandar mendapatkan penataan lingkungan berbasis komunitas (PLBK) oleh program Kotaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Lurah Kampung Bandar Ibuk Meta Satria, S.Mn *“Untuk lahan tersebut mendapatkan penataan dari Pemko Pekanbaru program Kotaku diharapkan dengan adanya penataan tersebut akan memberikan kesan keindahan, kenyamanan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan visi yaitu, tercapainya kesejahteraan masyarakat kelurahan kampung Bandar sebagai kawasan sejarah, wisata dan budaya melayu yang mandiri, didukung oleh industry rumah tangga, perdagangan dan jasa”*

Pembangunan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tentang penataan kawasan yaitu penataan lingkungan permukiman yang asri. Disisi lain Kelurahan Kampung Bandar merupakan kawasan pariwisata melalui penataan tersebut menciptakan keindahan, kenyamanan dan dapat meningkatkan daya tarik dan kesan tersendiri serta mendukung pengembangan kawasan Waterfront City untuk kedepannya.

5.2.4 Manfaat Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3

Keberadaan ruang terbuka publik di wilayah perkotaan khususnya di kawasan Waterfront (tepi sungai) memiliki fungsi yang bermacam-macam dan juga memiliki manfaat bagi sebuah kota. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.12 Tahun 2009 , Adapun manfaat Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3 Secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

1. Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti adanya kegiatan sosial budaya masyarakat, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
2. Keindahan dan kenyamanan, seperti penempatan ruang terbuka publik ini yang berhadapan langsung dengan sungai Siak, pemukiman, taman Singgah Tuan Kadi, yang berada langsung dekat depan lahan tersebut sehingga menambah keindahan ruang terbuka publik dan sekitarnya.
3. Keuntungan ekonomis, adanya para Pedagang.

Adapun manfaat ruang terbuka publik di jembatan Siak 3 secara tidak langsung merupakan manfaat yang dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang, seperti: Meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya.

5.3 Proses dan Pendorong Transformasi Fungsi Ruang terbuka publik dan fasilitas umum di Jembatan Siak 1

5.3.1 Peran Stakeholder

Sebagian besar Kota Pekanbaru dialiri sungai Siak yang terbentang luas dari barat ketimur ini membelah Kota Pekanbaru menjadi dua bagian, yaitu bagian utara dan selatan. Maka dari itu Kota Pekanbaru tidak lepas dari permasalahan banjir yang bermula dari luapan sungai Siak, dengan itu diperlukannya pengembangan DAS siak seperti halnya pengembangan sempadan sungai Siak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai, sempadan sungai merupakan ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai kawasan perlindungan sungai.

Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan merupakan daerah yang termasuk kawasan rawan akan banjir. Berdasarkan wawancara dengan Camat Senapelan Bapak Welly Amrul. SH., M.Si”*untuk kecamatan senapelan ini memiliki kawasan yang rawan akan bencana banjir, terdiri dari tiga Kelurahan yaitu, Kampung Baru, Kampung Bandar dan Kampung Dalam, maka dari itu untuk lahan tersebut sebelumnya dikembangkan untuk pembangunan berupa tanggul untuk penanggulangan banjir*”. Meningkatnya permukiman penduduk, drainase yang belum link dengan anak sungai dan sungai, juga jenis sungai Siak yang pasang surut dengan itu Pemko Kota Pekanbaru melalui dinas Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Sumber Daya Air

Balai Wilayah Sungai Sumatera III Sempadan sungai Kelurahan Kampung Bandar tepatnya di Jalan Perdagangan dilakukan pembuatan tanggul dan fasilitas umum berupa pintu air (PA) dan alat ukur tinggi muka air sungai pada tahun 2000.



Gambar 5. 25 Tanggul, Pintu Air (PA) dan Alat Muka Air Sungai

Sumber: Hasil Survey, 2021

Tanggul pada ruang terbuka publik ini juga berfungsi menjaga kenaikan elevasi muka air pada sungai Siak, serta sebagai penahan atau menjaga konstruksi pada tepi sungai Siak dari erosi dinding sungai. Pengembangan lahan tersebut sesuai dengan RTRW Kota Pekanbaru tentang ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah Kota pasal 75 ayat 1 dan 2.

Sebagai salah satu kampung atau pemukiman awal yang menjadi inti dari pertumbuhan Kota Pekanbaru, Kampung Bandar, yang di kala itu dikenal dengan Bandar Senapelan merupakan laman kesejarahan. Situs-situs peninggalan sejarah

dari masa lampau yang merupakan salah satu warisan Cagar Budaya, cukup banyak ditemui di Kampung Bandar. Potensi budaya yang ada di Kampung Bandar yaitu adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, dan peninggalan bersejarah. Adat istiadat tersebut berupa kegiatan Petang Megang atau disebut juga dengan Potang Belimau merupakan tradisi mandi sore hari menjelang bulan Suci Ramadhan yang digelar setahun sekali. Tradisi ini menjadi tradisi andalan Kota Pekanbaru, dimana masyarakat secara berbondong-bondong melakukan ritual berjalan dari Makam Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (Mahrum Pekan) lalu ke Masjid Lama (Masjid Raya Senapelan), dan berakhir dengan tujuan Sungai Siak untuk mandi bersama. Kegiatan ini di adakan oleh pemuka adat setempat, warga lokal dan dinas Pariwisata.

Kegiatan tersebut diadakan di Ruang Terbuka Publik dibawah Jembatan Siak 1, untuk mendukung kegiatan budaya ini dinas PUPR Kota Pekanbaru tahun 2001 lahan tersebut dijadikan area publik berupa pembangunan Ruang Terbuka Publik yang berupa pembangunan Trotoar/Pedestrian dan anak tangga menuju sungai siak yang digunakan untuk pemandian bersama. Kemudian bersamaan dengan adanya pembangunan Stasiun Pompa Senapelan fasilitas pintu air (PA) yang baerada di ruang terbuka publik tersebut diahliihkan ke Stasiun tersebut.



Gambar 5. 26 Kegiatan Event Kebudayaan Petang Megang

Sumber: Hasil Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2021

Namun kegiatan tersebut hanya sampai tahun 2011 yang kemudian dialihkan ke Rumah Singgah Tuan Kadi hingga saat ini yang menjadi pusat kegiatan sosial budaya di Senapelan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Erianto, S.Sn Kasi Kesenian Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru “Kegiatan kebudayaan petang belimau ini memang pernah berkegiatan di lahan tersebut saat itu tahun 2001 zamannya pak Herman Abdullah Walikota Pekanbaru saat itu, namun itu terakhir tahun 2011 kemudian diarahkan ke Rumah Singgah Tuan Kadi karena lahan yang lebih luas”. Kemudian lahan tersebut hanya digunakan untuk rekreasi bagi masyarakat setempat atau pun masyarakat Kota Pekanbaru.

Seiring pesatnya perkembangan dan kompleksnya aktivitas di perkotaan khususnya ruang terbuka publik dikawasan Waterfront tersebut selanjutnya dipergunakan oleh pedagang kaki lima yang memanfaatkan lahan tersebut untuk berdagang, diketahui para pedagang ini sebagian besar adalah masyarakat lokal yang mana merupakan mata pencaharian mereka selama bertahun-tahun hingga tahun 2021.



Gambar 5. 27 Pedagang Kaki Lima di Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1

Sumber: Hasil Survey, 2021

Padahal lahan tersebut tidak diperuntukan untuk kegiatan para pedagang kaki lima ini berdasarkan praturan di RTRW Kota Pekanbaru tentang ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah Kota pasal 75 ayat 1 dan 2. Kemudian hasil wawancara dengan Kasi Perencanaan Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Pekanbaru Bapak Joenafriko, ST “*untuk kawasan tepian sungai Siak ini diperuntukan untuk kawasan lindung berdasarkan RTRW*”. Aktivitas para pedagang ini juga diperparah dengan adanya parkir yang memakan badan jalan (*on street parking*) dikarenakan ketiadaan lahan parkir yang tersedia. Kompleksitas ruang tersebut menjadi tumpang

tindihnya fungsi ruang dalam satu area mengakibatkan masalah kualitas elemen ruang. Untuk dapat mencapai fungsi ruang publik yang ideal yaitu sebagai ruang terbagi, keberadaan berbagai aktivitas termasuk pedagang kaki lima (PKL) harus diakomodasi dan diatur, sehingga istilah “Cities for the Citizen” yang disampaikan Douglas dan (Friedman, 1998) tidak hanya menjadi slogan. Kota secara fisik akan tumbuh baik karena tidak ada kegiatan yang tumpang tindih, (Murtanti, 2020).

Disisi lain ketidaktegasan pemerintah setempat dalam menangani para pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang tepian sungai Siak ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kampung Bandar Ibuk Meta Satria, S.Mn *“para pedagang kaki lima ini yang mengizinkan untuk menggunakan lahan tersebut sebenarnya pihak LPM karena ditahun-tahun sebelumnya mereka yang mengelola hingga saat ini, kemudian masyarakat lah yang menggunakan lahan tersebut, baik itu parkir, berdagang, atau sewa lahan itu masyarakat lah sendiri yang mengatur”*. Kemudian juga untuk lahan tersebut masih dikuasai penguasa lokal yang berkuasa atas ruang terbuka publik tersebut.

Senada dengan hal tersebut Walikota dan SKPD Kota Pekanbaru bersepakat memutuskan untuk menjadikan area jembatan siak 1 sebagai area prioritas untuk dilakukan penataan terutama tepian sungai Siak, untuk pengembangan Waterfront City Kota Pekanbaru kedepannya. Namun rapat tersebut tidak menghadirkan tokoh masyarakat atau pemerintah setempat yang seharusnya ikut

berkepentingan dalam perencanaan tersebut mengingat berdasarkan regulasi undang-undang 26 tahun 2007 mengenai partisipasi masyarakat.



**Gambar 5. 28 Rapat Konsultan Dengan Walikota dan SKPD Kota Pekanbaru
2015**

Sumber: Hasil Dokumentasi Konsultan, 2021

Melalui Kementerian PUPR Kota Pekanbaru akhir tahun 2021 dengan program Kotaku dilakukan penataan di ruang terbuka publik jembatan siak 1 tersebut. Rencana dan implementasi penataan permukiman yang telah dituangkan dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) baik yang skala kota dan skala lingkungan telah mengarahkan penataan lingkungan yang berorientasi “Waterfront City” dengan menata daerah sempadan sungai yang dikuasai oleh pedagang kaki lima (PKL) di Kelurahan Kampung Bandar sekaligus mengembalikan fungsi dari ruang terbuka publik tersebut. Umumnya masyarakat berdagang di ruang terbuka publik tersebut adalah tidak memiliki bukti penguasaan atau perijinan lahan

untuk melakukan aktivitasnya yang sudah cukup lama yang membuat lahan tersebut bertransformasi menjadi aktivitas PKL.

Maka dari itu pihak Pemko Kota Pekanbaru berkoordinasi dengan pemerintah setempat untuk penataan dilahan tersebut agar masyarakat yang terdampak mendapatkan sosialisasi atau penyuluhan terlebih dahulu mengenai perencanaan pembangunan tersebut.



Gambar 5. 29 Ruang Terbuka Publik Siak RiverSide

Sumber: Hasil Survey, 2021

Berdasarkan dokumentasi diatas telah dilakukannya penataan di lahan sempadan sungai berupa ruang terbuka publik Siak Riverside melalui Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) akhir tahun 2021. Pembangunan ini ditambah beberapa fasilitas umum seperti bangku, lampu taman, tempat sampah dan penambahan Bollard Trotoar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kampung Bandar Meta Satria, S.Mn “Ruang terbuka publik tersebut sudah ditata dengan rapi oleh pihak pemko tepatnya pada September 2021 kemarin melalui program KOTAKU jadi tidak ada lagi pedagang kaki lima yang berjualan disitu yang menyebabkan kesan kumuh, jadi masyarakat bisa melakukan aktivitasnya seperti bermain, rekreasi, duduk sambil menikmati

pemandangan sungai Siak tanpa adanya halangan seperti adanya pedagang tersebut. sebelumnya pihaknya keberatan akan pembangunan Siak Riverside tersebut karena para pedagang ini sudah lama berjualan disitu karena mata pencaharian mereka ya berdagang, disisi lain menurutnya pedagang jagung ini adalah jati diri dari Kampung Bandar tersebut biasanya orang makan jagung bakar di tepian sungai Siak”.



Gambar 5. 30 Wawancara Dengan Lurah Kampung Bandar

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Namun demi mempertahankan fungsi ruang terbuka publik di Jembatan Siak 1 dan dalam hal kawasan lindung sempadan sungai demi kelestarian fungsi sungai Siak, lahan tersebut di tata kembali sesuai dengan fungsinya yaitu salah satunya sebagai wadah mengekspresikan sosial budaya lokal, tempat rekreasi, media interaksi masyarakat, (Hakim, 2012). Disisi lain perlu adanya pengawasan maupun pengendalian dari pengelola agar tidak mengalami disfungsi lahan yang terjadi, (Antariksa, 2015). Mengingat transformasi fungsi lahan di pengaruhi oleh aktor lokal, (Zaim, 2020) agar khususnya kawasan Waterfront ini menjadi wisata tepian air yang nyaman dan sekaligus memperindah kawasan Senapelan maupun Kota Pekanbaru. Senada dengan hal tersebut bahwa

transformasi fungsi lahan dan fasilitas umumnya juga akan berubah diakibatkan dari kebijakan stakeholder atau instansi terkait (Chapin, Kaiser dan Godchalk, 1979).

5.3.2 Aktivitas/Jenis Kegiatan

Lahan di kawasan tepian sungai (Waterfront) merupakan kawasan yang terletak di pinggiran sungai, dalam pengembangannya kawasan ini menyediakan akses bagi publik untuk menikmati suasana di kawasan tersebut bisa berupa, taman, penghijauan, ataupun ruang publik, (Car, 1992). Keberadaan ruang publik pada kawasan tepian air sungai Siak menjadi sangat penting sebagai elemen penunjang bagi pengguna untuk melakukan beragam aktivitas rekreasi di sepanjang tepian air. Sehingga perlu diperhatikan adanya prinsip-prinsip dalam menciptakan kawasan tepian air yang dapat berfungsi dengan baik. Dengan itu Transformasi fungsi dapat dilihat bahwa ruang merupakan sebuah *Container fo activities*, atau dengan kata lain bahwa wujud sebuah ruang tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas yang terjadi serta perilaku penggunanya, (Habraken, 1983).

Aktivitas ataupun jenis kegiatan yang berada di ruang terbuka publik di jembatan siak 1 sangat beragam dimulai dari pembangunan hingga aktivitas sosial budaya, tempat dilakukannya berbagai aktivitas secara massal, seperti rekreasi, pedagang, interaksi sosial masyarakat, duduk-duduk, berkumpulnya masyarakat (*community gathering*). Awalnya lahan tersebut digunakan untuk penanggulangan banjir pada tahun 2000 dengan pembangunan tanggul berserta fasilitas berupa pintu air (PA) dan alat ukur tinggi muka air sungai oleh

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Wilayah Sungai Sumatera III. Berkoordinasi dengan pemerintah setempat untuk penanggulangan banjir di Kampung Bandar.

Kemudian di tahun 2001 lahan tersebut bertransformasi menjadi ruang terbuka publik berupa pembangunan Trotoar/Pedestrian dan anak tangga menuju sungai Siak oleh PUPR Kota Pekanbaru, yang kemudian digunakan untuk kegiatan budaya masyarakat lokal yaitu Petang Megang atau Potang Belimau. Kegiatan tersebut diadakan oleh pemuka adat setempat, masyarakat lokal dan dinas Pariwisata. Kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat Kampung Bandar menjelang Bulan Suci Ramadhan yang diadakan setahun sekali hingga tahun 2011 yang kemudian kegiatan Petang Megang ini di alihkan ke Rumah Singgah Tuan Kadi dan kemudian di lahan tersebut hanya tersisa kegiatan mandi bersama.

Kemudian ditahun yang sama ruang terbuka publik di jembatan siak 1 ini digunakan oleh masyarakat lokal untuk berdagang pada tahun 2001 yang mana seharusnya diperuntukan untuk tempat rekreasi kini berubah menjadi lapak pedagang kaki lima (PKL). Bangunan semi permanen pedagang terbangun di ruang terbuka publik tersebut, diketahui para pedagang ini tidak menyewa lahan jadi mereka menggunakan ruang terbuka publik tersebut hingga bertahun lamanya. Disisi lain ketidak fungsinya pihak pengelola dalam mengelola lahan tersebut, padahal untuk ruang terbuka publik tersebut kelola oleh pihak LPM, dan RW setempat.

Akhir tahun 2021 ruang terbuka publik tersebut kembali bertransformasi dengan penataan yang dilakukan oleh PUPR Kota Pekanbaru melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) guna untuk mengembalikan fungsi ruang publik tersebut. Maka dari itu aktivitas para pedagang kaki lima ini dialihkan ke lahan yang telah disediakan, kemudian ruang terbuka publik tersebut dibangun pembangunan Siak Riverside yang dilengkapi dengan fasilitas umum sehingga masyarakat bisa menikmati kembali kenyamanan berwisata ataupun rekreasi di tepian sungai Siak tanpa dihalangi oleh para pedagang kaki lima (PKL).

5.3.3 Kelembagaan Pengelola

Kelembagaan pengelola untuk lahan ruang terbuka publik di jembatan siak 1 tersebut dikelola oleh dinas Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kota Pekanbaru, Permen PU No 15/PRT/M/2008. Baik itu dari segi pembangunan, perencanaan, pengendalian dan pengawasan, tata kelola lahan, peruntukan lahannya, dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kampung Bandar Ibuk Meta Satria, S.Mn *“Sebenarnya status lahan tersebut untuk sebelumnya masih milik pemko Pekanbaru namun untuk mengelola lahan tersebut sudah diserahkan ke pihak Kampung Pandar termasuk lah Lurah Kampung Bandar sebagai penanggung jawab yang mana pengelolaan dan memanfaatkan fasilitasnya diserahkan ke Lurahan Kampung Bandar, menurut pak Yusrial selaku lurah sebelumnya serah terima lahan tersebut sekitar tahun 2001. Kemudian ditahun 2008 pengelolaannya di serahkan ke pihak LKM MP*

dan RW setempat bertepatan terbentuknya LKM MP ini tahun 2008 yang mana sekarang namanya LPM ”

Berkoordinasi dengan pemerintah setempat (Kelurahan atau Kecamatan) sebagai peran masyarakat, dalam pemanfaatan dan pengendalian ruang terbuka publik tersebut agar pemanfaatan ruang tersebut tidak menyimpang. Maka dari itu pengelolaan lahan tersebut dikelola oleh Lembaga Pemberdaya Masyarakat (LPM) dan Rukun Warga (RW) Kelurahan Kampung Bandar.

Namun pada kenyataan di lapangan terdapatnya penyimpangan terhadap penggunaan lahan di ruang terbuka publik dijematan Siak 1 tersebut yang mana lahan tersebut digunakan untuk lapak para pedagang kaki lima (PKL). Kurang fungsinya tugas pokok dan fungsi setiap struktur organisasi (tupoksi) dalam LPM untuk mengelola lahan tersebut maupun RW setempat dari tahun sebelumnya hingga saat ini, yang membuat para pedagang ini menggunakan lahan tersebut hingga kurun waktu lamanya.



Gambar 5. 31 Wawancara Mantan Ketua LPM atau Ketua RW

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan ketua LPM Periode 2012 yang sekarang menjabat sebagai RW 2 dan sekaligus tokoh masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Bapak Juli Usman *“para pedagang ini masih masyarakat lama sini yang berjualan disitu sebelum dibentuknya LKM MP/LPM mereka sudah berjualan, karena menurut saya selain mata mencaharian mereka udah seperti budaya pekanbaru menikmati jagung bakar di tepian sungai siak saat itu, ada istilahnya bagi pendatang baru belum jejak kekota Pokan jika belum merasakan jagung bakar di tepian sungai Siak ini. Kemudian dalam pengelolaan sebelumnya sudah diserahkan kepada pihak LPM untuk lahan yang ditepi sungai siak itu namun dengan adanya para pedagang ini yang mana mereka berdagang tidak pada tempatnya kami saat itu hanya melakukan pengawasan saja, karena selain itu untuk menghindari kesenjangan sosial antar warga tersebut dirasa tidak mungkin menggusur para pedagang ini mereka juga punya hak atas lahan tersebut karena mereka merasa berkuasa dan orang lama di lahan tersebut.*

Selain itu untuk struktur organisasi ataupun tupoksinya di LPM ini ada namun masih belum berfungsi dengan baik. Kemudian pada waktu Pak H.Suherman menjabat sebagai ketua LPM menggantikan saya di tahun 2015 pengelolaan lahan tersebut dilimpahkan kepada para pedagang, dan itu juga sempat di permasalahan karena dari pihak LPM tidak berkoordinasi dengan pihak terkait untuk melimpahkan hak kelola lahan ke pedagang.



Gambar 5. 32 Wawancara Dengan Ketua RW 3 Kelurahan Kampung Bandar

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RW 3 Kelurahan Kampung Bandar Ibuk Sariolanda “untuk lahan tersebut yang mengelola memang benar pihak LPM dan RW3 namun sebelumnya kurang aktif sehingga membuat lahan tersebut dibiarkan begitu saja sehingga masyarakat pengguna lah yang mengelola seperti para pedagang ini, karena mereka merasa paling lama dilahan tersebut jadi mereka lah yang mengatur semuanya baik itu sewa lahan, listrik, distribusi parkirnya sesama mereka yang mengatur, dari tahun

sebelumnya juga seperti itu, sebenarnya untuk ruang publik itu milik pemerintah sehingga penggunaan untuk berdagang dirasa tidak tepat”. Jadi ruang terbuka publik tersebut hanya di kuasai atau dikelola oleh masyarakat setempat yang menggunakan lahan tersebut seperti para pedagang kaki lima (PKL).



Gambar 5. 33 Wawancara Dengan Pak Kidok Ketua Pedagang Kaki Lima

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Kidok yang merupakan ketua dari pedagang ini sekaligus preman lokal yang berkuasa atas lahan tersebut” Penanggung jawab untuk lahan tersebut adalah pihak LPM atau RW namun kurang aktif dalam mengelola lahan atau ruang terbuka publik di jembatan siak 1 ini. Bisa dikatakan bahwa kurangnya kontribusi dalam mengelola lahan tersebut. Sehingga untuk pengelola lahan tersebut dilimpahkan lah ke Pak Kidok karena memiliki komunitas serta termasuk orang lama yang dipercayai untuk memegang lahan tersebut, baik itu kebersihan, distribusi parkir, dan sewa listrik. Kemudian untuk sewa lahan tidak ada dari awal berjualan hingga sekarang. Disisi lain adapun prokontra dari pemuda setempat terhadap kinerja LPM tersebut selama ini belum ada kinerja yang dilakukan, ditakutkan terjadi yang

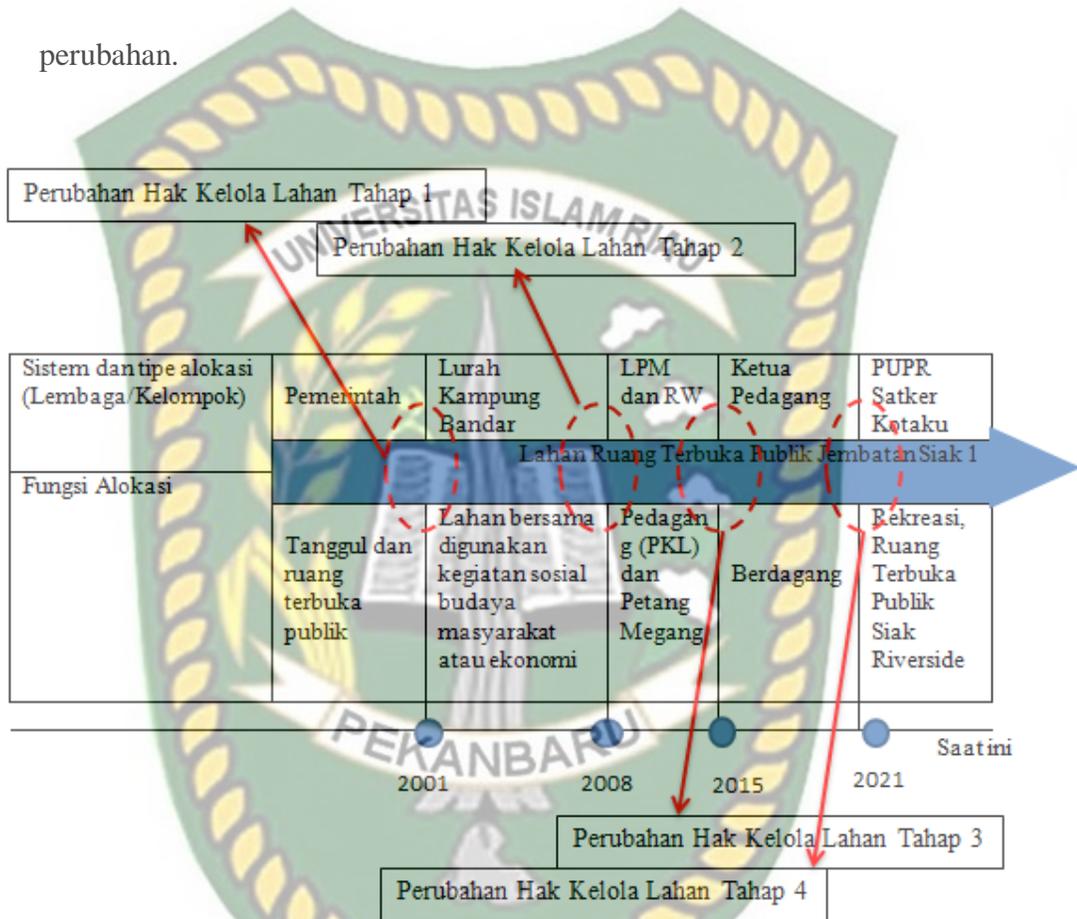
tidak di inginkan sehingga saya ditunjuk yang mengambil ahli untuk lahan tersebut”.

Kemudian diakhir tahun 2021 dengan adanya penataan tepian sungai siak khususnya ruang terbuka publik tersebut, oleh dinas PUPR Kota Pekanbaru melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) untuk pembangunan Ruang terbuka publik Siak Riverside, para pedagang ini dipindahkan kelahan yang telah disediakan oleh pemerintah, karena demi mengembalikan fungsi lahan di tepian sungai Siak tersebut. Tentunya dengan pendekatan ke para pedagang terlebih dahulu agar para pedagang kaki lima ini memindahkan dagangannya ke lahan yang telah disediakan oleh pemerintah. Dan untuk pengelola lahan tersebut di pegang langsung oleh pihak KOTAKU.

Dengan fenomena pengelolaan ruang terbuka publik tersebut, maka pengelolaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sehingga benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya (Khadiyanto, 2005). Dengan itu tidak terjadi adanya kesatuan ruang dan penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut perubahan guna lahan bisa saja terjadi dilihat dari, perilaku pemilik lahan atau pengelola, adanya aturan-aturan, (Lee dalam Zaim, 2020).

Selanjutnya sistem kepemilikan lahan (tenure security) menjadi sarat utama dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal atau hunian. Kuat atau lemahnya status lahan yang dimiliki seseorang sangat tergantung dengan aspek legal dan

aspek sosial yang dimilikinya. Kedua aspek ini selalu memperkuat posisi kepemilikan lahan yang ada di dalam suatu wilayah sehingga *tenure security* menjadi hal mendasar dalam perencanaan, (Rudiarto, 2006). Transformasi hak kelola lahan pada ruang terbuka publik di jembatan Siak 1 telah mengalami 4 kali perubahan.



Gambar 5. 34 Perubahan Hak Kelola Lahan

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.3.4 Waktu Aktivitas

Transformasi guna lahan yang di mana bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe tata guna lahan dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto, et, al, 2001). Transformasi fungsi penggunaan lahan merupakan fenomena yang sering terjadi menjadi perhatian si peneliti maupun peneliti diberbagai daerah lainnya, kajian perubahan penggunaan lahan diruang publik berkembang sangat cepat dan menghasilkan banyak pendekatan. Kondisi demikian berlaku juga untuk ruang terbuka publik kawasan waterfront di jembatan siak 1 Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, yang mana dalam kurun waktu 19 tahun (2001-2021), terjadi perubahan penggunaan lahan.

5.3.5 Bentuk Transformasi Lahan

Penghuni merupakan elemen fisik sebuah lingkungan binaan yang nantinya akan menentukan transformasi obyek-obyek fisik yang disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan (Habraken, 1983). Ruang terbuka publik di jembatan siak 1 ini memiliki beragam aktivitas, dari aktivitas tersebut menghasilkan perubahan bentuk pada ruang terbuka publik tersebut baik dari bangunannya dan serta fasilitasnya.

Awal lahan tersebut menjadi lahan terbangun pada tahun 2000 pembangunan tanggul, fasilitas pintu air (PA) dan alat ukur tinggi muka air sungai oleh dinas

Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Wilayah Sungai Sumatera III.



Gambar 5. 35 Tanggul dan Pintu Air (PA)

Sumber: Hasil Survey, 2021

Kemudian bertransformasi menjadi ruang terbuka publik untuk mendukung kegiatan sosial budaya masyarakat setempat yaitu Petang Megang/Potang Belimau. Berupa pembangunan Trotoar/Pedestrian dan anak tangga menuju sungai siak yang digunakan untuk pemandian bersama.



Gambar 5. 36 Tempat Kegiatan Event Kebudayaan Petang Megang

Sumber: Hasil Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2021

Pada tahap ini ruang terbuka publik tersebut mengalami suatu perubahan yaitu Transformasi Adifif (Penambahan), suatu perubahan yang terjadi dengan adanya penambahan elemen-elemen pada ruang terbuka publik tersebut tanpa menghilangkan identitas awalnya, (D.K.Ching, 2007).



Gambar 5. 37 Bangunan Semi Permanen Pedagang Kaki Lima

Sumber: Hasil Survey, 2021

Kemudian ruang terbuka publik tersebut mengalami transformasi dimana ruang publik tersebut digunakan untuk berdagang oleh pedagang kaki lima (PKL). Dimana mereka membangun warung semi permanen di ruang publik tersebut sehingga membuat fungsi ruang terbuka publik tersebut terganggu.

Selanjutnya ruang terbuka publik tersebut mengalami penataan oleh pihak PUPR Kota pekanbaru melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), untuk aktivitas para pedagang di relokasikan ke lahan yang berbeda yang sesuai dengan peruntukan untuk para pedagang tersebut. Kini lahan tersebut sudah bertransformasi menjadi pembangunan Siak Riverside sebagai destinasi wisata

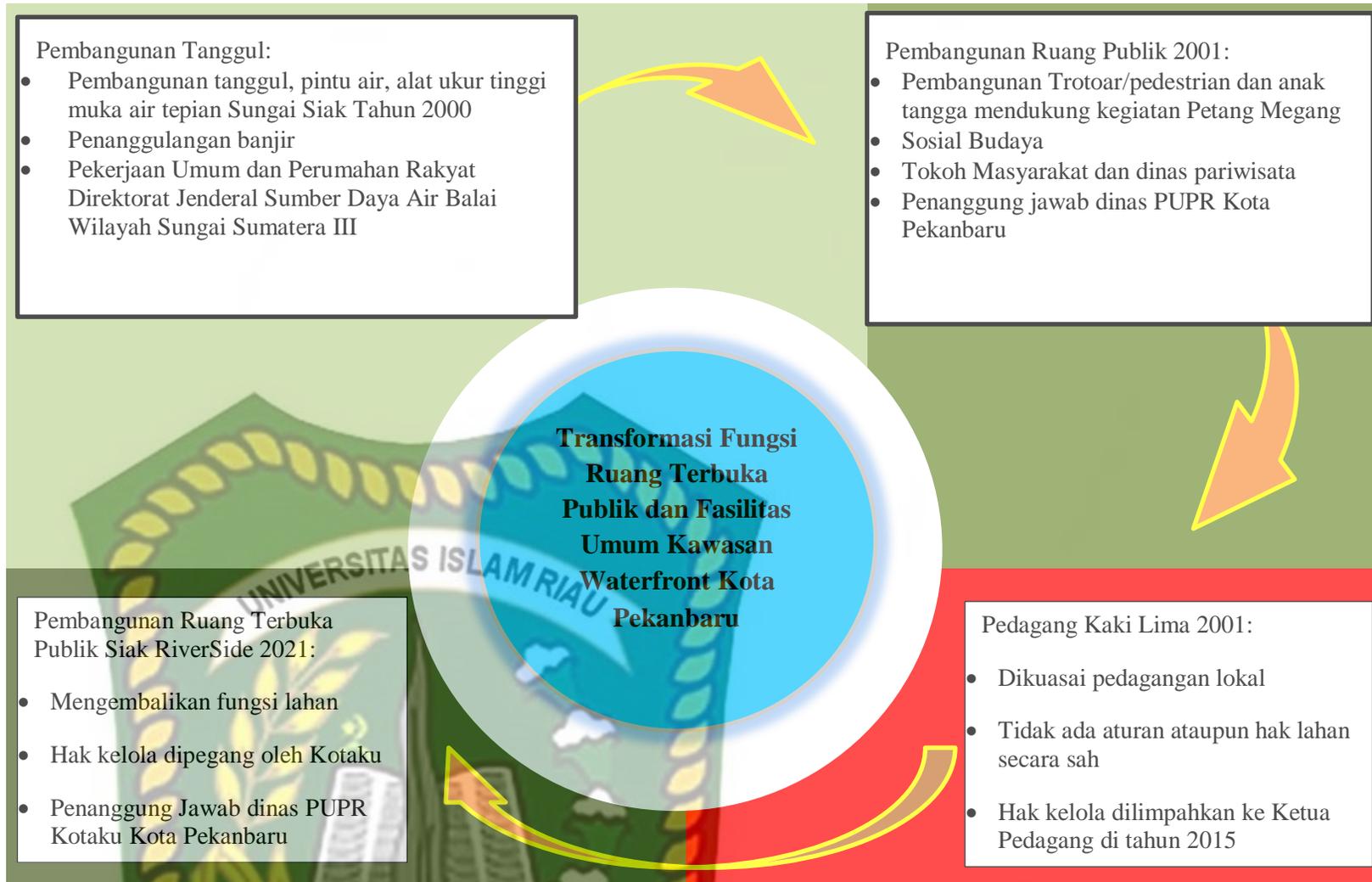
tepi sungai Siak khususnya terletak di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan.



Gambar 5. 38 Ruang Terbuka Publik Siak Riverside

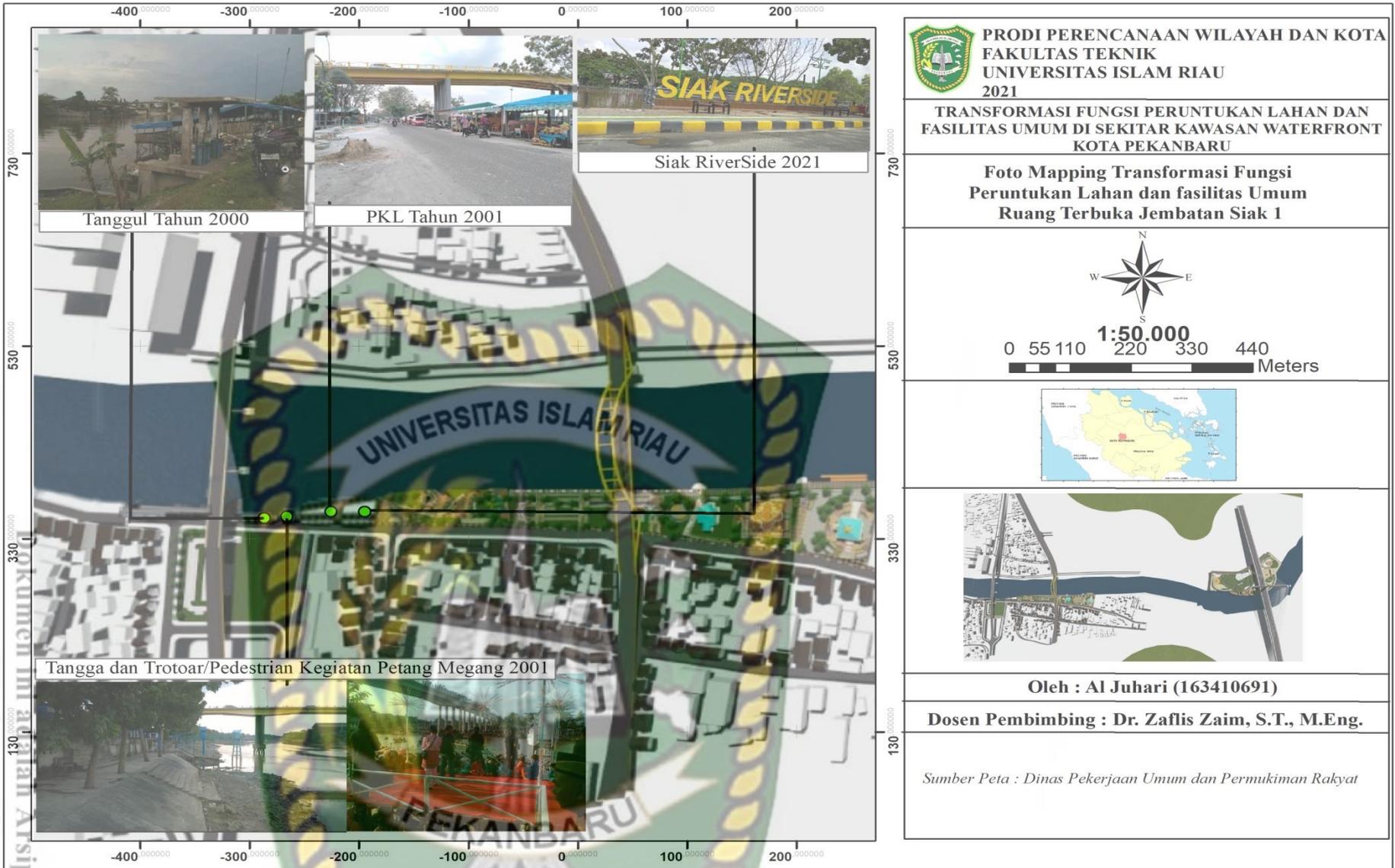
Sumber: Hasil Survey, 2021

Pada tahap ini ruang terbuka publik tersebut mengalami suatu perubahan yaitu Transformasi Adifif (Penambahan), suatu perubahan yang terjadi dengan adanya penambahan elemen-elemen pada ruang terbuka publik tersebut tanpa menghilangkan identitas awalnya, (D.K.Ching, 2007).



Gambar 5. 39 Proses Transformasi Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 1

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Gambar 5. 40 Foto Mapping Proses Transformasi Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 1

| Wawancara untuk mendapatkan proses dan pendorong transformasi ruang publik Siak 1 | | | |
|---|-------------------------------|--|---|
| No | Pertanyaan | Narasumber | Hasil Wawancara |
| 1 | Status kepemilikan awal lahan | Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar) | Status Lahan sebelumnya masih milik Pemko Kota Pekanbaru, namun mengelola atau memanfaatkan fasilitasnya diserahkan ke Kampung Bandar |
| | | Sariolanda (RW3) | Lahan tersebut masih dimiliki oleh pemerintah kota pekanbaru |
| | | Welly Amrul SH., M.Si (Camat Senapelan) | Lahan tersebut masih di pegang oleh pihak Pemko Kota Pekanbaru namun hanya pengelolaannya saja dipegang Kampung Bandar |
| | | Joenafriko, ST (Kasi Perencanaan Tata Ruang Dinas PUPR Kota Pekanbaru) | Status kepemilikan masih pemerintah maka dari itu lahan tersebut masuk kedalam pengembangan kawasan pariwisata hal ini juga termasuk yang diwacanakan oleh walikota yaitu Waterfrontcity. Selain itu lahan ini termasuk kawasan tepian sungai tepatnya sungai siak dengan itu diperuntukan untuk kawasan lindung bisa dilihat berdasarkan RTRW. |
| | | Juli Usman (Ketua LPM 2012) | Milik pemerintah |
| 2 | Sejarah Lahan | Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar) | sejarah lahan ini saya tidak begitu mengetahui, untuk sekarang lahan tersebut sudah di lakukan penataan oleh pihak Kotaku PUPR Kota Pekanbaru |
| | | Welly Amrul SH., M.Si (Camat Senapelan) | Pengembangan awalnya lahan itu dikembangkan untuk penanggulangan banjir berupa pembangunan tanggul dan beberapa fasilitas |
| | | Joenafriko, ST (Kasi Perencanaan Tata Ruang Dinas PUPR Kota Pekanbaru) | Tidak mengetahui |
| | | Sariolanda (RW3) | Dulunya digunakan untuk pedagang-pedagang jagung di tepi sungai siak kampung bandar dan ada juga kegiatan petang belimau tetapi itu terkhir sekitar 2011, kemudian sekarang sudah ada dilakukan penataan oleh Kotaku PUPR Kota Pekanbaru lahan tersebut lebih dipercantik dan para pedagang di alihkan ketempat yang disediakan. |
| | | Juli Usman (Ketua LPM 2012) | Lahan tersebut dulunya milik Pemko kota pekanbaru untuk pembangunan tanggul untuk selanjutnya digunakan untuk dagang, namun saat ini sudah dilakukannya penataan |
| | | Erianto, S.Sn (Kasi Kesenian Dinas Pariwisata) | Di lahan tersebut memang benar pernah ada kegiatan petang megang/petang belimau ini pada tahun 2001 zamannya pak Herman Abdullah, |

| | | | |
|---|-------------------|--|---|
| | | Kota Pekanbaru) | namun kegiatan itu terakhir 2011 kemudian di arahkan ke rumah singgah tuan kadi karena lahan yang lebih luas. Untuk sejarah petang belimau ini saya kurang mengetahui namun kegiatan ini berlangsung setahun sekali menyambut bulan ramadhan. |
| | | Pak Kidok (Ketua Pedagang Kaki Lima) | Saya berdagang di tepian sungai siak ini kurang lebih 20 tahun, dulu pedagang tersebut hanya berjualan dengan menggunakan meja dan bangku kayu panjang saja. Kalau untuk perkembangan lahan ini setahu saya semenjak saya awal berdagang hingga sekarang cukup banyak perkembangan yang awalnya hanya tanggul yang mana kemudian hari adanya pembangunan untuk kegiatan potang belimau jadi di atas tanggul tersebut di beri corran seperti untuk trotoar. Untuk tahun berapa pembangunan itu saya tidak mengingatnya hingga sampai saat ini bisa dilihat adanya pembangunan tulisan Siak Riverside itu. Kegiatan lain selain sebelumnya tidak ada hanya pedagang dan potang belimau itu lah. |
| 3 | Pengelolaan lahan | Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar) | Pengelolaan lahan ruang publik jembatan siak 1 sudah diserahkan ke pihak Kampung Bandar termasuklah lurah Kampung Bandar sebagai penanggung jawab yang mana pengelolaan dan memanfaatkan fasilitasnya diserahkan ke Lurah Kampung Bandar, menurut pak yusrial selaku lurah sebelumnya untuk lahan ini serah terimanya sekitar tahun 2001. Kemudian di tahun 2008 pengelolanya di serahkan ke pihak LKM MP dan RW setempat bertepatan terbentuknya LKM MP ini tahun 2008 yang mana sekarang namanya LPM. Namun ditahun 2021 dengan adanya penataan oleh pihak Kotaku saat ini wewenang tersebut kembali ke pihak pemerintah tepatnya Kotaku PUPR Kota Pekanbaru jadi saat ini pihak Kampung Bandar tidak ada wewenang dalam mengelola lahan tersebut lagi. |
| | | Sariolanda (RW3) | Memang benar pengelola lahan pihak LPM dan RW setempat yaitu RW 3 namun itu sebelumnya kurang aktif sehingga membuat lahan tersebut dibiarkan begitu saja sehingga masyarakat pengguna lah yang mengelola seperti para pedagang ini, karena mereka merasa paling lama dilahan tersebut jadi mereka lah yang mengatur semuanya baik itu sewa lahan, listrik, distribusi parkirnya sesama mereka lah yang mengatur, dari tahun sebelumnya juga seperti itu, sebenarnya |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | | <p>untuk ruang publik itu milik pemerintah sehingga penggunaan untuk berdagang dirasa tidak tepat. Selain itu saya selaku RW yang diamanahkan untuk lahan tersebut oleh LPM hanya untuk mengetahui warga-warga siapa saja yang berkegiatan disitu karena kan lahan itu masuk wilayah saya jadi saya pihak RW akan berkoordinasi dengan LPM selaku pengelola juga. Dan seperti halnya dengan ketua RW sebelumnya juga seperti itu tugasnya namun jika ada turun kelapangan seperti pengawasan biasanya pihak RW dan LPM bersma-sama.</p> <p>Kemudian dengan adanya penataan di bantaran sungai itu untuk sekarang pengelolaannya sudah di tangan Kotaku jadi kami tidak bisa mengapakan lahan tersebut.</p> |
| | | <p>Pak Kidok (Ketua Pedagang Kaki Lima)</p> | <p>Penanggung jawab untuk lahan tersebut ialah pihak LPM atau RW namun kurang aktif dalam mengelola lahan atau ruang publik di jembatan siak 1 ini. Bisa dikatakan bahwa kurangnya kontribusi dalam mengelola lahan tersebut. Sehingga pengelola lahan tersebut dilimpahkan lah ke Pak Kidok karena memiliki komunitas serta termasuk orang lama yang dipercayai untuk memegang lahan tersebut, baik itu kebesihan, distribusi parkir, dan sewa listrik. Penyerahan ngelola lahan ini hanya secara lisan saja dari pihak LPM tidak adanya TTD materai atau mengetahui dan sebgainya. Saat itu kurang lebih ditahun 2015 saat masih ketua LPM yang lama. Dan ketua LPM yang baru ini juga masih melimpahkan pengelolaannya kesaya hingga sekarang ini (2021) maka dari itu kami pedagang masih berdagang ditepian sungai siak itu. Untuk nama komunitas adalah SPJP (Serikat Pedagang Jagung Pekanbaru) dan kebetulan saya sendiri yang mengetuai SPJP ini. Masalah sewa menyewa lahan ini tidak ada dari awal berjualan hingga sekarang. Disisi lain adapun prokontra dari pemuda setempat terhadap kinerja LPM selama ini belum ada kinerja yang dilakukan, ditakutkan terjadi yang tidak di inginkan saya ditunjuk yang mengambil ahli untuk lahan tersebut.</p> |
| | | <p>Juli Usman (Ketua LPM 2012)</p> | <p>para pedagang ini masih masyarakat lama sini yang berjualan disitu sebelum dibentuknya LKM MP/LPM mereka sudah berjualan, karena menurut saya selain mata mencaharian mereka udah seperti budaya pekanbaru menikmati jagung bakar di tepian sungai siak saat itu, ada istilahnya bagi</p> |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | | | <p>pendatang baru belum jejak kekota Pokan jika belum merasakan jagung bakar di tepian sungai Siak ini. Kemudian dalam pengelolaan sebelumnya sudah diserahkan kepada pihak LPM untuk lahan yang ditepi sungai siak itu namun dengan adanya para pedagang ini yang mana mereka berdagang tidak pada tempatnya kami saat itu hanya melakukan pengawasan saja, karena selain itu untuk menghindari permasalahan sosial antar warga tersebut dirasa tidak mungkin menggusur para pedagang ini mereka juga punya hak atas lahan tersebut karena mereka merasa berkuasa dan orang lama di lahan tersebut. Selain itu untuk struktur organisasi ataupun tupoksinya di LPM ini ada namun masih belum berfungsi dengan baik. Kemudian pada waktu Pak H.Suherman menjabat sebagai ketua LPM menggantikan saya di tahun 2015 pengelolaan lahan tersebut dilimpahkan kepada para pedagang, dan itu juga sempat di permasalahan karena dari pihak LPM tidak berkoordinasi dengan pihak terkait untuk melimpahkan hak kelola lahan ke pedagang. Karena kan secara kepemilikan lahan masih milik Pemerintah.</p> |
| | | <p>Joenafriko, ST (Kasi Perencanaan Tata Ruang Dinas PUPR Kota Pekanbaru)</p> | <p>Untuk pengelola masih pemerintah oleh dinas PUPR ini dan berkoordinasi dengan pemerintah setempat untuk mengelola atau pun memanfaatkan lahan tersebut, di permen PU ada kalau tidak salah coba di cek No 15 tahun 2008</p> |
| 4 | <p>Pembekalan atau sosialisasi</p> | <p>Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar)</p> | <p>Sosialisasi mengenai pembangunan di lahan tepian sungai ini saya rasa untuk tahun sebelumnya ada kemudian untuk tahun ini dikarenakan adanya penataan nih oleh Kotaku maka dilakukan lah sosialisasi kepada masyarakat. Untuk semuanya sudah tercukupi baik itu ruang lingkupnya sudah sebelum kita melakukan pembangunan kita sosialisasikan ke masyarakat kasi pandangan sebab di lahan itu kan ada yang terdampak seperti para pedagang ini kemudian di ahlihan ke lahan yang disediakan dan mereka mau dari hasil sosialisasi tadi. Prokontra dari para masyarakat ada namun telah diselesaikan dengan baik dari Pihak Lurah, LPM, tokoh masyarakat, Camat dan beberapa jajaran pemerintah kota saat itu.</p> |
| | | <p>Sariolanda (RW3)</p> | <p>Perencanaan dari awal sudah ada, kemudian sosialisasi terhadap para pedagang ini juga sudah dilakukan mereka tidak diusir namun dipindahkan</p> |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | | <p>ditempat yang telah disediakan sehingga tertata rapi. Sehingga dari hasil sosialisasi tadi tidak adanya unsur paksaan untuk memindahkan para pedagang ini karena selain itu mereka di beri tempat yang disediakan.</p> |
| | | <p>Pak Kidok (Ketua Pedagang Kaki Lima)</p> | <p>Sosialisasi kepada kita sudah ada dari tahun-tahun sebelumnya juga ada, tahun 2015 sempat ada sosialisasi dari pemko kota pekanbaru, yang menghadiri saat itu ada, Satpol PP, LPM, Camat dan Lurah untuk mengenai lahan ini. Sempat ada pembahasan mengenai larangan agar tidak boleh berdagang di sepanjang sungai Siak ini namun hasil dari pertemuan itu tidak ada titik terang. Karena kami sudah lama berdagang disini dan kami berjualan jagung ini merupakan jati diri dari Kampung Bandar ini. Kemudian di tahun (2021) ini kemarin kami juga dibawa ke kantor lurah karena akan diadakannya sosialisasi tentang pembangunan Siakriverside ini. saat itu yang mengadakan dari Kotaku, camat, lurah dan LPM. Awalnya kami tidak setuju dengan adanya pembangunan ini karena kami merupakan orang yang lama atas lahan ini setibanya mereka datang-datang ingin mengusir kami istilahnya, kemudian kata pak camat kami diberikan lahan tempat dagang masih dibawah jembatan siak 1 tepatnya di taman leighton 1 itu diberi los-los cor kecil dan kami setuju akan hal tersebut.</p> |
| | | <p>Juli Usman (Ketua LPM 2012)</p> | <p>Sosialisasi di lahan ini kemarin ada saya juga menghadiri karena beberapa tokoh masyarakat harus hadir saat itu, karena dengan adanya penataan di lahan tersebutkan para masyarakat dihadiri lah saat itu di kantor Lurah. Kemudian akan diadakannya pembangunan SiakRiverside oleh Kotaku. Kemarin saat sosialisasi sempat adanya prokontra dari masyarakat yaitu pedagang ini karena secara langsung mereka juga terdampak namun dari hasil sosialisasi tersebut mereka mau dipindahkan kelahan yang telah disediakan.</p> |
| 5 | <p>Aktifitas penggunaan ruang terbuka publik dari waktu kewaktu</p> | <p>Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar)</p> | <p>Untuk aktifitasnya bermacam-macam sepengetahuan saya lahan tersebut juga pernah digunakan untuk acara petang belimau, kemudian para pedagang-pedagang jagung, ditahun ini kan kita mendapatkan program dari dinas PUPR Kotaku jadi lahan itu dilakukanlah penataan bisa dibilang kalau untuk tahun ini penggunaan atau pemanfaatanya sudah sangat baik kalau tahun sebelum-sebelumnya kan belum terkelola dengan</p> |

| | | | |
|---|------------------------------------|---|---|
| | | | baik masih adanya pedagang, kalau untuk sekarang anak-anak sudah bisa bermain di lahan itu seperti rekreasi. |
| | | Sariolanda (RW3) | Kalau dulu ia pernah adanya kegiatan petang belimau namun itu sudah sangat lama sekali saat zamannya pak Herman walikota saat itu, kemudian ya para pedagang jagung ini. Dan untuk tahun ini kan sudah ada penataan dari pemerintah jadi terlihat lebih cantik lahan tersebut. |
| | | Pak Kidok (Ketua Pedagang Kaki Lima) | Kalau dulu pernah ada acara petang belimau biasa tiap tahun diadakan. Selain itu hanya kami saja para pedagang-pedagang ini kalau untuk selain itu sih tidak ada. |
| | | Juli Usman (Ketua LPM 2012, RW2) | Biasa yang beraktifitas disitu pedagang-pedagang jagung ini ada juga acara petang belimau. Namun kalau sekarang kan sudah dilakukan pembenahan nih oleh pemerintah jadi terlihat lebih bagus dan masyarakat juga bisa beraktifitas tanpa di halangi para pedagang ini. |
| 6 | Kelompok-kelompok yang berpengaruh | Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar) | yang berperan dalam lahan itu biasanya LPM dan RW selaku pengelola kemudian masyarakat yang menggunakan ruang publik itu kalau lahan di sempadan siak 1 ini tidak ada untuk kelompok-kelompok tertentu yang jelas untuk masyarakat secara umum. |
| Wawancara karakteristik ruang terbuka publik Siak 1 | | | |
| 1 | Lahan Parkir | Pak Kidok (Ketua Pedagang Kaki Lima) | sebenarnya lahan parkir yang menempati badan jalan sebenarnya bukan diperuntukan untuk lahan parkir, untuk parkir kendaraan sudah diarahkan dari pihak pengelola ruang terbuka publik ini di lahan parkir taman leigton 1, tetapi jarak antara lahan tersebut dengan ruang terbuka publik ini lumayan jauh sehingga membuat para pengunjung merasa enggan untuk memarkirkan kendaraannya disana |
| 2 | Pendapatan saat berdagang | Pak Kidok (Ketua Pedagang Kaki Lima) | pada umumnya kendaraan yang parkir itu dikenai biaya sekitar 1000 untuk roda dua, sedangkan untuk roda empat sekitar 2000 untuk usaha parkir ini dari kesepakatan para pedagang yang lain dimana hasilnya akan dibagi, kemudian pendapatan para pedagang ini di hari biasa meningkat tetapi dikarenakan kondisi pandemik seperti ini pendapatan pedagang tidak pasti. |
| 3 | Kondisi Arsitektural | Joenafriko, ST (Kasi Perencanaan Tata Ruang Dinas | untuk kawasan tepian sungai ini diperuntukan untuk kawasan lindung berdasarkan RTRW, maka dari itu pembangunan lahan tersebut lebih menekankan aspek lingkungan dan disisi lain juga |

| | | | |
|--|--|----------------------|---|
| | | PUPR Kota Pekanbaru) | mendukung wisata tepian air atau pun konsep Waterfront City kedepan |
|--|--|----------------------|---|

Tabel 5. 1 Tabulasi Hasil Wawancara Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 1

Sumber: Hasil Analisis, 2021



5.4 Proses dan Pendorong Transformasi Fungsi Ruang terbuka publik dan fasilitas umum di Jembatan Siak 3

5.4.1 Peran Stakeholder

Ruang terbuka publik di jembatan siak 3 awalnya merupakan lahan kosong yang belum ada penataan atau pun peruntukannya, sehingga lahan tersebut hanya digunakan masyarakat untuk perdagangan dan memarkirkan kendaraan dibawah jembatan siak 3 tersebut.



Gambar 5. 41 Perdagangan Dan Parkiran Kendaraan

Sumber: Hasil Dokumentasi Kantor Lurah Kampung Bandar, 2021

Seiring pesatnya perkembangan dan kompleksnya aktivitas dilahan tersebut membuat lahan di bawah jembatan Siak 3 tersebut terkesan kumuh dimana lahan tersebut berdekatan dengan pusat perdagangan sehingga perlu adanya penataan di lahan ruang publik tersebut. Perdagangan yang berada disekitar lahan tersebut berupa kios jual beli barang bekas, kabel besi tua, pelak mobil bekas, prabotan, dll.

Sebelumnya Kelurahan Kampung Bandar merupakan kawasan wisata sejarah budaya melayu, yang didukung dengan industri rumah tangga, perdagangan dan jasa, sehingga lahan tersebut tidak terlepas dengan aktivitas wisata maupun perdagangan.

Melihat hal tersebut Pemko Kota Pekanbaru berinisiatif untuk melakukan penataan di Kelurahan Kampung Bandar. Mengacu kepada UU No.17 Tahun 2007 RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG NASIONAL (RPJP) TAHUN 2005–2025, RPJM ke-3 yaitu periode waktu tahun 2015-2019, ditujukan untuk lebih memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif. Untuk mencapai keunggulan kompetitif tersebut, kemudian Kelurahan Kampung Bandar mendapatkan penataan lingkungan berbasis komunitas (PLBK) oleh Program Penanganan Kawasan Kumuh Perkotaan (P2KKP) tahun 2015 dari dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kota Pekanbaru.. Termasuk lahan dibawah jembatan Siak 3 tersebut akan dilakukan penataan berupa pembangunan Ruang Terbuka Publik seperti Taman.

Kemudian berkoordinasi dengan pemerintah setempat, Camat, Lurah, LKM MP/LPM , agar sebelumnya dalam pengembang lahan tersebut masyarakat setempat mendapatkan sosialisasi dan penyuluhan terlebih dahulu agar masyarakat juga berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan tersebut. Dengan adanya peran pemerintah ataupun stakeholder ini membuat lahan tersebut mengalami perubahan melalui perencanaan guna lahan ataupun

pembangunan, selain itu juga partisipasi masyarakat juga berpengaruh terhadap jalannya perencanaan pembangunan di PLBK ini (Chapin, Kaiser, dan Godchalk, 1979).



Gambar 5. 42 Ruang Terbuka Publik Di bawah Jembatan Siak 3

Sumber: Hasil Survey, 2021

Namun menjelang 6 tahun pembangunan ruang publik ini mengalami perubahan penggunaan lahan dimana ruang terbuka publik tersebut di gunakan kembali masyarakat untuk berdagang dan memarkirkan kendaraan pribadi, padahal sebelumnya ruang publik tersebut tidak diperuntukan untuk kegiatan tersebut. Disisi lain lahan parkir di ruang terbuka publik ini sudah tersedia namun tidak dimanfaatkan dengan semestinya oleh masyarakat yang berkunjung. Diketahui sebelumnya pengelola ruang terbuka publik ini dikelolai oleh Lembaga Keswadayaan Masyarakat Mahrum Pekan (LKM MP) atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi Lembaga Pemerdayaan Masyarakat LPM.



Gambar 5. 43 Pedagang dan Parkir Kendaraan

Sumber: Hasil Survey, 2021

Diketahui bahwa ruang terbuka publik tersebut merupakan lahan milik pemerintah kemudian status pengelolaannya sudah diserahkan kepada pemerintah setempat yang mengelolanya. Sehingga penggunaan dan pemanfaatannya masyarakat yang menggunakannya dengan pengelola saat ini yaitu Lembaga Pemerdayaan Masyarakat (LPM) Kampung Bandar. Namun dalam mengelolanya kurang aktif oleh pengelola setempat tersebut sehingga ruang terbuka publik tersebut hingga saat ini berkesan tidak terawat sehingga kesan kumuh akan kembali di lahan tersebut.

5.4.2 Aktivitas/Jenis Kegiatan

Aktivitas ataupun jenis kegiatan yang berada di ruang terbuka publik di jembatan siak 3 ini sangat beragam dimulai dari pembangunan hingga aktivitas sosial budaya, tempat dilakukannya berbagai aktivitas secara massal, seperti rekreasi, pedagang, interaksi sosial masyarakat, duduk-duduk, berkumpulnya masyarakat (*community gathering*). Transformasi fungsi dapat dilihat bahwa ruang merupakan sebuah *Container fo activities*, atau dengan kata lain bahwa wujud sebuah ruang tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas yang terjadi serta perilaku penggunanya, (Habraken, 1983).

Awalnya ruang publik ini hanya lahan kosong yang digunakan masyarakat untuk beraktivitas perdagangan dan memarkir kendaraan pribadi yang mana lahan tersebut hanya di kuasai masyarakat lokal saja tanpa adanya aturan. Kemudian di tahun 2015 lahan tersebut dibangun berupa taman atau ruang terbuka publik seperti RTNH oleh pihak Pemko Kota Pekanbaru dalam Program Penanganan Kawasan Kumuh Perkotaan (P2KKP) melalui dinas PUPR Kota Pekanbaru. Selain mempercantik kawasan Kelurahan Kampung Bandar ruang terbuka publik ini juga meningkatkan wisata tepian sungai Siak, seperti rekreasi, dan aktivitas sosial budaya, selain itu juga menjadi tempat interaksi sosial masyarakat (UU 12/09), dengan aktivitas tersebut yang mana sesuai dengan peruntukan ruang publik tersebut.

Namun sekarang ruang terbuka publik tersebut mengalami perubahan penggunaan lahan berupa pedagang kaki lima dan parkir kendaraan yang

menggunakan aktivitasnya di ruang terbuka publik tersebut yang mana tidak sesuai dengan peruntukannya. Berdasarkan wawancara dengan ketua RW 3 Ibuk Sariolanda berpendapat *“disitu juga masih ada pengguna yang tidak beraturan seperti pedagang, pengguna parkir padahal sebelumnya sudah ditegur tidak boleh beraktivitas dengan menggunakan ruang publik tersebut. Disisi lain masih egoisnya masyarakat karena mereka merasa orang paling lama jadi sesuka mereka menggunakan ruang terbuka publik tersebut”*.

5.4.3 Kelembagaan Pengelola

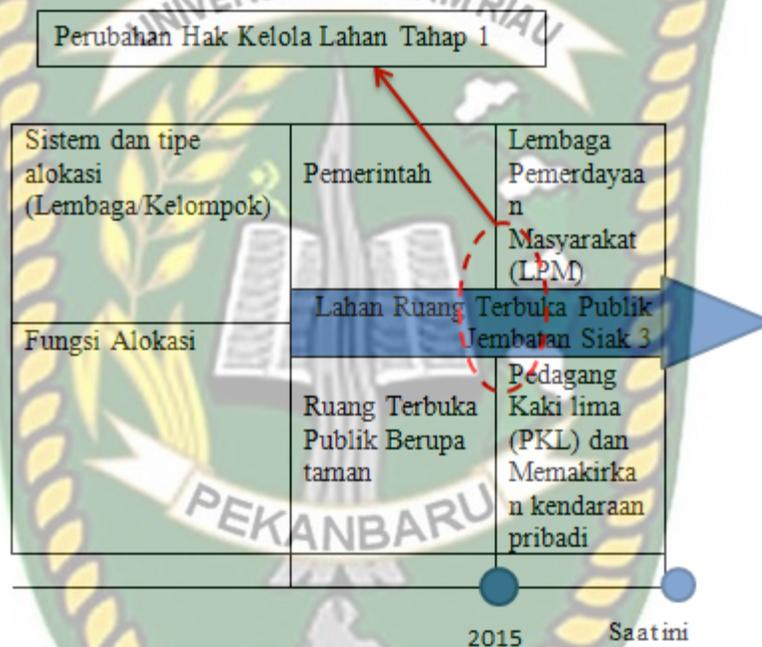
Kelembagaan pengelola untuk lahan ruang terbuka publik di jembatan siak 3 tersebut dikelola oleh dinas Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kota Pekanbaru, Permen PU No 15/PRT/M/2008. Baik itu dari segi pembangunan, pengendalian dan pengawasan, tata kelola lahan, peruntukan lahannya, dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kampung Bandar Ibuk Meta Satria, S.Mn *“untuk status lahan tersebut sudah sepenuhnya menjadi hak milik Pemko Kota Pekanbaru namun untuk pengelolaan dan memanfaatkan fasilitasnya diserahkan ke Lurahan Kampung Bandar”*.

Berkoordinasi dengan pemerintah setempat (Kelurahan atau Kecamatan) sebagai peran masyarakat, dalam pemanfaatan dan pengendalian ruang terbuka publik tersebut agar pemanfaatan ruang tersebut tidak menyimpang. Maka dari itu pengelolaan lahan tersebut dikelola oleh Lembaga Pemberdaya Masyarakat (LPM) Kelurahan Kampung Bandar.

Namun setelah menjelang 6 tahun pembangunan ruang terbuka publik tersebut justru mengalami transformasi, dimana masyarakat yang beraktivitas di lahan tersebut justru tidak sesuai dengan peruntukan ruang terbuka publik tersebut, dengan ini ketidak fungsional ruang terbuka dengan aktivitasnya, (Antariksa, 2015). Selain itu kurang aktifnya pengelola ruang terbuka publik tersebut dalam mengelola lahan tersebut agar kesan kumuh yang dulunya pernah terjadi di lahan tersebut agar tidak bermunculan kembali. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Juli Usman *“kalau untuk lahan ini masih milik pemko kota pekanbaru Kotaku dari awal pengembangan masih milik pemerintah namun sekarang ini menurut saya kalau dilihat lahan tersebut seperti lahan yang tidak bertuan tidak di urus ataupun dikelola dengan baik, saya sering juga melihat masih ada yang berdagang disitu, meletakkan dagangannya atau pun ada yang memarkirkan kendaraan sembarangan padahal saat dilakukannya musyawarah atau sosialisasi pada waktu kegiatan PLBK ini sudah dibuat aturan bersama termasuk lah aturan dalam penggunaan taman itu yang mana salah satunya tidak dibolehkan adanya yang berdagang disitu ataupun parkir sembarangan, dan kemudian hak kelola ini kan sekarang sudah di pihak LPM namun hanya aktif di tahun 2015 hingga 2018an dan setelah adanya taman itupun mereka hanya melakukan pengawasan saja tanpa adanya teguran, yang aktif hanya bagian kebersihan dan itupun jarang”*.

Kurang berfungsinya Lembaga Pemerdayaan Masyarakat (LPM) yang merupakan lembaga lokal yang berperan dalam berbagai kegiatan pembangunan,

baik itu perencanaan, partisipasi, pemerdayaan, pengawasan dll. Menurut (Heston dan Yusuf , 2013), menyatakan bahwa dalam penataan kawasan kumuh perkotaan dapat dilakukan dengan penguatan sosial, salah satunya penguatan sosial masyarakat. Penguatan sosial masyarakat dalam penataan kawasan kumuh dapat ditempuh melalui pembentukan dan perkuatan kelembagaan yang ada di masyarakat.



Gambar 5. 44 Perubahan Hak Kelola lahan

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5.4.4 Waktu Aktivitas

Transformasi guna lahan yang di mana bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan

berkurangnya tipe tata guna lahan dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto, et, al, 2001). Transformasi fungsi penggunaan lahan merupakan fenomena yang sering terjadi menjadi perhatian si peneliti maupun peneliti diberbagai daerah lainnya, kajian perubahan penggunaan lahan diruang publik berkembang sangat cepat dan menghasilkan banyak pendekatan. Kondisi demikian berlaku juga untuk ruang terbuka publik kawasan waterfront di jembatan Siak 3 Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, yang mana dalam kurun waktu 6 tahun (2015-2021), terjadi perubahan penggunaan lahan.

5.4.5 Bentuk Transformasi Lahan

Penghuni merupakan elemen fisik sebuah lingkungan binaan yang nantinya akan menentukan transformasi obyek-obyek fisik yang disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan (Habraken, 1983). Ruang terbuka publik di jembatan siak 1 ini memiliki beragam aktivitas, dari aktivitas tersebut menghasilkan perubahan bentuk pada ruang terbuka publik tersebut baik dari bangunannya dan serta fasilitasnya.



**Gambar 5. 45 Lahan Kosong yang digunakan Sebagai Berdagang dan Parkir
Kendaraan Pribadi**

Sumber: Hasil Dokumentasi Kantor Lurah Kampung Bandar, 2021

Ruang terbuka publik di bawah jembatan Siak 3 ini sebelumnya hanya lahan kosong yang tidak ada penataan ataupun praturan, yang mana lahan tersebut hanya digunakan masyarakat untuk berdagang dan memarkirkan kendaraan. Keadaan tersebut juga di perparah dengan adanya penumpukan barang dari pedagang yang berserakan yang membawa kesan kumuh pada lahan tersebut. Sehingga pada tahun 2015 Pemko Kota Pekanbaru berinisiatif dalam melakukan penataan di Kelurahan Kampung Bandar termasuk lahan tersebut melalui Program Penanganan Kawasan Kumuh Perkotaan (P2KKP) dinas PUPR Kota Pekanbaru.



Gambar 5. 46 Ruang Terbuka Publik di Bawah Jembatan Siak 3

Sumber: Hasil Survey, 2021

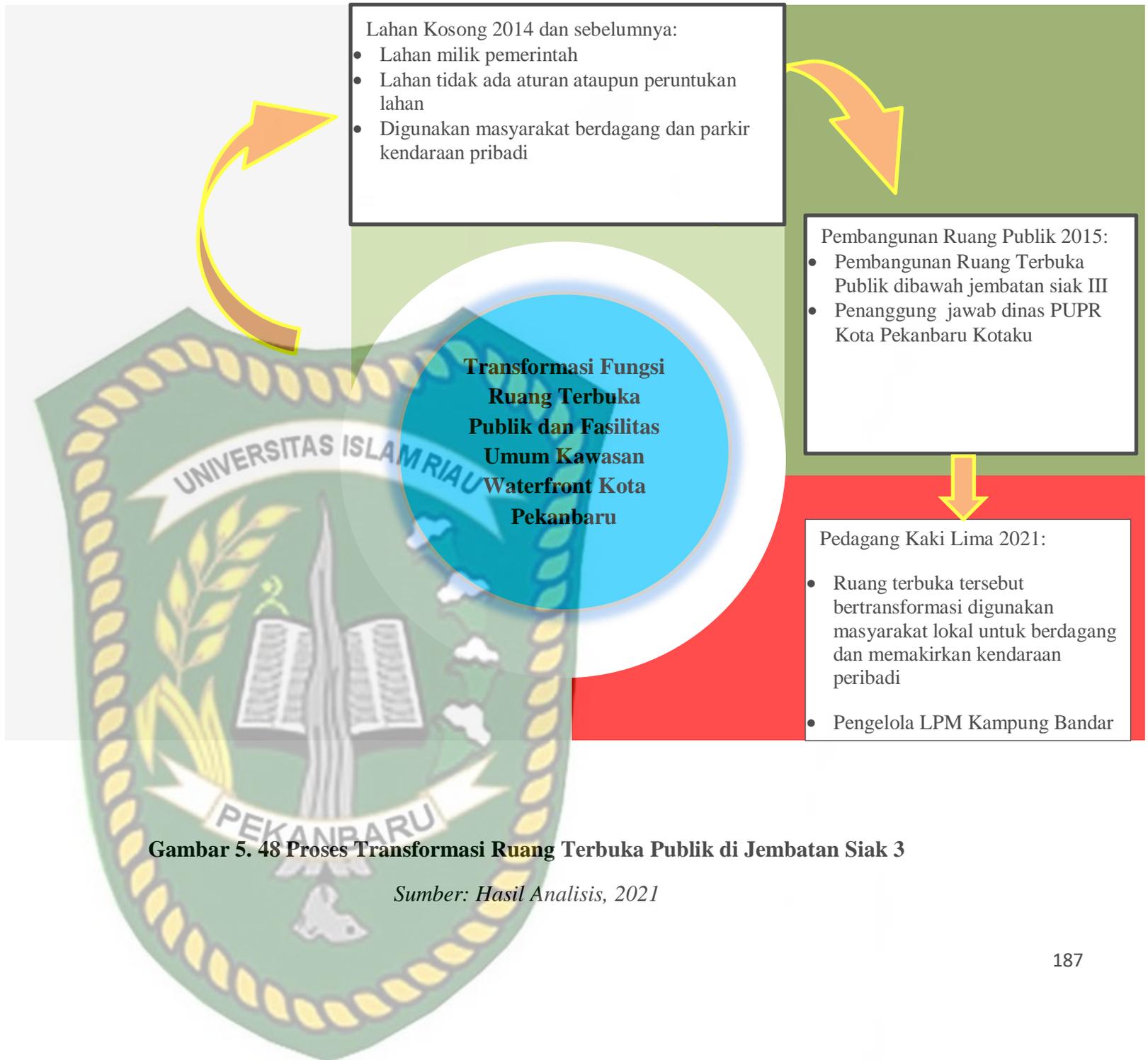
Lahan tersebut dibangun berupa ruang terbuka publik dimana akan menambah kesan indah pada Kelurahan Kampung Bandar sebagai kawasan wisata tepian air. Tidak hanya itu ruang publik tersebut juga sebagai wadah interaksi sosial masyarakat, baik itu rekreasi, dan sosial budaya. Pada tahap ini lahan tersebut mengalami Transformasi Dimensional di mana perubahan yang terjadi secara menyeluruh tanpa menghilangkan identitas aslinya sebagai ruang publik, (D.K.Ching, 2007). Selain itu juga terdapat penambahan fasilitas umum, seperti tempat sampah, parkir, dan beberapa *furniture* pelengkap ruang publik tersebut.

Selanjutnya ruang terbuka publik tersebut bertransformasi oleh masyarakat untuk digunakan sebagai tempat dagang dan memarkirkan kendaraan pribadi yang mana kegiatan tersebut tidak boleh dilakukan di ruang terbuka publik tersebut karena akan membuat kesan kumuh kembali pada ruang publik tersebut.



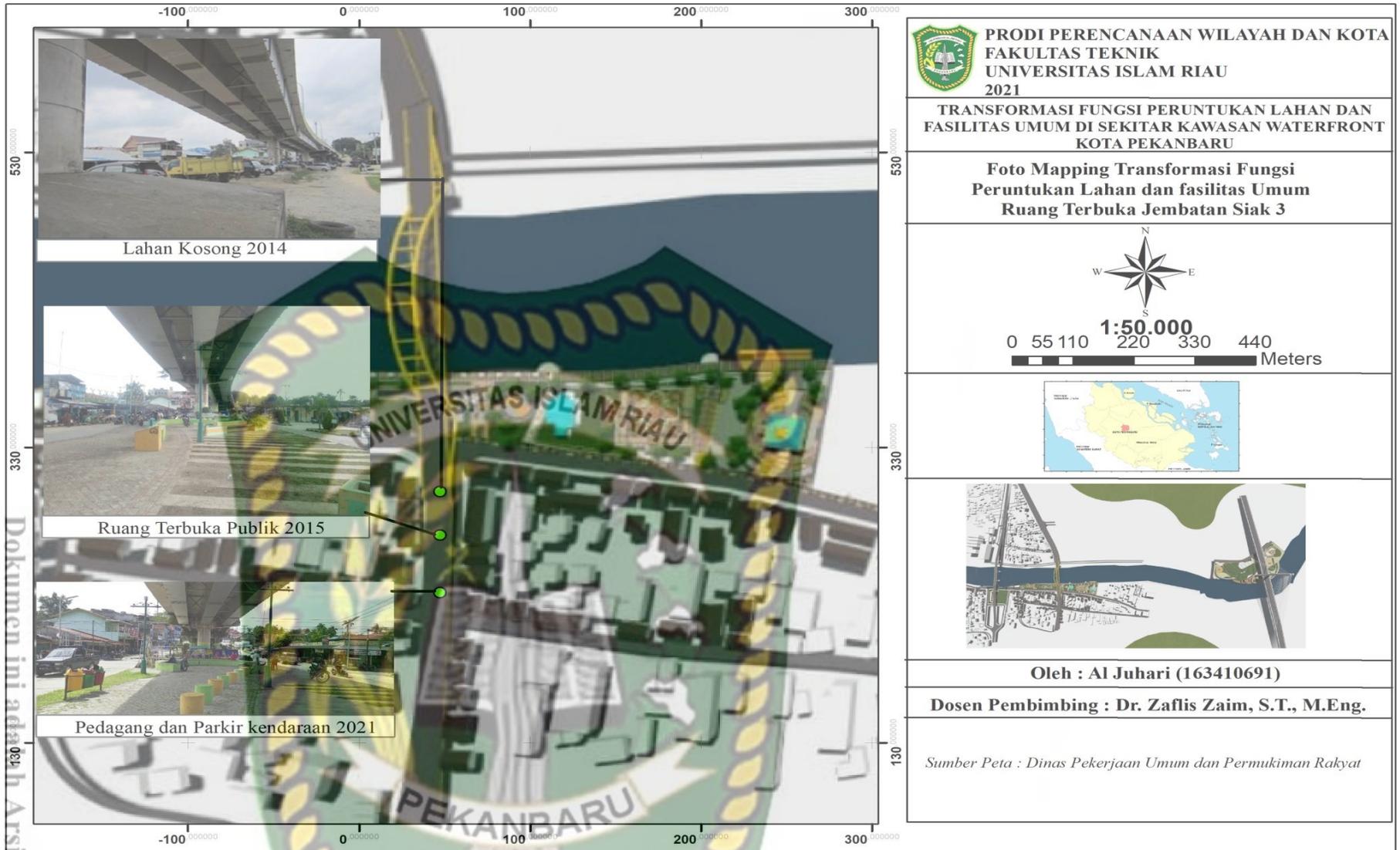
Gambar 5. 47 Pedagang dan Parkir Kendaraan Pribadi

Sumber: Hasil Survey, 2021



Gambar 5. 48 Proses Transformasi Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 3

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Gambar 5. 49 Foto Mapping Proses Transformasi Ruang Terbuka Publik di Jembatan Siak 3

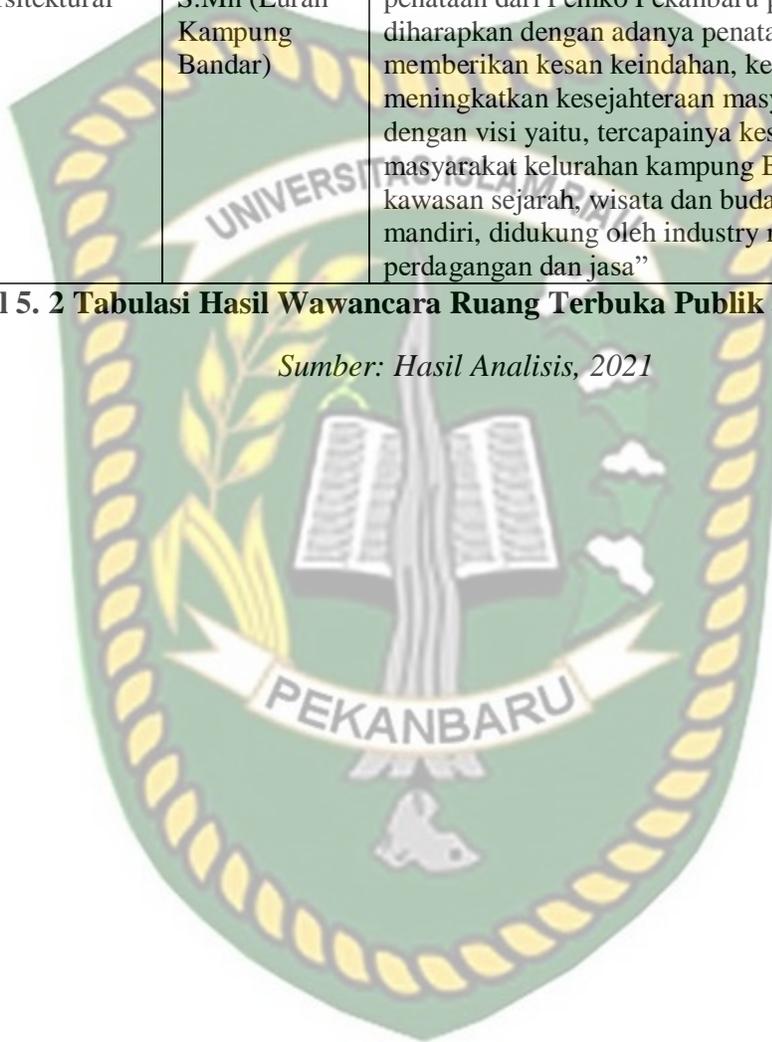
| Wawancara untuk mendapatkan proses dan pendorong transformasi ruang publik Siak 3 | | | |
|---|-------------------------------|---|---|
| No | Pertanyaan | Narasumber | Hasil Wawancara |
| 1 | Status Kepemilikan awal lahan | Ibuk Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar) | Dibawah jembatan siak 3 ini masih sama, status lahan sebelumnya sudah sepenuhnya menjadi milik Pemko Kota Pekanbaru namun untuk pengelolaan dan memanfaatkan fasilitasnya diserahkan ke kampung bandar. |
| | | Juli Usman (Ketua LPM 2012) | kalau untuk lahan ini masih milik pemko kota pekanbaru Kotaku dari awal pengembangan masih milik pemerintah |
| | | Sariolanda (RW3) | Milik pemko kota pekanbaru |
| 2 | Sejarah Lahan | Ibuk Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar) | Ruang terbuka publik di jembatan siak 3 sebelumnya hanya lahan kosong yang digunakan masyarakat untuk berdagang bisa dilihat di data Profil Kelurahan, hingga sekarang sudah dilakukannya penataan oleh Pemko pekanbaru |
| | | Juli Usman (Ketua LPM 2012) | Sejarah lahan ini yang saya ketahui dibawah itu lahan kosong yang di gunakan pedagang yang disekitar jembatan siak 3 itu kemudian di tahun 2015 itu ada kegiatan PLBK untuk dilakukannya penataan di lahan itu oleh Kotaku. |
| | | Sariolanda (RW3) | Tidak mengetahui |
| 3 | Pengelolaan lahan | Ibuk Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar) | pengelolaan dan memanfaatkan fasilitasnya dipegang kelurahan kampung bandar. |
| | | Juli Usman (Ketua LPM 2012) | kalau untuk lahan ini masih milik pemko kota pekanbaru Kotaku dari awal pengembangan masih milik pemerintah namun sekarang ini menurut saya kalau dilihat lahan tersebut seperti lahan yang tidak bertuan tidak di urus ataupun dikelola dengan baik, saya sering juga melihat masih ada yang berdagang disitu, meletakkan dagangannya atau pun ada yang memakirkan kendaraan sembarangan padahal saat dilakukannya musyawarah atau sosialisasi pada waktu kegiatan PLBK ini sudah dibuat aturan bersama termasuk lah aturan dalam penggunaan taman itu yang mana salah satunya tidak dibolehkan adanya yang berdagang disitu ataupun parkir sembarangan, dan kemudian hak kelola ini kan sekarang sudah di pihak LPM namun hanya aktif di tahun 2015 hingga 2018an dan setelah adanya taman itupun mereka hanya melakukan pengawasan saja tanpa adanya teguran, yang aktif hanya bagian kebersihan dan itupun jarang |

| | | | |
|---|--|-----------------------------|---|
| 4 | Pembekalan atau sosialiasasi | Juli Usman (Ketua LPM 2012) | Sudah ada karenakan masyarakat juga ikut andil dalam pembangunan saat kegiatan program P2KKP itu. Beberapa tokoh masyarakat yang diikut sertakan seperti LPM, lurah, camat dan termasuk juga saya saat itu juga ikut dalam sosialisasi yang di adakan oleh pemerintah. |
| | | Sariolanda (RW3) | Sudah ada diadakan pendekatan bersama masyarakat beberapa dari mereka dibawa kekantor lurah untuk mengikut serta dalam kegiatan pembangunan. |
| 5 | Aktifitas penggunaan ruang terbuka publik dari waktu kewaktu | Juli Usman (Ketua LPM 2012) | Aktifitas di ruang publik ini hanya itu-itu saja kalau saya lihat yang sebelumnya digunakan untuk berdagang atau memakirkan kendaraan dan sekarang juga digunakan untuk seperti itu juga walau sudah ada pembangunan taman itu. Padahal lahan tersebut tidak digunakan untuk kegiatan tersebut. Selain itu juga ada kegiatan saat acara dari pariwisata kota pekanbaru itu tahun 2016 event kebudayaan. |
| | | Sariolanda (RW3) | disitu juga masih ada pengguna yang tidak beraturan seperti pedagang, pengguna parkir padahal sebelumnya sudah ditegur tidak boleh beraktivitas dengan menggunakan ruang publik tersebut. Disisi lain masih egoisnya masyarakat karena mereka merasa orang paling lama jadi sesuka mereka menggunakan ruang terbuka publik tersebut. Selain itu di ruang publik itu bisa digunakan masyarakat untuk berkegiatan seperti rekreasi, ataupun sekedar duduk seperti di tahun 2016 saat adanya acara tahunan sungai siak yang mana saya rasa sesuai dengan peruntukan kegiatannya. |
| 6 | Kelompok-kelompok yang berpengaruh | Juli Usman (Ketua LPM 2012) | Biasanya LPM selaku lembaga yang langsung memegang pengelolaan lahan tersebut selain itu tidak ada. |
| Wawancara karakteristik ruang terbuka publik Siak 3 | | | |
| 1 | Lahan parkir | Sariolanda (RW3) | untuk ruang publik itu sebenarnya tidak diperbolehkan kendaraan ataupun pedagang yang menggunakannya, tetapi karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap ruang publik itu jadi sesuka hati mereka menggunakannya sebelumnya sudah ada arahan mengenai lahan tersebut. selain itu petugas parkir dari kami belum ada namun saya lihat hanya inisiatif dari masyarakat saja yang ingin mengatur parkir dan itupun jarang. |
| 2 | Aktivitas penggunaan ruang publik | Buk Sariolanda RW 3 | ruang publik itu bisa juga digunakan masyarakat untuk berkegiatan seperti rekreasi, berinteraksi, duduk-duduk, yang mana sesuai dengan peruntukan kegiatannya |
| 3 | Pendapatan | Ibuk Eka | Untuk hari biasa pendapatan kami pedagang biasa |

| | | | |
|---|----------------------|--|---|
| | saat berdagang | (Pedagang) | meningkat karena banyak masyarakat yang berkunjung ke ruang publik ini namun dah musim pandemik ini pendapatan kami menurun karena sedikitnya para masyarakat yang datang, kalau dulu sempat ada diadakan acara sungai siak itu pendapatan kami meningkat sekitar 100 ribu hingga 200 ribu |
| 4 | Kondisi arsitektural | Meta Satria, S.Mn (Lurah Kampung Bandar) | Untuk ruang publik jembatan siak 3 mendapatkan penataan dari Pemko Pekanbaru program Kotaku diharapkan dengan adanya penataan tersebut akan memberikan kesan keindahan, kenyamanan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan visi yaitu, tercapainya kesejahteraan masyarakat kelurahan kampung Bandar sebagai kawasan sejarah, wisata dan budaya melayu yang mandiri, didukung oleh industry rumah tangga, perdagangan dan jasa” |

Tabel 5. 2 Tabulasi Hasil Wawancara Ruang Terbuka Publik Jembatan Siak 3

Sumber: Hasil Analisis, 2021



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Karakteristik, Ruang Terbuka Publik di bawah jembatan siak 1 merupakan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH). Sistem perkerasan permukaan Ruang terbuka publik ini adalah bangunan semen yang terdiri dari beton mutu tinggi. Pelataran ruang terbuka publik ini dilengkapi dengan pedestrian, tumbuhan pohon, fasilitas umum, dan tanggul di dalam area tersebut. Selain itu Ruang terbuka publik ini berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu, Taman Leighton, Taman Rumah Singgah Tuan Kadi dan Rumah Singgah Tuan Kadi.
2. Fungsi utama Ruang terbuka publik di bawah jembatan Siak 1 antara lain, yaitu: Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat lokal, merupakan media komunikasi warga kota, dan rekreasi. Selain itu terdapatnya juga fungsi pelengkap antara lain: Ekologis, ekonomis dan arsitektural
3. Berdasarkan hasil analisis transformasi yang terjadi di ruang terbuka publik di jembatan Siak 1, diketahui transformasi yang terjadi terdapat 4 kali perubahan, yaitu: Pembangunan tanggul dan fasilitas umum penggunaannya untuk penanggulangan banjir, pembangunan trotoar/pedestrian, dan anak tangga untuk mendukung kegiatan kebudayaan masyarakat Kelurahan

Kampung Bandar, bangunan semi permanen pedagang kaki lima (PKL), dan pembangunan Siak River Side. Selain itu terdapatnya juga pendorong transformasi yang paling berpengaruh terjadi di lahan ruang terbuka publik jembatan siak 1, yaitu: Kelembagaan Pengelola, peran stakeholder dan aktor lokal.

4. Berdasarkan Karakteristik, Ruang Terbuka Publik di bawah jembatan Siak 3 merupakan Sistem perkerasan permukaan Ruang terbuka publik ini adalah paving block semen yang terdiri dari beton mutu tinggi. Pelataran ruang terbuka publik ini dilengkapi dengan pedestrian, rumputan hijau, dan fasilitas umum di dalam area tersebut. Selain itu Ruang terbuka publik ini berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu, Taman Rumah Singgah Tuan Kadi, Rumah Singgah Tuan Kadi, Pasar Bawah, dan Masjid Raya Kota Pekanbaru.
5. Fungsi utama Ruang Terbuka Publik di bawah jembatan Siak 3 antara lain, yaitu: Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat lokal, merupakan media komunikasi warga kota, dan rekreasi. Selain itu terdapatnya juga fungsi pelengkap antara lain: Ekologis, ekonomis dan arsitektural
6. Berdasarkan hasil analisis transformasi yang terjadi di ruang terbuka publik di jembatan Siak 3, diketahui transformasi yang terjadi terdapat 2 kali perubahan, yaitu: Pembangunan taman, aktivitas pedagang dan parkir kendaraan pribadi. Selain itu terdapatnya juga pendorong transformasi yang

paling berpengaruh terjadi di lahan ruang terbuka publik jembatan siak 3, yaitu: Kelembagaan Pengelola, peran stakeholder dan aktor lokal.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan diatas dihasilkan saran sebagai acuan bagi pemerintah selaku pihak pemegang kekuasaan.

1. Perlu adanya pengendalian dan pengawasan terhadap kedua ruang terbuka publik di jembatan Siak 1 dan di jembatan Siak 3 agar penggunaan ataupun pemanfaatan lahan tidak menyimpang sesuai dengan fungsi lahan.
2. Penguatan pemerintah setempat dan lembaga masyarakat dalam mengawasi penggunaan lahan.
3. Meningkatkan perencanaan partisipatif agar perencanaan dan proses pembangunan yang ingin dicapai sesuai keinginan masyarakat setempat agar tidak timbulnya alih fungsi penggunaan lahan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hakim & Utomo, 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*.

Bumi aksara, Jakarta.

Hakim, 2014. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Edisi II. Bumi

aksara, Jakarta

Lynch, 1981. *Theory Of Good City Form*. The M.I.T

Press, England

Lynch, 1960. *The Image Of The City*. The M.I.T

Press, England

D.K. Ching. 2007. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi III.

Penerbit Erlangga, Jakarta

Creswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan*

Mixed. Edisi III. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Masri & Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. PT Pustaka

LP3ES Indonesia, Jakarta

Betsy, Kathleen, Michael. 2004. *Ecological Riverfront Design*. American

Planning Association, Chicago

Tribbalds. 1992. *Making People-friendly Towns*. by Spon

Press, New York

Steiner & Butler. 2007. *Planning and Urban Design Standards*. John

wiley & Sons, Inc, New York

Rowe. 1979. *Urban Space*. Academy Editions, London

Carr. 1992. *Public Space*. Cambridge University

Press, USA

A Muri Yusuf, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta

Trancik. 1986. *Finding Lost Space*. VNR

Company, New York

Vanderstoep.W & Johnston.D. 2009. *Research Methods for Everyday Life*. Jossey Bass. USA

Madanipour. 1996. *Society and Space*. Department of Town and Country Planning, England

Anggriani. 2010. *Ruang Publik Dalam Perancangan*

Kota. Yayasan Humanion. Surabaya

Antariksa. 2015. *Pelestarian Arsitektur & Kota yang Terpadu*. Cahaya

Atma Pustaka, Yogyakarta

Muta'ali. 2013. *Penataan Ruang Wilayah dan Kota*. BPFQ.

Yogyakarta

Skripsi

Rizki Suwandi. 2021. Fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau di kelurahan

kampung Bandar kecamatan senapelan kota pekanbaru. **Skripsi**. Universitas Islam Riau. Pekanbaru

Waluno Pujiyanto. 2021. Kajian Pemanfaatan Ruang Terbuka Non

Hijau (RTNH) Studi kasus: Plaza di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. **Skripsi**. Universitas Islam Riau. Pekanbaru

Roza Amelia. 2010. Waterfront dan Rest Area di Kawasan Sungai

Siak Pekanbaru. **Skripsi**. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Arfi Andriyan. 2018. Pengembangan Waterfront City di Kawasan Jembatan

Siak IV Pekanbaru. **Skripsi**. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
Sandy Arief Aritonang. 2017. Perubahan Tata Guna Lahan Pada

Jalan Lingkar Luar Utara Kota Medan. **Skripsi**. Universitas Sumatera Utara.
Medan

Sri Rezeki. 2017. Penataan Ruang Terbuka Publik Pada Bantaran Sungai

di Kawasan Pusat Kota Palu dengan Pendekatan Waterfront Development.
Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya

Tesis

Zaflis Zaim. 2004. Perubahan Pemanfaatan Ruang Kawasan Perumahan

Tepian Sungai Studi Kasus Ruas Sungai Code Kota Yogyakarta. **Tesis**.
Yogyakarta

Soetrisno. 2010. Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka

Non Hijau (RTNH) di Perumnas Toddopuli Panakkukang Permai Kota
Makasar. **Tesis**. Makasar

Disertasi

Zaflis Zaim. 2020. Pola Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan

Lahan Desa Secara Berkelanjutan Studi Pemanfaatan Lahan Bengkok Bayan
di Dusun Indrokilo Kabupaten Semarang. **Disertasi**. Universitas Diponegoro
Semarang. Semarang

Jurnal

X. Zhang et al. 2020. Land Use Change In The Coastal Zone

of China Hebei Province and The Corresponding Impacts On Habitat quality.
Jurnal Land Use Policy.

J. Bao et al. 2019. Dynamic Land Use and Its Policy in Response To

environmental and Social Economic Changes in China A case Study of the
Jiangsu Coast. *Jurnal Land Use Policy*.

Dipayana & Sunarta. 2015. Dampak pariwisata terhadap alih fungsi

- lahan di desa tibubeneng kecamatan kuta utara kabupaten badung (studi sosial-budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*. No: 2 Vol. 3
- Marshallita, Sari, & Erni. 2018. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang pada saat car free day di taman menteri supeno. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*. No: 1 Vol 2
- Ayu, Lala, & Barus. 2018. Faktor yang Mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian pangan di kabupaten pandeglang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. No:1 Vol 6
- Sarwendami. 2018. Identifikasi Perubahan Guna Lahan Permukiman Menjadi Kegiatan Komersial Serta Dampaknya Terhadap Perubahan Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Lebak Siliwangi Kota Bandung. Teknik PWK (Perencanaan wilayah Kota)
- Wasnadi & Ellisa. 2018. Informality and rapid urban transformation Case study of kelapa dua, depok.
- Riana, Widiastuti, & Bagus. 2014. Kajian alih fungsi ruang terbuka hijau di kota Denpasar. *Jurnal Space*. No: 1 Vol 1
- Putra, Azwir, Vera, & Rasty. 2015. Kajian transformasi bantuk dan fungsi alun-alun bandung sebagai ruang terbuka publik. *Jurnal Reka Karsa*. No: 3 Vol 3
- Wastiko, A. F. R., & Pigawati, B. (2016). Keterkaitan Alih Fungsi Lahan dengan Perubahan Aktivitas di Tembalang (Kelurahan Tembalang, Bulusan, dan Mangunharjo) Semarang. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), No: 2 Vol 5
- Rahmiati, Setioko, & Hardiman. 2013. Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang Terbuka Publik Terhadap Kualitas Kawasan Permukiman di Sekitarnya Studi Kasus Taman Parang Kusumo Semarang. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*. No: 3 Vol 2
- Rizka, Murtini, & Suprati. 2013. Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang

Terbuka Publik di Kota Lama Semarang Terhadap Citra Kawasan. *Jurnal Teknik*. No: 3 Vol 34

Fatma & Lukito. 2021. Tradisi Petang Megang dan Pengaruhnya

Dalam Mengubah Sungai Siak di Pekanbaru. *Jurnal CSID Pembangunan Infrastruktur*. No 1 Vol 4

Sunaryo, Soewarno, Ikaputra, & Setiawan. 2011. Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanisasi Kota Indonesia.

Pramudito & Cahyandri. 2018. Transformasi Fungsi dan Bentuk Ndalem Pakuningratan Sebagai Bagian dari Pelestarian Bangunan Tradisional Yogyakarta. *Jurnal Prosiding Ilmiah*.

Wibawa & Kesuma. 2016. Transformasi Fungsi Jalan Umum Sebagai Ruang Publik Bagi Masyarakat Urban. *Jurnal Asitektur, Kota dan Permukiman LOSARI*.

Wibawa & Ibrahim. 2011. Transformasi Pada Ruang Publik Kota Melalui Konsep Design Catalyst. *Jurnal Rekayasa*. No: 2 Vol 15

Hadinata, Setiawan, & Prayitno. Transformasi Ruang Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin

Pratiwi. 2016. Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik di Perkotaan Studi Kasus Taman Pedestrian Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Arsitektur NALARS*. No 1 Vol 15

Rully. 2017. Pengaruh Perubahan Fungsi Public Space Terhadap Kawasan Disekitarnya Studi Kasus Taman Banjarsari Surakarta.

Raus & Baihaki. 2011. Arahan Pola Penggunaan Lahan Kawasan Kelurahan Kampung Bandar dan Kampung Dalam Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Planesa*. No: 2 Vol 2

Dewi & Kurniawati. 2013. Transformasi Fisik Spasial

- Kota di Kelurahan Kembanghari Semarang. *Jurnal Ruang*. No: 1 Vol 1
- Panduri & Suwandono. 2015. Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jalur Pedestrian di Koridor Jalan Prof. H. Soedarto, S.H. *Jurnal Teknik PWK*. No: 2 Vol 4
- Indrawasta. 2007. Kajian Kenyamanan Jalur Pedestrian Pada Jalan Barjo, Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*. No: 7 Vol 6
- Naafi'aa & Nurini. 2015. Arahan Perancangan Ruang Publik Dengan Pendekatan Konsep Riverfront Di sungai Tuntang Kabupaten Demak. *Jurnal Teknik PWK*. No: 3 Vol 4
- Darmawan Edy. 2005. Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. *Jurnal Ruang Publik dan Kualitas Ruang*.
- Nusa & Ernawati. 2019. Pola Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Ngrowo Waterfront Tulungagung. *Jurnal Asitektur*.
- Elang, Hernoviyanti & Yuniarti. 2020. Karakteristik Ruang Terbuka Publik di Kota Pontianak. *Jurnal Teknik PWK*.
- Prameswari. 2018. Waterfront City Development di Kawasan Sempadan Sungai Studi Kasus Sungai Wiso dan Kanal Jeparu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah*. No: 1 Vol 3
- Hasriyanti. 2014. Kajian Ruang Publik Tepi Air. No 1
- Anindita & Suwandono. 2015. Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Publik Terkait Ketersediaan Akses Internet Pada Taman Lansia Kota Bandung. *Jurna Ruang*. No: 4 Vol 1
- Karmilah & Rochani. 2020. Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik di Kota Semarang Studi Kasus Taman Progo, Taman Indonesia raya, dan BKB. *Jurnal Planoogi*. No: 1 Vol 17

Noor, Winandari, & Ischak. 2018. Karakteristik Pengguna

Ruang Publik di Taman Ayodya Jakarta Selatan. *Jurnal AGORA*. No: 2 Vol: 16

Alda & Nurini. 2015. Penataan Taman Tirto Agung Sebagai Ruang

Publik di Kecamatan Banyumanik Semarang. *Jurnal Ruang*. No: 4 Vol 1

Firzal. 2010. Pengembangan Kawasan Tepian Sungai Sebagai

Kawasan Business Baru Kota Pekanbaru. *Jurnal Local WISDOM*. No: 3 Vol 2

Andriyan. 2018. Pengembangan Waterfront City di Kawasan Jembatan Siak

IV Pekanbaru. *Jurnal Arsitektur*.

Hasim, Saputra, Kusuma, Fitriani, & Nugraha. 2016. Penyalahgunaan

Fungsi Ruang Publik Sebagai Sarana Penunjang Aktivitas Penghuni Hunian Vertikal Kota. *Jurnal Reka Karsa*.

Sinurat. 2015. Perubahan Fungsi Bangunan di Koridor

Jalan Sirajudin Banjarmasin Akibat Keberadaan Kawasan Pendidikan di Kelurahan Tembalang Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Ruang UNDIP*. No: 4 Vol 1

Eko & Rahayu. 2012. Perubahan Penggunaan Lahan dan

Kesesuaiannya Terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban Studi Kasus Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. No: 4 Vol 8

Bakri, Asyik & Utami. 2014. Alih Fungsi Trotoar Menjadi Tempat PKL

Jalan Z.A Pagar Alam Bandar Lampung.